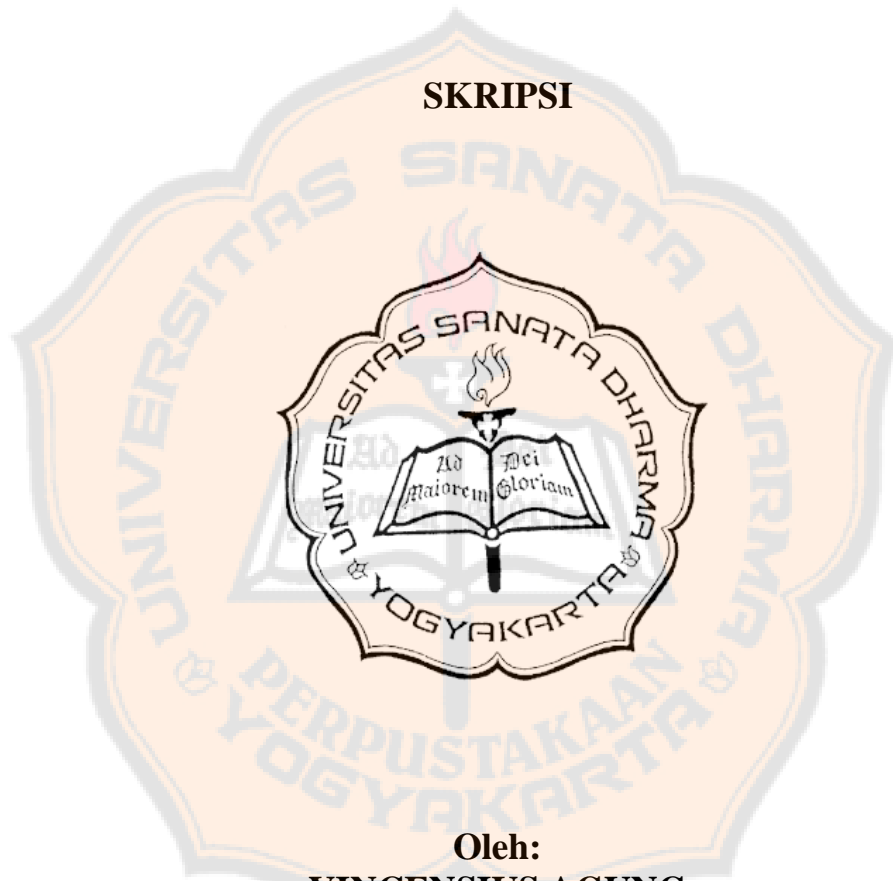


TEO

PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS

SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI

SKRIPSI



Oleh:

VINCENSIUS AGUNG

NIM: 186114028

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

TEO

**PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS
SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana

Teologi Program Studi Filsafat Keilahian

Oleh:

VINCENSIUS AGUNG

NIM: 186114028

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

SKRIPSI

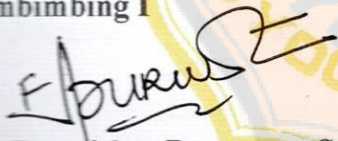
PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS
SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI

Oleh:
VINCENSIUS AGUNG
NIM: 186114028

Telah disetujui oleh:

Susunan Panitia Penguji

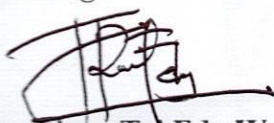
Pembimbing I



Fransiskus Purwanto, SCJ, Th.D.

Tanggal, 23/3/2023

Pembimbing II



Dr. Agustinus Tri Edy Warsono, Pr., S.S.

Tanggal, 31/3/2023


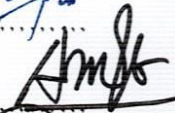
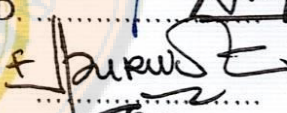

SKRIPSI

**PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS
SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI**

Oleh:
VINCENSIUS AGUNG
NIM: 186114028

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 Februari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.,	
Sekretaris	: Antonius Galih Arga Wiwin A, Pr., M.A., S.T.D.	
Anggota	: Fransiskus Purwanto, SCJ, Th.D.	
	Dr. Agustinus Tri Edy Warsono, Pr., S.S.	

03 APR 2023

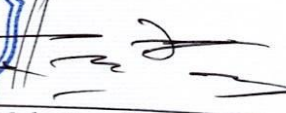
Yogyakarta,

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. C. B. Mulyatno, Pr.

**“Berdirilah, Jangan Takut”
(Mat 17: 7)**



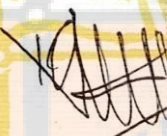
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul

PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI

Adalah karya penulis sendiri dan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,
Penulis,



Vincensus Agung
NIM: 186114028



ABSTRAK

Hidup di tengah masyarakat yang majemuk membutuhkan persaudaraan, agar kehidupan bersama dapat sejahtera dan harmonis. Paus Fransiskus, mengeluarkan tulisan yang berbicara tentang persaudaraan dalam dokumen *Fratelli Tutti*. Persaudaraan bukan hanya sekedar konsep atau ungkapan semata yang keluar dari mulut, namun persaudaraan harus nyata dalam praktek atau tindakan. Melalui studi pustaka penulis berusaha memahami persaudaraan dalam dokumen *Fratelli Tutti* dan dengan penelitian mencoba melihat persaudaraan di SMK Yos Sudarso.

Paus mengungkapkan bahwa persaudaraan artinya mengakui martabat setiap pribadi dan menjadi sesama bagi yang lain. Beliau memperlihatkan bagaimana sikap seorang samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), ketika ada orang yang sakit dan diselamatkan oleh orang Samaria. Sikap itu menunjukkan bahwa ia terbuka pada sesama dan berani keluar dari dirinya untuk berjumpa dan berdialog dengan sesama.

Dengan metode penelitian kuantitatif, penulis meneliti 248 responden dari populasi siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 722 siswa/I tahun ajaran 2021/2022, penulis menemukan bahwa siswa/i paham akan persaudaraan namun pada tataran permukaan. Tetapi dalam prakteknya, siswa/i memperlihatkan persaudaraan dengan berelasi bersama siswa yang berbeda agama. SMK Yos adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Katolik, namun kebanyakan siswa yang sekolah di sana beragama Islam. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang terjadi antar sesama, tidak dibatasi oleh agama yang dianut oleh setiap pribadi.

Dari hasil analisis menggunakan SWOT, ditemukan bahwa kelemahan siswa adalah kurang menyapa siswa/i yang mereka jumpai. Selain itu, siswa kurang memberikan ucapan selamat pada teman mereka yang merayakan hari raya keagamaannya. Dalam hal ini, siswa perlu membangun sikap untuk keluar dari zona nyamannya, berani untuk menyapa. Siswa perlu menyadari bahwa mereka adalah sebuah komunitas yang bertumbuh bersama dalam persaudaraan. Guru sebagai pengajar di sekolah perlu mendorong siswa untuk terus menumbuhkan persaudaraan dengan cara mengembangkan sikap pelayanan pada kaum miskin. Kaum miskin yang dimaksudkan bukan dalam hanya soal materi, namun afeksi atau apresiasi, agar setiap pribadi merasa dicintai dan dihargai.

ABSTRACT

Fraternity is a necessity to build up a well-harmony living in a plural society. Pope Francis announced to the universal church his notion on fraternity which is written in “Fratelli Tutti”. Fraternity isn’t a concept or simple expression which we could say it day by day, but it should be expressed in the acts of life. The author had tried to understand the notion of fraternity, and did research to review the fraternity been lived in SMK Yos Sudarso Sidareja.

The pope said that fraternity means we respect the human dignities in accordance to become a brother for others. He took the example of the good Samaritan to express fraternity (Luk 10:25-37), when someone was sick and was rescued by the Samaritans. It was an example of openness to go outside the mainstream, meet and make dialog with the others.

The quantitative research method helped the author to make research upon 248 respondents taken from 722 students who are studying in that school in academic years of 2021/2022. In this research the author found that most of the respondents has a good understanding about fraternity, but it isn’t a profound understanding. In contrary in the practice level, the respondents expressed well the fraternity among the different religion. SMK Yos Sudarso is a school which being run by Catholic foundation, but most of the students are Moslems, and in this case, the author found that the fraternity which being lived by the respondents is a fraternity that surpasses the religion borders.

With SWOT analysis as one of instruments to analyze this research, the author found that the weakness among the students that they rarely greet each other of them. Rarely also to give some greetings and compliments on religious feast. In this aspect, the students should go out from their comfort zone, have a dare to greet each other. They should recognize the necessity to grow up as brothers among them. The teaching team should foster the students to fertilize the seed of fraternity, a seed of fraternity which expressed in a service for the poor. The poor isn’t understood as a material poverty, but affective poverty in which each person need to be loved and to be respected.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Vincensius Agung

Nomor Mahasiswa : 186114028

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO
SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

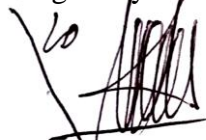
Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 3 April 2023

Yang menyatakan



Vincensius Agung

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal, oleh karena rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI”**, ingin melihat persaudaraan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dan persaudaraan yang terjadi di sekolah. Selain itu, penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian pendadaran SI di Fakultas Teologi, Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fransiskus Purwanto, SCJ., Th.D. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang dengan sabar membimbing, menyediakan waktu dan secara kritis mengoreksi tulisan-tulisan penulis.
2. Dr. Agustinus Tri Edy Warsono, Pr., S.S. selaku dosen penguji yang dengan terbuka dalam mendukung penulis melalui apresiasi, kritik, serta saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
3. Rm. Tarsisius Eko Saktio, OMI, selaku Provinsial OMI Indonesia; Rm. Bernardus Agus Rukmono, OMI, selaku rektor 2022 – sekarang; Rm. Antonius Widiatmoko, OMI, selaku rektor 2013 – 2022; dan Komunitas Seminari Tinggi OMI Yogyakarta, para Frater dan Bruder yang telah mendukung penulis dengan berbagai cara dalam penulisan skripsi.
4. Rm. Charles Patrick Edward, Burrows, OMI dan Pak Didik Gunawan S.Pd yang memberikan izin untuk penelitian di SMK; Margaretha Setyaningsih, S.Pi,S.Pd dan Trio Henri Setiawan, S.Pd yang berkenan direpotkan untuk menyebarkan kuesioner.

5. Ibu Endang Sulasteri, S.Pt., M.A., Ph.D. yang memberikan masukan dalam penelitian.
6. Komunitas Panti Asuhan Kasih Sepanjang Masa yang memberi tempat tinggal bagi penulis pada saat penelitian di SMK Yos Sudarso Sidareja.
7. Staf Sekretariat FTW yang membantu dalam bagian administrasi dan penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar yang menyemangati dan mendoakan penulis. Terkhusus Ibu Margaretha Sailo', Ajunasty, Albert, Sila, Agnes, Andre, Githa, dan Ayah Tercinta Bpk. Yosep Pajo (+ 28 September 2022) yang mendoakan dari surga.
9. Dan semua pihak yang mendukung dalam doa, moril dan dengan cara masing – masing.

Penulis menyadari bahwa masih ada keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka akan adanya masukan dari berbagai pihak untuk memperdalam gagasan yang ada dalam skripsi ini.

Seminari Tinggi OMI Yogyakarta, Januari 2023

Penulis,



Vincensius Agung

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	3
1.3 BATASAN MASALAH.....	4
1.4 METODE PENELITIAN.....	4
1.5 TUJUAN DAN MANFAAT.....	5
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	6
BAB II TEORI FRATELLI TUTTI.....	7
2.1 LATAR BELAKANG DOKUMEN <i>FRATELLI TUTTI</i>	9
2.1.1 Sosok Paus Fransiskus.....	9
2.1.2 Pemikiran Paus Fransiskus.....	14
2.1.3 Situasi Dunia.....	15
2.2 PERSAUDARAAN MENURUT <i>FRATELLI TUTTI</i>	19
2.2.1 Kerangka Umum Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	22
2.2.2 Persaudaraan Perspektif Biblis.....	27
2.2.3 Nilai-nilai Persaudaraan dari Dokumen <i>Fratelli Tutti</i>	31
2.3 RANGKUMAN.....	42
BAB III PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA	45
3.1. METODE PENELITIAN.....	45
3.1.1 Konteks Responden.....	46

3.1.2	Gambaran Umum SMK Yos Sudarso Sidareja.....	48
3.2.	HASIL PENELITIAN.....	50
3.2.1	Identitas Responden.....	50
3.2.2	Sekolah adalah Tempat untuk Membangun dan Mengembangkan Persaudaraan.....	58
3.2.3	Praktek Persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja.....	62
3.2.4	Motivasi Persaudaraan.....	85
3.3.	RANGKUMAN.....	88
BAB IV ANALISIS PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO DAN REFLEKSI TEOLOGIS.....		
4.1.	ANALISIS SWOT.....	91
4.2.	ANALISIS HASIL PENELITIAN BERDASARKAN SWOT	92
4.2.1	Strengths	92
4.2.2	Weaknesses.....	94
4.2.3	Opportunities	95
4.2.4	Threats	96
4.3.	REFLEKSI TEOLOGIS BERDASARKAN DOKUMEN <i>FRATELLI TUTTI</i> 97	
4.3.1	Unsur – Unsur Persaudaraan di SMK.....	100
4.3.2	Perbedaan Agama	102
4.3.3	Komunitas yang Mendukung.....	104
4.4.	RANGKUMAN.....	107
BAB V PENUTUP.....		
5.1	KESIMPULAN	109
5.2	SARAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		
KUESIONER PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG <i>FRATELLI TUTTI</i>		
TABEL HASIL PENELITIAN.....		

DAFTAR SINGKATAN



APP	: Aksi Puasa Pembangunan
Bdk	: Bandingkan
dkk	: Dan Kawan-kawan
eds	: Edisi
Ef	: Surat Rasul Paulus Kepada Jemaat di Efesus
EG	: Evangelii Gaudium
FT	: Fratelli Tutti
FTW	: Fakultas Teologi Wedabhakti
GS	: Gaudium Et Spes
KAJ	: Keuskupan Agung Jakarta
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LDD	: Lembaga Daya Dharma
LS	: Laudato Si
Luk	: Injil Lukas
Mat	: Injil Matius
OMI	: Oblat Maria Imakulata
PSE	: Pengembangan Sosial Ekonomi
RM	: Redemptoris Missio
SARA	: Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SPSS	: Statistical Package for the Social Sciences
SWOT	: Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats
UEA	: Uni Emirat Arab
Yoh	: Injil Yohanes
YSBS	: Yayasan Sosial Bina Sejahtera

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia pada umumnya berbeda dari yang lain. Perbedaan yang dimiliki itu, perlu dilihat sebagai kekayaan. Perbedaan itu pula yang menunjukkan bahwa setiap pribadi itu unik dan khas. Perlu dipahami bahwa perbedaan terkadang menjadi sebuah permasalahan bagi kelompok tertentu. Mereka tidak ingin terbuka dan hanya bergaul atau berkumpul dengan kelompok mereka sendiri (eksklusif).

Hidup bersama di tengah masyarakat, perlu membangun sebuah relasi. Relasi itu, tidak hanya dengan orang-orang yang berasal dari tempat, suku dan daerah yang sama. Relasi harus lebih dari sekedar berkumpul dengan kelompok yang sama, yang membuat seseorang berani keluar untuk membangun persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati tidak hanya membatasi diri pada bidang hubungan darah, marga dan garis keturunan, tetapi persaudaraan ini berasaskan nilai dasar kemanusiaan yang memiliki harkat dan martabat yang sama.¹

¹ A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru: Sudut Pandang Toko Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*, Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP, 2000, 344.

Berkaitan dengan persaudaraan, Paus Fransiskus mengeluarkan dokumen pada 3 Oktober 2020 yaitu *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian) yang membahas tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Paus menawarkan Ensiklik persaudaraan dan persahabatan sosial ini sebagai sumbangan sederhana untuk refleksi, agar di hadapan pelbagai cara sekarang ini untuk menyingkirkan atau mengabaikan orang lain, kita mampu menanggapi dengan mimpi baru tentang persaudaraan dan persahabatan sosial yang tidak terbatas pada kata-kata (FT 6).

Persaudaraan itu harus relevan, artinya tidak hanya sebuah konsep belaka, namun dipraktekkan dalam sebuah perjumpaan. Perjumpaan membantu manusia untuk saling mengerti satu sama lain dan perjumpaan mampu melampaui segala perbedaan dan perpecahan kita (FT 215). Berjumpa dapat membuat apa yang tidak diketahui, dapat terjawab atau tersingkap satu-persatu.

Berjumpa dengan sesama, dapat dilakukan lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat dialog dan perjumpaan untuk mendorong sikap menghormati, mendengarkan, persahabatan dan semangat kerja sama.² Salah satu sekolah yang membangun persaudaraan adalah SMK Yos Sudarso Sidareja. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang didirikan oleh Romo Carolus OMI pada tahun 1976. Romo Carolus adalah seorang Imam Katolik melayani di Paroki St. Stephanus Cilacap yang ikut ambil bagian untukewartakan Kerajaan Allah di dunia. Salah satu caraewartakan Kerajaan Allah adalah mendirikan sekolah bagi masyarakat setempat. Sekolah yang didirikan menjadi tanda bahwa Gereja lokal berperan dalam membangun persaudaraan.

² Andreas Suparman (eds.), *Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020, 21

SMK Yos Sudarso Sidareja, meski berada di bawah yayasan katolik, tetapi sekolah ini dibuka umum kepada siapa saja. Siswa dan siswi yang masuk ke sekolah itu kebanyakan beragama Islam dibandingkan agama Katolik dan Protestan. Mereka masuk ke SMK untuk menimba ilmu dan membangun persaudaraan satu sama lain. Cara mereka membangun persaudaraan adalah berani berjumpa dengan orang baru, menghargai sesama dan berempati dengan situasi yang dialami oleh teman mereka.

Dengan demikian, kehadiran sekolah ini memberikan bukti bahwa Gereja hadir untuk memperhatikan sesama. Mereka terbuka untuk membangun persaudaraan dengan sesama katolik dan non-katolik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Persaudaraan seperti apakah yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen Fratelli Tutti?
2. Bagaimana pemahaman dan praktek persaudaraan yang ada di SMK Yos Sudarso Sidareja?
3. Bagaimana melihat persaudaraan yang ada di SMK Yos Sudarso dalam kacamata dokumen Fratelli Tutti?

1.3 BATASAN MASALAH

Penulis skripsi akan berfokus pada pembahasan tentang persaudaraan yang ada dalam dokumen *Fratelli Tutti*. Selain itu, persaudaraan akan dilihat pula dalam konteks sekolah. Sekolah yang diteliti adalah SMK Yos Sudarso Sidareja.

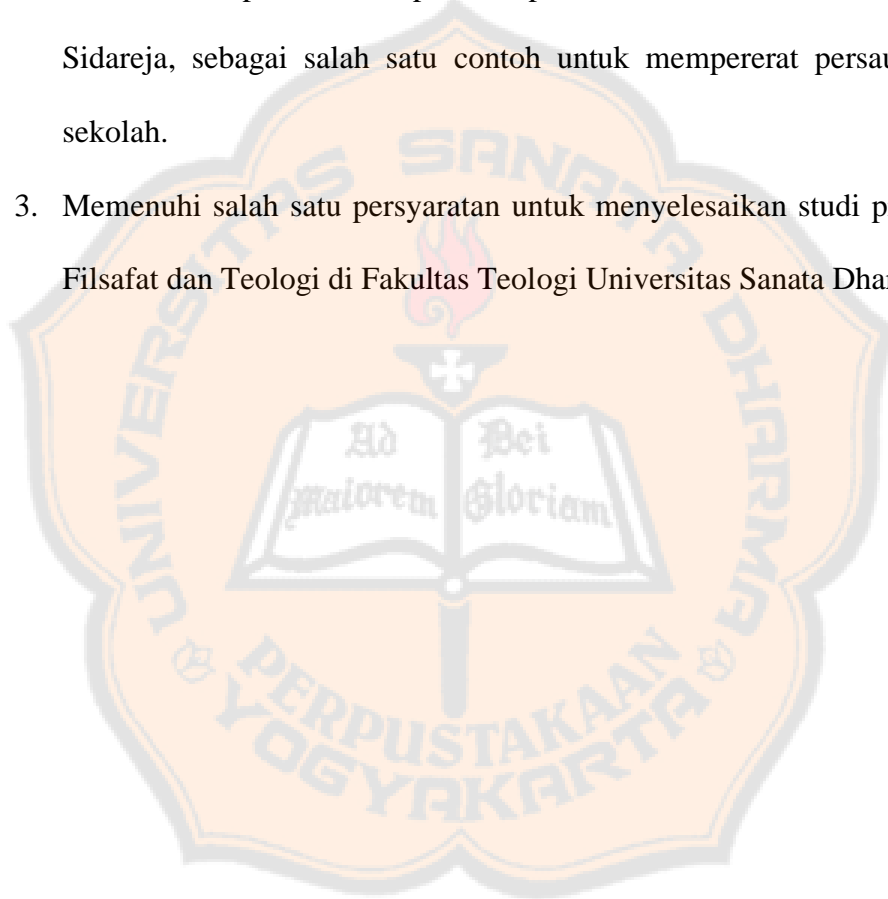
Penulis akan melihat persaudaraan yang ada dalam *Fratelli Tutti*, setelah itu, penulis akan mensintesis persaudaraan dalam *Fratelli Tutti* dengan persaudaraan yang ada di SMK Yos Sudarso Sidareja.

1.4 METODE PENELITIAN

Skripsi ini akan disusun menggunakan metode penelitian kuantitatif. Studi pustaka akan meliputi tentang dokumen Gereja terkhusus Dokumen *Fratelli Tutti* dan Kitab Suci. Kemudian, penelitian kuantitatif akan dilakukan di SMK Yos Sudarso Sidareja dengan cara menyebarkan kuesioner. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan mendeskripsikan data-data yang sudah diolah dengan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Science) dengan membuat crosstabulasi. Analisis ini akan dipertajam dengan menerapkan Analisis SWOT.

1.5 TUJUAN DAN MANFAAT

1. Mendeskripsikan persaudaraan dari Paus Fransiskus yang tertuang dalam dokumen *Fratelli Tutti*.
2. Menemukan paham dan praktek persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja, sebagai salah satu contoh untuk mempererat persaudaraan di sekolah.
3. Memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program S1 Filsafat dan Teologi di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.



1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Pokok-pokok pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, perumusan masalah, batasan penulisan, metode penelitian, tujuan dari penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, memaparkan teori dari dokumen *Fratelli Tutti*. Dari pemaparan, penulis akan menganalisis paham dan praktek persaudaraan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus.

Bab III, memaparkan hasil penelitian kuantitatif yaitu, persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja. Pemahaman dan praktek persaudaraan yang dialami oleh siswa/i di sekolah.

Bab IV, penulis akan menganalisa hasil penelitian menggunakan analisis SWOT dan merefleksikan hasil penelitian berdasarkan dokumen *Fratelli Tutti*.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

TEORI FRATELLI TUTTI

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang ditulis oleh Paus Fransiskus berbicara tentang persaudaraan. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan melihat latar belakang munculnya ensiklik yang diawali dengan penjelasan mengenai biografi Paus Fransiskus dan situasi dunia yang terjadi. Setelah itu, langkah selanjutnya ialah membahas tema persaudaraan dari ensiklik ini. Penulis memberikan kerangka umum dari ensiklik, persaudaraan dari perspektif biblis, dan nilai-nilai persaudaraan. Pembahasan tema persaudaraan yang digagas oleh Paus Fransiskus merupakan tema yang sebenarnya sudah pernah dibahas oleh para pendahulunya, seperti yang diteliti oleh dosen teologi moral dan etika yaitu Wojciech Kućko.³

W. Kućko berpendapat bahwa pembahasan tentang persaudaraan sudah pernah dibahas oleh Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II. Pada Konsili Vatikan II, seperti yang dikutip dari Paweł Pietrusiak, kata persaudaraan digunakan sebanyak 26 kali yang menunjukkan perasaan persaudaraan atau ikatan persaudaraan.⁴ Kemudian, Paus Paulus VI mengungkapkan bahwa persaudaraan adalah sesuatu yang secara spontan muncul di benak manusia, karena alih-alih melihat orang lain sebagai orang asing, saingan atau musuh, manusia harus melihat seseorang yang mirip dengan kita, layak untuk

³ Wojciech Kućko "Fraternity in the Teaching of Pope Francis", *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 708-712.

⁴ Wojciech Kućko, "Fraternity in the Teaching of Pope Francis", 708.

dihormati dan dicintai.⁵ St. Yohanes Paulus II, dalam suratnya kepada Kardinal Agostino Casaroli tentang tugas yang dipercayakan kepada Takhta Suci tahun 1982, menunjukkan bahwa salah satu tugas Takhta Suci adalah menciptakan suasana saling menghormati, berdasarkan persaudaraan manusiawi dan Kristiani. Keadilan harus dipadukan dengan persaudaraan, yaitu cinta manusia dalam kebenaran.⁶

Persaudaraan memang sesuatu yang sudah ada, namun perlu untuk diperbarui. Tema persaudaraan dari Paus Fransiskus memiliki konteks dan suasana tersendiri, bahkan bisa jadi refleksi atas pengalaman hidup Paus. Ensiklik yang diberi nama *Fratelli Tutti*, merupakan bagian ketiga dari trilogi yang ditulis oleh Paus Fransiskus yang terdiri dari Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) yang berfokus pada perbaikan Gereja; *Laudato Si'* (Merawat Rumah Bersama) yang mengeksplorasi cara memperbaiki planet ini, dan *Fratelli Tutti* yang menjawab tantangan membangun budaya perdamaian dan dialog sehingga semua orang bekerja sama dan peduli satu sama lain.⁷ Dengan demikian tulisan ini akan mencoba mempelajari persaudaraan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti*.

⁵ Wojciech Kućko, "Fraternity in the Teaching of Pope Francis", 710-711.

⁶ Cf. John Paul II, "Epistula al Venerato Fratello," 124-125, sebagaimana dikutip oleh Wojciech Kućko, "Fraternity in the Teaching of Pope Francis", 711-712.

⁷ Peta Goldberg, *Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education*, Australian, La Salle Academy Publications, 2022, 3.

2.1 LATAR BELAKANG DOKUMEN *FRATELLI TUTTI*

2.1.1 Sosok Paus Fransiskus

Kardinal Jorge Mario Bergoglio adalah nama dari Paus Fransiskus. Beliau adalah anak pertama dari lima bersaudara dan lahir pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires. Ketika tumbuh menjadi seorang pemuda, dia mulai menaruh minat yang besar pada sains dan agama. Saat di SMA, Jorge mencurahkan waktunya untuk belajar kimia, menghabiskan waktu di pagi hari untuk bekerja di laboratorium.⁸ Kecintaan pada pelajaran kimia membuatnya menyelesaikan studinya di Universitas Buenos Aires, sebagai teknisi kimia. Setelah menyelesaikan studi tersebut, pada umur 21 tahun ia memutuskan masuk ke seminari.⁹

Pada tanggal 11 Maret 1958, Jorge belajar di Seminari Jesuit di Santiago, Chile, yang berlokasi di wisma retreat lama San Alberto Hurtado.¹⁰ Ketika belajar di seminari, ia mempelajari sejarah, bahasa Latin dan Yunani. Selain itu, karena seminarinya berlokasi di wisma San Alberto Hurtado, ia mempelajari pula semangat pelayanan dari Imam Jesuit tersebut. San Alberto Hurtado mempunyai keprihatinan pada orang miskin di Chile, sehingga ia mengabdikan hidupnya

⁸ Amanda Lanser, *Pope Francis: Spiritual Leader and Voice of the Poor*, USA, ABDO Publishing Company, 2014, 20.

⁹ Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, Jakarta, Gramedia, 2016, 12.

¹⁰ Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 17.

untuk memperbaiki situasi para pekerja Chile.¹¹ Ia mendirikan *Hogar de Cristo* “Rumah Kristus” untuk melayani umat di sana. Semangat pelayanan San Alberto Hurtado inilah yang membuat Jorge merasa terdorong untuk berfokus pada kaum miskin dan permasalahan sosial.

Sebelum ditahbiskan menjadi seorang imam, pada tahun 1964 sampai 1965 ia mengajar sastra dan filsafat di *Collegio de la Immaculada de Santa Fe*, dan pada tahun 1966 ia mengajar mata pelajaran yang sama di *Collegio del Salvador de Buenos Aires*.¹² Pada usia ke 33 tahun, beliau ditahbiskan menjadi seorang imam tanggal 13 Desember 1969. Pada tahun 1973, ia mengucapkan kaul akhir dalam ordo Yesuit, dan pada tahun yang sama pula, beliau diangkat menjadi Provinsial untuk Provinsi Yesuit di Argentina. Saat menjadi Provinsial, ia menekankan agar Serikat Yesus menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial.¹³ Jabatan sebagai Provinsial dijalankan selama 6 tahun, dari 1973 sampai 1979.

Paus Yohanes Paulus II mengangkatnya sebagai Uskup Auksilier Buenos Aires pada tanggal 20 Mei 1992, dan Bergoglio mengambil alih peran Uskup Agung Buenos Aires pada tanggal 28 Februari 1998 setelah kematian pendahulunya yaitu Antonio Quarracino. Sebagai Uskup Agung, Bergoglio memfokuskan usahanya pada empat sasaran yaitu: dia bekerja untuk menciptakan komunitas yang lebih terbuka dan bersaudara; membantu orang miskin dan orang sakit; mendukung klerus dan anggota awam di keuskupannya; dan beliau

¹¹ Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 17.

¹² Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 18.

¹³ Aluisius Dian Permana, “Paus Fransiskus Merangkul Liyan”, *Jurnal Teologi*, 09, No. 1 (2020): 14.

membangun paroki-paroki baru, serta menata ulang keorganisasian di dalam keuskupannya.¹⁴ Cara hidup Uskup Bergoglio adalah sederhana, bebas dari prasangka, lugas, dan menentang penampilan yang wah.¹⁵

Tiga tahun kemudian, 2001, beliau diangkat menjadi Kardinal. Sebagai Kardinal, beliau ambil bagian dalam pemilihan Paus, menggantikan Paus Yohanes Paulus II yang wafat pada 2 April 2005. Setelah itu, seiring berjalannya waktu, 13 Maret 2013, beliau terpilih menjadi seorang Paus ke-266. Beliau mengambil nama Fransiskus untuk menghormati Santo Fransiskus Asisi, sahabat kaum miskin dan pendiri ordo Fransiskan.¹⁶

Semangat dari santo yang diteladani oleh Paus Fransiskus meresap dalam jiwanya. Semangat yang mendorong pemimpin tertinggi Gereja Katolik itu untuk mengadakan kunjungan ke Uni Emirat Arab (UEA) pada 3 Februari 2019. Dalam kunjungan tersebut, Paus berjumpa dengan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb. Pertemuan itu, merupakan pertemuan antara kedua pemuka agama yang terjadi pada senin, 4 Februari 2019 bertempat di Abu Dhabi.¹⁷ Kedua pemimpin agama tersebut, menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen ini berisi tentang persaudaraan manusia

¹⁴ Amanda Lanser, *Pope Francis: Spiritual Leader and Voice of the Poor*, 55.

¹⁵ Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 37.

¹⁶ Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 106. Fransiskus dari Asisi, seorang santo dari abad 12-13 yang dikenal karena kesederhanaan hidupnya dan karyanya untuk perdamaian. Perdamaian itu seperti membangun persaudaraan, yang didasarkan pada Sabda Tuhan dan bukan persaudaraan berasaskan hubungan darah, daerah, marga, dan garis keturunan, sebab dia memandang semua manusia tanpa kecuali sebagai "saudara". A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru: Sudut Pandang Toko Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*, Jakarta, Sekretariat Komisi PSE/APP, 2000, 346.

¹⁷ Yanuardanah, "Elit Agama dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media", *Hikmah*, 14 No. 2, (2020): 219.

yang berusaha untuk merangkul sesama, menyatukan dan mengakui bahwa setiap manusia itu setara.¹⁸

Dalam dokumen tersebut, kedua tokoh agama tersebut mengundang semua orang termasuk tokoh agama dan mereka yang berkehendak baik agar dapat menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua.¹⁹ Kedua tokoh besar tersebut memiliki harapan yang besar tentang persaudaraan yakni mengundang semua manusia untuk melakukan pertobatan kemanusiaan yang didasarkan pada sebuah kepercayaan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk saling memahami, saling bekerja sama dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mengasihi.²⁰

Perjumpaan persaudaraan dengan tokoh agama, yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dengan Sheikh Ahmed el-Tayeb, ternyata bukan yang pertama kalinya. Ketika masih menjadi Kardinal di Amerika Latin, beliau mempunyai seorang sahabat yaitu Rabbi Skorka, pemimpin komunitas Yahudi yang ada di Argentina. Persahabatan Paus Fransiskus menunjukkan bahwa beliau terbuka terhadap sesama. Beliau tidak membatasi diri dengan sekat-sekat tertentu. Persahabatan yang akrab terjalin diantara Paus dan Rabbi. Mereka berusaha mengadakan pertemuan dua bulan sekali di sela kesibukan masing-masing. Bahkan mereka

¹⁸ Bdk. Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi*, 9.

¹⁹ Bdk. Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi*, 11.

²⁰ Bdk. Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi*, 26.

secara bersamaan menulis buku terbitan 2010 *Sobre Le Cielo y La Tierra*, yang membahas sejumlah masalah spiritual dan sosial.²¹

Mantan Uskup Agung Buenos Aires, dalam pelayanannya selalu berusaha menyerukan persaudaraan. Beliau mengecam hal yang berkaitan dengan peperangan. Peperangan mengakibatkan banyak umat manusia yang tidak bersalah menjadi korban. Keprihatinan Paus terhadap peperangan, salah satunya yang pernah terjadi ialah di Sudan Selatan, Afrika Timur. Beliau mencium kaki presiden Sudan Selatan yang berkunjung ke Vatikan pada 11 April 2019, atas gencatan senjata yang telah dilakukan. Paus sadar bahwa pasti selalu ada perselisihan, dan hal itu dapat dibicarakan dengan cara duduk bersama.

Perkembangan zaman yang semakin maju, terkadang membuat seseorang mengisolasi diri dari sesama. Manusia terkadang tidak berani terbuka atau berjumpa dengan sesama karena takut. Manusia modern terkadang hanya peduli pada keamanan dan kenyamanan pribadinya belaka. Padahal mengejar rasa aman dan nyaman berdasarkan mentalitas ketakutan dan ketidakpercayaan adalah sesat.²² Paus Fransiskus, setelah satu tahun perjumpaan dengan Sheikh Ahmed el-Tayeb, mengeluarkan *Ensiklik* yang ketiga yaitu *Fratelli Tutti*, setelah dua ensiklik sebelumnya yaitu *Lumen Fidei* dan *Laudato Si*.

²¹ Mario Escobar, *Paus Fransiskus, Manusia Pendoa*, 143.

²² Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 No. 2 (2020): 7.

2.1.2 Pemikiran Paus Fransiskus

Pemikiran Paus Fransiskus dapat dilihat dalam buku berjudul “The Mind of Pope Francis” yang ditulis oleh Massimo Borghesi.²³ Paus Fransiskus, sejak menjadi imam sudah memiliki ketertarikan pada orang-orang yang menderita dan miskin. Tentu pemikirannya tumbuh dari konflik yang pernah dialami dalam hidupnya, di Argentina. Contohnya, Paus pernah mengkritik penindasan yang terjadi pada 11 Juni 1955, ketika pesawat militer yang membawa slogan *Cristo vence* (Kristus menaklukkan) membom Plaza de Mayo di Buenos Aires, kejadian itu menewaskan ratusan pengunjuk rasa yang berafiliasi dengan serikat pekerja (agama, ideologi dan politik). Selain itu Paus juga punya perhatian kepada “yang kecil”. Ia mengajak kita membungkuk untuk mengambil apa yang tampaknya kecil dalam pelayanan kepada Tuhan, yang tidak hanya berfokus pada hal-hal besar.

Ada beberapa hal menarik dari pemikiran Paus Fransiskus. Pertama adalah persatuan lebih unggul daripada konflik. Paus mencoba menawarkan sudut pandang untuk mencari jalan tengah dari sebuah konflik. Memang hal itu tidak mudah, namun perlu untuk diusahakan tanpa mengabaikan ketegangan dan masalah. Persatuan yang dibangun adalah tidak berusaha untuk meniadakan satu sama lain, karena tidak menghasilkan solusi. Persatuan tidak dipaksakan dari atas, namun merupakan hasil dari ketegangan dan menemukan penyelesaiannya.

²³ Massimo Borghesi, *The Mind of Pope Francis: Jorge Mario Bergoglio's Intellectual Journey*, United States of America, Liturgical Press Academic, 2018, e-book.

Kedua adalah keseluruhan lebih unggul daripada bagian-bagiannya. Paus mengungkapkan bahwa satu-satunya cara bagi pengikut Kristen untuk menghindari polarisasi saat ini dalam sejarah adalah dengan menerima rencana Tuhan yang selalu lebih besar daripada rencana kita sendiri. Ketiga adalah waktu lebih unggul dari ruang, yang mana dilihat bahwa pentingnya proses dalam mengupayakan sebuah persatuan. Selanjutnya adalah kenyataan lebih unggul daripada ide-ide. Paus memaksudkan hal ini untuk menentang ideologi yang seolah-olah terpisah dari kenyataan yang ada di tengah dunia.²⁴

2.1.3 Situasi Dunia

Situasi dunia yang dilihat dalam tulisan ini, bertitik tolak dari beberapa literatur yang menanggapi tentang ensiklik *Fratelli Tutti*²⁵ dari Paus Fransiskus. Seperti tulisan Paulus Tolo yang membaca ulang atau menafsirkan bab satu pada bagian ekonomi.²⁶ Kehidupan saat ini yang dipengaruhi oleh ekonomi dan orang – orang yang memiliki materi yang dapat berkuasa. Sedangkan, pihak yang tidak memiliki materi atau modal, akan terabaikan. Tulisan Hendro Setiawan yang melihat bahwa politik saat ini lebih berfokus pada kepentingan sendiri.²⁷ Hendro melihat bahwa tidak ada satu negara yang menjadi pengontrol terhadap kegiatan

²⁴ Massimo Borhesi, *The Mind of Pope Francis: Jorge Mario Bergoglio's Intellectual Journey*.

²⁵ Untuk selanjutnya Ensiklik *Fratelli Tutti* akan disingkat menjadi FT.

²⁶ Paulus Tolo, "Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik "Fratelli Tutti" Sri Paus Fransiskus", *Jurnal Alternatif*, 10 No. 1, (2020): 66.

²⁷ Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", 3.

bersama, sehingga seolah – olah setiap negara berjalan sendirian. Aldona Piwko and Zofia Sawicka yang mencoba melihat tanggapan negara pada migran yang hadir.²⁸ Tanggapan negara pada setiap migran berbeda satu dengan yang lain, ada yang terbuka dengan para migran dan adapula yang menutup diri dari mereka atau budaya yang baru. Montserrat Gas-Aixendri, melihat bahwa ensiklik FT berkontribusi dalam membangun perdamaian.²⁹ Dari beberapa literatur ini yang mendukung penulis untuk melihat situasi yang dialami dunia.

Permasalahan yang terjadi di dunia saat ini, berpengaruh pada proses persaudaraan. Seperti permasalahan utama politik dunia pada masa ini adalah: ketiadaan kekuatan yang mampu mengontrol, dan tidak ada lagi negara besar yang memimpin. Semua negara cenderung sibuk berfokus pada kepentingannya sendiri, dan mengabaikan permasalahan global. Politik berkembang tanpa kontrol publik yang memadai.³⁰ Manusia mulai sibuk dengan dirinya sendiri, seolah-olah tidak ada manusia di sekitarnya. Ketika dalam situasi malapetaka, di saat-saat sulit, muncullah mental “menyelamatkan diri sendiri”. Sehingga orang-orang lain hanya menjadi penghalang bagi ketenangan pribadi yang mengasyikkan (FT 222).

Dalam bidang ekonomi ada sebuah keterbukaan terhadap dunia yang dianggap sebagai jalan untuk perkembangan taraf hidup manusia yang melahirkan kekuatan baru dalam bidang ekonomi dan menguasai bangsa lain yang kurang

²⁸ Aldona Piwko and Zofia Sawicka, “Humanitarian Aspects of The Migration Policy Towards The Muslim Population In Terms of The Encyclical Fratelli Tutti By Pope Francis”, *European Journal of Science and Theology*, 17 No. 6 (2021): 48.

²⁹ Montserrat Gas-Aixendri, “Religious Peacebuilding in Fratelli tutti”, tersedia dari <https://canopyforum.org/2020/11/12/religious-peacebuilding-in-fratelli-tutti/>, diakses pada 25 Maret 2022.

³⁰ Hendro Setiawan, “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, 3.

mampu.³¹ Dunia dilanda budaya kapitalis, di mana orang-orang yang punya modal yang berkuasa. Mereka dengan seenaknya melakukan sesuatu dengan apa yang mereka miliki. Manusia yang tidak terlalu berperan dalam kehidupan akan disingkirkan karena tidak berguna (bdk. LS 22).

Situasi seperti ini, dapat memberi ketakutan tersendiri pada manusia, manusia takut dimanfaatkan. Manusia menarik diri untuk berjumpa dengan yang lain. Ada mentalitas xenofobia yaitu menutup diri dari orang asing (FT 43). Dengan demikian, manusia ‘membangun tembok’ dari sesama yang mungkin membutuhkan pertolongan atau bantuan. Keadaan seperti itu menjadi perhatian Paus Fransiskus. Beliau mengkritik sikap tertutup terhadap orang lain. Contohnya seperti pembangunan tembok di perbatasan Hungaria-Serbia, yang bertujuan untuk menghentikan imigran ilegal dari Timur Tengah dan tembok yang dibangun di perbatasan antara Amerika Serikat dan Meksiko. Hambatan yang muncul bertujuan untuk menghentikan semua perbedaan, sekaligus menutup diri dari kehadiran budaya lain.³²

Situasi seperti itu harus diperbarui, manusia harus berani melakukan rekonsiliasi. Harus ada revolusi kelembutan hati untuk mengatasi ketakutan atau kecurigaan pada manusia. Manusia harus berani menghadapi risiko perjumpaan tatap muka dengan orang lain, dengan kehadiran fisik mereka yang menantang kita, dengan rasa sakit mereka dan permintaan mereka, dengan sukacita mereka

³¹ Paulus Tolo, “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus”, 66.

³² Aldona Piwko and Zofia Sawicka, “Humanitarian Aspects of The Migration Policy Towards The Muslim Population In Terms of The Encyclical Fratelli Tutti By Pope Francis”, 48.

yang menulari kita dalam interaksi kita yang akrab dan berkesinambungan (EG 88).

Apalagi situasi saat ini, ketika dunia dilanda Virus Covid-19, di mana penyakit ini menyerang organ pernapasan manusia. Penularannya bisa secara cepat seperti ketika orang batuk atau bersin, mereka mengeluarkan *droplets*, dan ketika tetesan itu menyentuh hidung, mata, atau mulut orang lain, mereka akan menularkan virus.³³ Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa Covid-19 telah membangkitkan kesadaran bahwa kita adalah suatu komunitas global yang berlayar di perahu yang sama, di mana kemalangan seseorang membawa kerugian bagi semua dan mengajak kita untuk bertindak bersama (bdk. FT 32). Hendro Setiawan, dalam tulisannya melihat bahwa ungkapan Paus Fransiskus hampir senada dengan Filsuf psikoanalitik Slovenia, Slavoj Zizek yang menulis buku tentang *Pandemic!: Covid-19 Shakes the World*. Filsuf Slavoj Zizek mengungkapkan bahwa penanganan pandemi Covid-19 menunjukkan kurangnya persaudaraan universal yang menunjukkan kebutuhan akan solidaritas dan kerjasama global di seluruh dunia, untuk dapat bertahan bersama.³⁴

Situasi dan permasalahan yang terjadi, menjadi latar belakang mengapa ensiklik FT muncul. Dunia sekarang ini dilihat sebagai dunia yang kurang bersaudara atau dunia yang selalu mementingkan kepentingan diri sendiri. Ensiklik tersebut menyoroti kelemahan serius dalam kerja sama internasional dan

³³ Sidney Osler, *Coronavirus outbreak: All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense*, AB Lawal, 2020, 10.

³⁴ Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", 5.

kemampuan negara-negara untuk bekerja sama.³⁵ Paus mengkritik peristiwa yang terjadi dan masalah yang ada: konflik global, bencana alam, perubahan iklim, migran dan populisme sayap kanan yang disebabkan oleh ekonomi palsu yang didasarkan pada individualisme liberal.³⁶ Manusia menutup diri, rumah, atau negara untuk berjumpa dengan kebudayaan atau situasi yang baru. Sehingga ensiklik FT dari Paus Fransiskus mengusulkan cara untuk bergerak maju dalam pembangunan dunia yang lebih adil dan persaudaraan dalam hubungan biasa, kehidupan sosial, politik, dan institusi.³⁷

2.2 PERSAUDARAAN MENURUT *FRATELLI TUTTI*

Dokumen FT adalah ensiklik yang terdiri dari 287 nomor, dan beberapa nomor itu dibagi dalam delapan bab. Pada setiap bab, mempunyai pembahasannya masing-masing. Dalam dokumen tersebut, Paus menekankan bahwa ensiklik tersebut menyatakan bahwa semua manusia adalah anggota dari satu keluarga manusia dan anak-anak Allah, saudara perempuan dan laki-laki tanpa memandang kepercayaan mereka.³⁸

³⁵ Peta Goldberg, *Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education*, 12.

³⁶ Soroj Mullick, "All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship", *AUC: AJRS* 61 (2021): 13, tersedia dari <http://doi.org/10.5281/zenodo.4318167>.

³⁷ Montserrat Gas-Aixendri, "Religious Peacebuilding in Fratelli tutti".

³⁸ Montserrat Gas-Aixendri, "Religious Peacebuilding in Fratelli tutti".

Dalam dokumen Abu Dhabi, Paus dan Imam besar Al-Azhar, mengungkapkan bahwa iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi.³⁹ Iman yang dianut oleh setiap pribadi tidak membuatnya abai terhadap sesama. Sehingga, manusia tidak dibatasi oleh kepercayaan atau keyakinan dalam membangun persaudaraan antar sesama. Malahan iman yang dianutnya membuat manusia sadar untuk mengasihi sesamanya yang diciptakan dan dikasihi oleh Allah.

Secara khusus bagi umat Kristiani, Paus Fransiskus mengajak agar iman pada Kristus, benar-benar berdampak pada kehidupan di dunia. Artinya, dalam mengimani Kristus, iman pada Kristus dibagikan pada sesama melalui kasih. Umat Kristiani berbagi kasih persaudaraan dan perhatian terhadap sesama, terutama mereka yang menderita. Memperhatikan sesama merupakan tindakan solider terhadap situasi yang mereka alami. Dari sinilah kita melihat, sebagaimana dikatakan Clark, bahwa Paus Fransiskus menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari visi teologisnya mengenai solidaritas.⁴⁰ Solidaritas, diungkapkan Yesus dalam Injil Matius 25:45 “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk aku”.

Ensiklik ketiga yang ditulis Paus dalam masa-masa pandemi Covid-19 adalah semacam “warisan spiritual” dari Paus sendiri, seperti yang ditulis oleh

³⁹ Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi: Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Jakarta, Obor, 2019, 6.

⁴⁰ Clark, “Pope Francis and the Christological Dimensions of Solidarity,” 110, sebagaimana dikutip oleh Martinus Dam Febrianto, “Pandemi Covid-19 dalam Perspektif visi Kebangkitan Paus Fransiskus”, *Studia Philosophica et Theologica*, 21 No. 1 (2021): 13-14.

Rafael Navarro Walls dari Akademi Ilmu Sosial Spanyol, karena menurut Paus sendiri, ensiklik itu merujuk pada “masalah yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan sosial yang selalu menjadi perhatian saya” (FT. 5).⁴¹ Paus menekankan perhatian pada kehidupan manusia yang hidup bersaudara dalam kebersamaan. Manusia di bumi hidup dengan semangat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas manusia yang tinggal di “rumah bersama” dan menciptakan kemungkinan untuk mendukung orang lain demi kebaikan bersama.⁴²

Fokus Paus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* adalah mempromosikan perkembangan manusia. Perkembangan manusia yang memperluas pemahaman tentang martabat manusia dengan mengembangkan konsep-konsep seperti keterhubungan dan kasih sayang.⁴³ Terhubung satu sama lain, memberi kesadaran pada manusia bahwa dirinya hidup berdampingan dengan orang lain di sekitarnya.

⁴¹ Pedro Morande, “Fraternity and social friendship as ‘spiritual heritage’ of Pope Francis. Comment on the Encyclical *Fratelli tutti*”, *The Pontifical Academy of Social Sciences*, 1, tersedia dari http://www.pass.va/content/scienze-sociali/en/publications/studiaselecta/fratelli_tutti/morande.pdf, diakses 18 Maret 2022.

⁴² Ricardo Zózimo, Miguel Pina e Cunha, Arménio Rego, “Becoming a Fraternal Organization: Insights from the Encyclical *Fratelli Tutti*”, *Journal of Business Ethics*, tersedia dari <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05052-x>, diakses 28 Maret 2022.

⁴³ Peta Goldberg, *Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education*, 3.

2.2.1 Kerangka Umum Ensiklik *Fratelli Tutti*

Secara umum isi dari FT ini membahas tentang persaudaraan yang ada di tengah manusia. Persaudaraan yang dimaksud ialah persaudaraan untuk mengakui setiap pribadi yang ada di bumi ini, di mana ada “aku” dan “mereka” yang memiliki kekhasan masing-masing dan perlu untuk diakui. Manusia tidak hidup seorang diri, namun manusia menyadari kehadirannya di dunia ini bersama dengan orang lain.⁴⁴ Persaudaraan yang dijabarkan dalam delapan bab tersebut, berisi sebagai berikut:

Bab pertama, berjudul “Bayang-Bayang Gelap Dunia Yang Tertutup” (FT 9-55). Pada bab ini, Paus mencoba melihat situasi yang menghambat perkembangan persaudaraan universal (FT 9). Sikap tidak peduli terhadap kesejahteraan bersama, di mana manusia meningkatkan logika pasar yang didasarkan pada keuntungan dan budaya membuang yang mengakibatkan terjadi pengangguran, rasisme, kemiskinan dan sikap tidak peduli. Namun, kehadiran covid-19 membawa perubahan bagi manusia yaitu mengubah gaya hidup, dan relasi dengan sesama. Dalam keadaan dunia yang tidak bersaudara, Paus mengajak manusia untuk tetap hidup dalam pengharapan dan melihat bahwa masih ada orang-orang yang memberikan dirinya untuk melayani, mereka adalah orang-orang biasa (FT 54). Dengan adanya pengharapan, hal itu dapat membangkitkan gairah manusia, agar terbuka pada cita-cita yang besar (FT 55).

⁴⁴ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1985, 250.

Bab kedua, berjudul “Seorang Asing di Jalan” (FT 56-86). Jika pada bab pertama, Paus menyoroti situasi yang kurang bersaudara, pada bab 2, Paus Fransiskus mengambil perumpamaan tentang orang Samaria, dengan maksud, mengajak manusia untuk menimbang atau memilih dalam dirinya masing-masing yaitu apakah ketika melihat orang yang terluka di jalan, akan berhenti atau terus berjalan. Paus mengharapkan kita berhenti untuk berperan aktif membantu masyarakat yang terluka (FT 77). Dalam proses tersebut kita melibatkan pula orang lain dan tidak mengerjakannya sendiri, secara individual (FT 78). Kita membantu orang yang terluka, bukan karena ia berasal dari latar belakang atau sebangsa dengan kita, yang hanya dapat mempersempit pandangan kita. Tetapi kita harus dapat memperluas lingkaran kita, dengan memberikan suatu dimensi universal kepada kemampuan kita untuk mencintai (FT 83) dan mendorong kita untuk menerima semua orang (FT 86).

Bab tiga, berjudul “Memikirkan dan Menciptakan Dunia Yang Terbuka” (87-127). Manusia dapat mengenali dirinya dengan lebih baik, ketika ia dapat berkomunikasi dengan orang lain (FT 87). Untuk itu, manusia perlu keluar dari dirinya, berjumpa dengan manusia dari luar kelompoknya sendiri (FT 90). Perjumpaan itu dapat dibangun dengan relasi atas dasar kasih. Kasih untuk memusatkan perhatian pada yang lain, menganggap mereka berharga, layak, menyenangkan, dan indah, yang memungkinkan persahabatan sosial (FT 93-94). Persaudaraan bukan hanya menganggap manusia setara, tetapi ada sebuah proses bertumbuh bersama (FT 103-104). Persaudaraan universal, memerlukan

pengakuan yaitu setiap manusia berharga, bermartabat, dan dapat berkembang, entah mereka dari latar belakang orang kaya ataupun miskin (FT 106-109).

Bab empat berjudul “Hati yang Terbuka pada Seluruh Dunia”, (128-153). Pada bab ini Paus membicarakan tentang keadaan para migran. Mereka adalah orang-orang yang sangat rentan dengan keadaan bahaya. Di tempat mereka berasal situasinya tidak memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sehingga mereka perlu diterima dengan baik, dilindungi dan didukung di daerah yang mereka tuju. Para migran yang hadir di sebuah negara tertentu, dapat dilihat sebagai anugerah (FT 129-133) karena dapat diajak berkomunikasi untuk menemukan kekayaan masing-masing (FT 134). Manusia perlu menyambut orang asing dengan murah hati, tanpa mengharapkan imbalan, dan tidak tertutup pada nasionalisme atau tertutup pada yang lain (FT 139-141). Menerima orang asing, bukan berarti terpisah dari budaya sendiri, tetap berakar dan mencintai tanah airnya (FT 143). Kehadiran yang lain menambah pengetahuan (FT 147) dan membangun kehidupan yang penuh (FT 150).

Bab lima berjudul “Politik yang Lebih Baik” (154-197). Politik yang baik artinya dapat melayani kesejahteraan masyarakat yang ada di negaranya, tidak mengagungkan populisme yang sempit. Hal itu dapat dilakukan dengan mengusahakan pekerjaan bagi orang miskin, sehingga mereka dapat berkontribusi dengan bakat dan usaha mereka sendiri (FT 162). Tanpa mereka, dengan segala kesederhanaan dan kekhasan yang dimiliki untuk bertumbuh dari bawah, demokrasi berhenti berkembang (FT 169). Paus mengungkapkan bahwa politik yang sehat, yaitu mampu membarui dan mengkoordinasi lembaga-lembaga

serta membuatnya berfungsi dengan lebih baik (FT 177). Persaudaraan dalam politik bukan utopia belaka, ketika dibangun atas dasar cinta kasih, di mana kita dapat mengembangkan rasa sosial untuk menjadi bangsa yang mencintai setiap pribadi (FT 180-182). Para politisi perlu melihat kerapuhan bangsa dan setiap warga. Segala sesuatu harus dilakukan untuk melindungi kondisi dan martabat pribadi manusia (FT 188). Politisi tetaplah manusia, dengan baik buruknya mereka. Namun perlu dilihat dari sisi lain bahwa mereka punya kasih dari Allah yang keluar dari hati, untuk menyentuh orang kecil, lemah dan miskin. Sehingga dalam berpolitik, mereka tidak lagi memahami politik sekadar sebagai pencarian kekuasaan, tetapi membangun politik yang autentik, yang didasarkan pada hukum dan dialog jujur (FT 193-196).

Bab enam, berjudul “Dialog dan Persahabatan Sosial” (198-224). Paus menekankan bahwa perlu ada dialog dalam kehidupan yang membantu dunia menjadi lebih baik karena ada proses memberi dan menerima kebenaran (FT 199). Perkembangan media sosial, mengubah cara kita untuk berdialog, pemikiran yang berbeda tidak bisa dihindari, dan terkadang memaksakan pemikiran sendiri (FT 200-202). Paus mengajak untuk melakukan dialog yang autentik, yaitu menerima pandangan orang lain, dengan bersikap jujur (FT 203). Perbedaan pandangan terjadi karena ada pengetahuan lain yang berperan dalam kehidupan, dan ini dapat mendorong pada perjumpaan kebenaran yang lebih utuh (FT 204-205). Paus mengungkapkan bahwa relativisme, bukan solusi dalam mencapai kebenaran akan martabat manusia (FT 206-207). Harus ada sebuah dialog dan perjumpaan untuk melihat perbedaan yang dapat saling melengkapi, memperkaya, dan menerangi

(FT 215). Perjumpaan, memungkinkan kita membangun jembatan, dan melibatkan semua orang untuk memadukan realitas yang berbeda (FT 216-217).

Bab tujuh, berjudul “Jalan-jalan Perjumpaan Baru” (225-270). Perjumpaan baru, bukan berarti kembali pada keadaan sebelum konflik. Namun perlu untuk menerima apa yang sudah terjadi dengan rekonsiliasi (FT 226-227, 230). Paus mengajak manusia untuk membangun perdamaian dengan cara mencintai setiap orang. Cara mencintai ialah dengan membantu mereka untuk berubah, dengan tidak berkeinginan untuk mendominasi (FT 229). Di samping itu, mencintai membutuhkan sebuah pengampunan yang bebas dan tulus (FT 250). Pengampunan, bukan berarti melupakan kejahatan yang pernah terjadi, tetapi mencegah kejahatan baru dan melindungi kebaikan bersama, agar tidak jatuh pada lingkaran setan balas dendam (FT 251-252). Ketika ada konflik yang terpendam, cara menyelesaikannya yaitu berusaha berdialog, negosiasi yang transparan, tulus dan sabar (FT 244). Paus mengamati bahwa untuk membangun perjumpaan baru, perang harus dihindari, karena perang dapat memperburuk keadaan daripada sebelumnya (FT 261).

Bab delapan, berjudul “Agama-Agama Hendaknya Melayani Persaudaraan Dunia” (271-287). Setiap agama memberikan sumbangan dengan caranya masing-masing untuk membangun persaudaraan dan membela keadilan dalam masyarakat (FT 271). Paus meminta agar setiap warga negara saling menjaga, hidup berdampingan dan bersukacita terkhusus sebagai saudara, kristiani dan non-kristiani (FT 279). Perdamaian antar agama adalah sesuatu yang mungkin terjadi, yaitu setiap umat beriman tetap kuat pada identitasnya. Sehingga, kehadiran yang

lain dapat semakin memperkaya dengan sumbangan khasnya (FT 281-282). Paus menyoroti pula bahwa beribadat pada Allah menuntun kita untuk hormat pada kesucian hidup, martabat dan kebebasan orang lain (FT 283). Masing-masing dari kita dipanggil untuk menjadi penenun perdamaian, yang hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari (FT 284-285).

Ensiklik yang berisi delapan bab ini, ditutup dengan doa kepada Sang Pencipta dan doa kristiani ekumenis. Paus menulis ensiklik ini agar setiap pribadi punya kesadaran untuk selalu menjaga satu sama lain. Sehingga konflik, peperangan, kejahatan, tidak selalu terjadi atau berada dalam lingkaran setan. Ensiklik ketiga ini, pertama-tama ditujukan pada umat katolik di seluruh dunia yang berada di bawah pengembalaan Paus Fransiskus. Kedua, ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik (FT 8).

2.2.2 Persaudaraan Perspektif Biblis

Pemahaman persaudaraan dari perspektif biblis, dapat dilihat dari perumpamaan yang diberikan oleh Yesus yakni perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan ini, memberikan gambaran tentang sikap seseorang ketika berjumpa dengan sesama yang mengalami penderitaan. Apakah ia akan berhenti atau tetap melanjutkan perjalanannya dengan tidak menghiraukan orang yang menderita? Tentunya perumpamaan ini ingin mengajak agar setiap

pribadi mau keluar dari dirinya (status sosialnya dan latar belakangnya) untuk menjadi sesama bagi orang yang menderita.

Dokumen FT, bertitik tolak pada perumpamaan yang ada dalam Lukas 10:25-37. Orang Samaria, bagi sebagian orang Yahudi pada zaman itu, dianggap sebagai orang yang hina dan najis, dan oleh karena itu tidak termasuk di antara sesama yang perlu dibantu (FT 80). Perumpamaan ini mempunyai tempat yang sangat istimewa dalam dokumen FT. Keistimewaannya karena pembahasan tentang seorang Samaria ini, dibahas secara khusus dalam satu bab yakni pada bab dua. Perumpamaan ini adalah perumpamaan yang diceritakan Yesus dua ribu tahun yang lalu (FT 56). Selain itu, melalui perumpamaan ini, Yesus ingin mengungkapkan bahwa menjadi anggota komunitas sebuah agama, bukanlah syarat yang cukup untuk memenuhi perintah utama Allah yaitu cinta kasih pada sesama. Dengan kata lain, menghidupi cinta kasih lebih penting daripada mewartakannya, seperti yang ditunjukkan oleh Santo Fransiskus dalam kunjungannya ke Sultan Malik-el-Kamil.⁴⁵

Paus Fransiskus memberi gambaran bahwa orang Samaria menjadikan dirinya sesama bagi orang Yahudi yang terluka. Untuk membuat dirinya dekat dan hadir, ia telah mengatasi segala hambatan budaya dan sejarah (FT 81). Perumpamaan itu membuka hati manusia untuk menghargai sesama dan tidak terikat pada budaya, keturunan, dan ras tertentu. Selain itu, sikap yang diperlihatkan dari perumpamaan itu adalah “memperhatikan” orang miskin

⁴⁵ Pierpaolo Donati, dkk. (eds.), *Fratelli Tutti*, Vatican City, The Pontifical Academy of Social Sciences, 2021, 22.

(korban), tanpa ragu-ragu memberikan sejumlah uang secara pribadi untuk membayar biaya pria itu menginap di tempat penginapan.⁴⁶

Bagi Sri Paus, keadaan orang yang ditelantarkan, korban perampokan, mestinya menggerakkan orang-orang yang berjalan melewatinya.⁴⁷ Namun apa yang terjadi, perhatian hanya diberikan oleh orang yang tidak sebangsa dengan korban tersebut. Apabila dicermati, ada tiga tipe manusia dalam perumpamaan tersebut. *Pertama*, manusia yang merampok atau merampas hak orang lain. Ia menggunakan kekerasan untuk memenuhi kepentingannya (bdk. FT 72). *Kedua*, manusia yang lewat di seberang jalan (Imam dan Lewi) dan tidak berhenti untuk menolong. Mereka adalah religius yang merasa dekat dan percaya pada Allah, namun tidak melakukan kehendak Allah (bdk. FT 74). *Ketiga*, orang Samaria yang berhenti untuk menolong. Ia mengesampingkan perbedaan untuk membantu orang Yahudi yang terluka (bdk. FT 81). Tiga tipe manusia ini, memberikan kesempatan untuk pemeriksaan diri atau hati nurani.⁴⁸ Orang Samaria itu, tidak membatasi diri pada hubungan antara anggota sebangsa (bdk. FT 59). Ia tidak berpikir panjang tentang risiko ritual dan sosial yang akan dihadapinya, ia menolong dan menyelamatkan nyawa sesamanya manusia.⁴⁹

⁴⁶ Gianfranco Ravasi, "The Core Themes Of The Encyclical Fratelli Tutti", 4, tersedia dari https://migrants-refugees.va/wp-content/uploads/2021/01/H.E.Card_Ravasi-Core-Themes-of-the-FT.pdf, diakses 23 November 2021.

⁴⁷ Paulus Tolo, "Peranan "Yang Lain" dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik "Fratelli Tutti" Sri Paus Fransiskus", *Jurnal Alternatif*, 10 No. 1, (2020): 72.

⁴⁸ Gregory P. Floyd, A Redemptive Anthropology of Christian Friendship: Fratelli Tutti, "On Fraternity and Social Friendship", 33, tersedia dari <https://www.chausa.org/docs/default-source/hceusa/a-redemptive-anthropology-of-christian-friendship.pdf?sfvrsn=2>, diakses 28 Maret 2022.

⁴⁹ Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 19 No. 1, (2019): 68.

Keberanian untuk keluar dari dirinya (orang Samaria) memperlihatkan bahwa ia punya semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan bagi umat kristiani, perlu dipelajari dari sang guru sejati yaitu Yesus Kristus. Yesus mengajarkan bahwa “hanya ada seorang Gurumu dan kamu semua adalah saudara dan saudari” (Mat 23:8). Sehingga, setiap manusia itu setara dan sama martabatnya dihadapan Allah. Bertolak dari martabat manusia, terbukalah kemungkinan untuk berbicara secara umum, universal. Atas dasar martabat manusia, maka segala sekat yang tercipta oleh berbagai pembatas dapat diatasi.⁵⁰

Manusia yang bermartabat, hanya dapat dibedakan dari peranannya dalam kehidupan. Perbedaan manusia itu unik dan membuat setiap pribadi dapat saling melengkapi.⁵¹ Perbedaan melahirkan daya tarik sehingga orang tergerak untuk membangun relasi dengan yang lain. Itulah sebabnya perbedaan merupakan dasar bagi adanya keterbukaan. Keterbukaan karena “Yang lain” menampakkan diri pada “aku” dengan segala perbedaannya.⁵² Dengan demikian, perumpamaan seorang Samaria, mengajak umat beriman untuk menghidupi kasih dari Allah dan kasih itu dibagikan pada sesama, tanpa membatasi diri pada budaya, agama dan latar belakang seseorang.

⁵⁰ Paulus Tolo, “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus”, *Jurnal Alternatif*, 10 No. 1, (2020): 71.

⁵¹ Jean-Louis Bruguès, *Corso di teologia morale fondamentale 3: creato a immagine di Dio*, (Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2005), 50, sebagaimana dikutip oleh Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama”, *Studia Philosophica et Theologica*, 19 No. 1, (2019): 64-65.

⁵² Bdk. Paulus Tolo, “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus”, 72.

2.2.3 Nilai-nilai Persaudaraan dari Dokumen *Fratelli Tutti*

Persaudaraan yang dimaksudkan oleh Paus dalam dokumen FT adalah persaudaraan yang mengakui martabat setiap pribadi manusia (FT 8) dan setiap manusia terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain (FT 81). Paus mengingatkan bahwa persaudaraan mengungkapkan keragaman antara saudara yang disatukan oleh fakta bahwa mereka dilahirkan dan memiliki martabat yang tidak dapat diganggu gugat.⁵³ Atas dasar martabat yang dimiliki oleh setiap pribadi, maka manusia perlu untuk membangun relasi yang baik. Relasi yang membangun kesadaran kita akan keterkaitan satu sama lain untuk memandang dan memperlakukan setiap orang sebagai saudara perempuan atau laki-laki sejati.⁵⁴ Sehingga persaudaraan yang dimaksudkan oleh Paus dalam FT adalah mengakui setiap pribadi dan menghargai apa yang ada padanya. Tujuan dari persaudaraan adalah menyadari bahwa setiap pribadi itu punya partisipasi penting dalam kehidupan untuk mencapai kebaikan bersama.

Persaudaraan, menuntun manusia pada terwujudnya “revolusi kasih yang lemah lembut,” untuk menemukan wajah Kristus dalam diri orang lain, dan tidak pernah lelah dengan keputusan kita untuk hidup dalam persaudaraan.⁵⁵ Persaudaraan menjadi penting karena manusia menyadari kehadirannya atas orang lain. Manusia tahu untuk apa dia hidup dan tahu dengan siapa ia membangun

⁵³ Wojciech Kućko, “Fraternity in the Teaching of Pope Francis”, *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 724.

⁵⁴ Francis, “Fraternity, the Foundation,” 1, sebagaimana dikutip oleh Wojciech Kućko, “Fraternity in the Teaching of Pope Francis”, *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 714.

⁵⁵ Bdk. Wojciech Kućko, “Fraternity in the Teaching of Pope Francis”, *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 716.

dunia yang lebih baik. Hal ini mengarahkan manusia bahwa beriman pada Allah, dapat diwujudkan dalam kasih kepada orang yang berbeda atau asing.⁵⁶

Persaudaraan yang terjadi di tengah masyarakat, perlu dibangun dengan cara bersolider terhadap sesama. Sikap solider membangun kesadaran manusia bahwa ia bertanggungjawab atas kerapuhan sesama dalam rangka membangun masa depan bersama. Oleh karena itu, untuk membaharui dunia butuh kebangkitan kesadaran universal dalam masyarakat global.⁵⁷ Di mana manusia dapat membangun visi yang jelas tentang bagaimana orang harus hidup bersama dan membayangkan dunia “tanpa batas” (FT 80) di mana “orang-orang yang berkehendak baik” (FT 56) “bermimpi bersama” sebagai “satu umat manusia” (FT 8).⁵⁸

Hidup yang dialami manusia saat ini, memperlihatkan bahwa manusia mempunyai perbedaan dari yang lain. Perlu dicatat bahwa Paus pertama-tama dan terutama peduli pada semua orang, tanpa memandang asal, warna kulit, dan agama mereka, tidak peduli siapa dia, dari mana asalnya, atau apa agamanya.⁵⁹ Paus tidak melihat perbedaan sebagai penghalang untuk mengadakan pertemuan untuk memberikan dirinya pada sesama karena pemberian diri itu, dapat menyadarkan manusia akan dirinya yang sebenarnya. Seperti yang beliau kutip dari ungkapan yang amat disukai oleh pendahulunya St. Yohanes Paulus II yang diambil dari Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* no. 24, yaitu bahwa orang akan

⁵⁶ Hendro Setiawan, “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, 11.

⁵⁷ Hendro Setiawan, “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, 13.

⁵⁸ Peta Goldberg, *Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education*, 12.

⁵⁹ Aldona Piwko and Zofia Sawicka, “Humanitarian Aspects of The Migration Policy Towards The Muslim Population In Terms of The Encyclical Fratelli Tutti By Pope Francis”, 50.

mencapai kepenuhan hidup manusiawinya dalam pemberian diri yang utuh kepada orang lain.⁶⁰

Berjumpa dengan sesama perlu untuk menghormati perbedaan yang ada. Menghormati perbedaan, artinya mengakui dan menerima manusia secara tulus, dengan segala kekhasannya.⁶¹ Dengan adanya pengakuan dan penerimaan pada sesama, perlahan-lahan membangkitkan kesadaran bahwa setiap manusia punya hak untuk hidup bermartabat dan bertumbuh.⁶²

Persaudaraan yang ditawarkan oleh Paus dapat terlihat dari beberapa unsur yang ada dalam diri manusia yaitu terbuka pada sesama, berbelarasa (solider), berjumpa dan berdialog, dan menghargai sesama.

2.2.3.1 Terbuka Pada Sesama

Terbuka pada sesama artinya setiap pribadi memberi dan menerima kehadiran orang lain yang ada di sekitarnya. Manusia memberikan diri kepada sesama untuk saling melengkapi. Hal ini yang dikehendaki Paus, agar manusia punya hati yang terbuka terhadap sesama yang mengarahkannya pada persaudaraan. Sehingga memungkinkan manusia bergerak keluar dari dirinya sendiri untuk menyambut semua orang (FT 89). Terbuka pada sesama, bertujuan menghilangkan kegelapan dari cakrawala yang suram⁶³ atau membuka prasangka

⁶⁰ Paulus Tolo, "Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik "Fratelli Tutti" Sri Paus Fransiskus", 68.

⁶¹ A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru: Sudut Pandang Toko Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*, 57.

⁶² Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", 12.

⁶³ Gianfranco Ravasi, "The Core Themes Of The Encyclical Fratelli Tutti", 6.

yang buruk terhadap sesama. Bentuk dari keterbukaan seperti yang disampaikan Paus dalam ensiklik saat menyoroti kehadiran para migran yaitu manusia berusaha untuk menerima mereka, memberikan jaminan keamanan, mengupayakan kewarganegaraan mereka dan juga menghormati kebebasan mereka untuk beragama (FT 130). Hati yang terbuka ialah hati yang tidak egois atau eksklusif, di mana manusia dapat bebas untuk terbuka dan tidak dibatasi oleh sekat-sekat tertentu. Dengan hati yang terbuka, manusia dapat hidup bersama dalam keberagaman yang memperkaya dan mempersatukan manusia secara unik.⁶⁴

Manusia yang punya hati terbuka, tidak menarik sesama untuk hidupnya sendiri: jangan memprioritaskan keyakinan dan kebiasaan pribadi dengan memaksakan diri atau menggunakan kekuasaan (4; 202; 273) tetapi membiarkan diri kita ditarik untuk mengalami kehidupan orang lain.⁶⁵ Di situ ada kebebasan yang diberikan manusia. Hal ini ditunjukkan oleh sikap orang Samaria yang baik hati. Dengan hati terbuka, ia rela meninggalkan kepentingan dirinya untuk membantu sesama. Ia tidak egois terhadap dirinya sendiri. Orang Samaria itu punya semangat *kenosis*: penghampaan, pengosongan, perendahan. Ia mengosongkan dirinya dan “mendatangi orang lain”, meninggalkan posisinya,⁶⁶ untuk berjumpa dengan orang yang terluka.

Kisah orang Samaria sangat menarik karena pertolongan diterima atau datang dari orang yang tidak dikenal. Ia dengan sukarela memberikan waktu dan

⁶⁴ Hendro Setiawan, “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, 14

⁶⁵ Krijn Pansters, “Turning Toward the Common Good, Here and Now Rules of Fraternal Living in Fratelli Tutti”, 18, tersedia dari https://www.academia.edu/45189281/Turning_Toward_the_Common_Good_Here_and_Now_Rules_of_Fraternal_Living_in_Fratelli_Tutti, diakses 25 Maret 2022.

⁶⁶ Eddy Kristiyanto (eds.), *Spiritualitas dan Masalah Sosial*, Jakarta, Obor, 2005, 100.

tenaga. Ada kepedulian dari dalam dirinya untuk mengasihi orang yang terluka. Itulah kasih yang membuat dirinya menghargai setiap orang sebagai subyek.⁶⁷ Kasih menggerakkan hati manusia untuk semakin terbuka dan berkembang, kemampuan makin besar untuk menerima orang-orang lain, dalam petualangan tanpa akhir yang membuat semua pinggirannya bertemu dalam rasa saling memiliki sepenuhnya (FT 95).

2.2.3.2 Berbelarasa (solider)

Solidaritas adalah proses dinamis yang berfokus pada partisipasi, yakni kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus sosial yang hanya akan mencapai kepeenuhannya di dalam (hidup) komunitas.⁶⁸ Sikap berbelarasa dibangun dalam diri manusia, dengan tujuan, agar ia dapat mengalami atau merasakan situasi yang dialami oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Peristiwa yang dialami oleh manusia dalam hidup, seperti penderitaan atau permasalahan, menarik yang lain untuk bertindak. Paus dalam ensikliknya mengajak kita untuk bertanggung jawab atas kerapuhan orang lain, dan membangun masa depan bersama atau hidup dengan semangat solidaritas. Solidaritas ditunjukkan secara konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil aneka bentuk dalam cara kita bertanggung jawab terhadap orang lain (FT 115). Hal itu dapat terungkap dalam sikap kepedulian kita pada sesama.

⁶⁷ A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Konflik dan Kasih*, Jakarta, Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, dan Komisi PSE/KWI, 2004), 129.

⁶⁸ Martinus Dan Febrianto, "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus", *Studia Philosophica et Theologica*, 21 No. 1 (2021): 13.

Paus memberikan contoh kepedulian, bahwa manusia yang peduli dalam menggunakan air dan berpikir untuk menghematnya, ia sudah melampaui batas dirinya. Sehingga sikap seperti ini yang diperlukan pula dalam mengakui setiap manusia (bdk. FT 117). Kepedulian terhadap sesama harus dibangun, karena manusia modern saat ini hanya peduli pada keamanan dan kenyamanan pribadinya belaka.⁶⁹ Manusia lupa akan sabda Yesus yaitu, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat 25:40).

Sikap solider atau peduli pada sesama, hendaknya mengajak manusia untuk bertanya pada dirinya. “Apakah aku menjadi sesama bagi orang lain yang membutuhkan?” dan kepedulian kepada sesama harusnya seperti peduli pada diri sendiri yaitu tidak mengenal batas tertentu.⁷⁰ Sehingga dengan sikap peduli, manusia dapat merawat kerapuhan setiap laki-laki, setiap perempuan, setiap anak, dan setiap orang lanjut usia, dengan sikap solidaritas dan perhatian, dengan sikap kedekatan yang ada pada orang Samaria yang murah hati (FT 79).

2.2.3.3 Berjumpa dan Berdialog

Perjumpaan dengan sesama dapat membuka wawasan atau pengetahuan baru. Paus menekankan bahwa perjumpaan dapat membantu manusia untuk melihat dari banyak sisi atau *polihedron*. *Polihedron* menggambarkan sebuah

⁶⁹ Hendro Setiawan, “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, 7.

⁷⁰ Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama”, 69.

masyarakat di mana perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan (FT 215). Proses perjumpaan adalah sesuatu yang dapat menyingkapkan prasangka-prasangka. Perjumpaan itu bukan sekedar sebuah pertemuan, melainkan aktivitas *caring* dan *serving* (peduli dan melayani). Perjumpaan dengan “Liyan” berupa suatu kreativitas “lengkap”, di dalamnya terdapat tindakan menyapa, memasak, menyediakan hidangan dan minuman yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan.⁷¹ Contoh yang paling nyata, lagi-lagi mengambil kisah seorang Samaria yang baik hati. Kisah itu memberikan suatu dimensi universal kepada kita untuk mencintai, dan mampu mengatasi semua prasangka, semua hambatan sejarah dan budaya (FT 83).

Perjumpaan dapat berkembang ke arah persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkung diri (EG 8). Perjumpaan terjadi dalam proses saling memberi dan saling menerima, saling memperkaya.⁷² Pada saat berjumpa, kita mengadakan dialog. Dengan dialog, manusia dapat saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu (FT 198). Paus Fransiskus menekankan bahwa dialog sosial yang autentik harus menghormati sudut pandang yang berbeda dari setiap orang yang terlibat, termasuk keyakinan dan keprihatinannya.⁷³

⁷¹ Armada Riyanto, dkk. (eds.), *Kearifan Lokal - Pancasila*, Yogyakarta, Kanisius, 2015, 171.

⁷² Paulus Tolo, “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus”, 67.

⁷³ Hans A. Harmakaputra, “Fratelli Tutti and Interreligious Friendship: An Indonesian Christian Reflection,” *The Journal of Social Encounters*: 5: Iss 1, 14, tersedia dari https://digitalcommons.csbsju.edu/social_encounters/vol5/iss1/4, diakses 25 Maret 202215

Dialog yang dibangun antar sesama, diharapkan dapat memberikan dampak yang positif. Secara sadar atau tidak, dialog membantu seseorang untuk mengenali dirinya sendiri. Artinya apa? Ketika berdialog, ada dua orang atau lebih yang saling berbagi informasi dan bahkan dapat bertanya satu sama lain. Sehingga dalam dialog, diperlukan pula sebuah landasan dasar di mana manusia berakar dan berdiri dengan kokoh, karena atas dasar itulah manusia dapat menerima apa yang diberikan orang lain dan menawarkan kepadanya sesuatu yang autentik (FT 143). Untuk memajukan dialog, seseorang harus menjalin persahabatan antar agama dalam kehidupan sehari-hari dan pada setiap pribadi, tidak hanya di antara para kelompoknya.⁷⁴

Proses yang dialami dalam perjumpaan dan dialog, hendaknya selalu membawa harapan yang baik. Harapan agar nilai-nilai agama mampu memberi kontribusi positif terhadap hubungan antar umat dalam konteks masyarakat yang majemuk.⁷⁵ Manusia yang berdialog berarti punya rasa kepedulian dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Ketika kurangnya dialog dapat berarti tidak ada seorang pun, di berbagai sektor individual, yang peduli dengan kebaikan bersama (FT 202). Fransiskus menyoroti peran mendasar dari para pemimpin agama, yang dipanggil untuk menjadi “orang yang berdialog”, dan bekerja sama dalam membangun perdamaian.⁷⁶

⁷⁴ Bdk. Hans A. Harmakaputra. “Fratelli Tutti and Interreligious Friendship: An Indonesian Christian Reflection,” *The Journal of Social Encounters*: 5: Iss. 1, 15.

⁷⁵ A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Menggalang Persatuan Indonesia Baru: Sudut Pandang Toko Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*, Jakarta, Sekretariat Komisi PSE/APP, 2000, 113.

⁷⁶ Montserrat Gas-Aixendri, “Religious Peacebuilding in Fratelli tutti”, tersedia dari <https://canopyforum.org/2020/11/12/religious-peacebuilding-in-fratelli-tutti/>, diakses pada 25 Maret 2022.

Agama-agama memiliki peran yang besar untuk membangun persaudaraan dan keadilan di dunia. Hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan yang dipanggil untuk menjadi anak-anak-Nya.⁷⁷ Setiap agama, dipanggil untuk membangun “bahtera”, bahwa semua hal yang dilakukan bersama, berusaha untuk menghormati keyakinan orang lain, dan orang yang tidak percaya, tetapi kita harus memiliki keberanian dan kesabaran untuk bersatu seperti apa adanya.⁷⁸

Bentuk dari perjumpaan dan dialog adalah kehadiran setiap pribadi dengan dasar, pendapat atau pengetahuan masing-masing. Pengetahuan yang dimiliki itu yang dibagikan agar semakin memperkaya dalam proses bertumbuh bersama. Proses itu dapat menyadarkan setiap pribadi bahwa ia berharga dan dicintai. Salah satu hal yang perlu dihindari dalam perjumpaan dan dialog yaitu relativisme. Kehadiran manusia dalam perjumpaan, bukan hanya berkata “ya” atau hanya mendengarkan, manusia perlu berbagi pendapat yang mungkin berseberangan namun proses perjumpaan itu memperoleh titik temu.

⁷⁷ Paulus Tolo, “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus”, *Jurnal Alternatif*, 10 No. 1, (2020): 70.

⁷⁸ Wojciech Kućko, “Fraternity in the Teaching of Pope Francis”, *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 724.

2.2.3.4 Menghargai Sesama

Menghargai sesama adalah memandang bahwa manusia itu penting. Ia penting karena telah memberikan waktu, tenaga dan pemikirannya. Salah satu bentuk dari menghargai sesama adalah tidak membantah ketika ia menyampaikan pendapat. Artinya mendengarkan sampai selesai dan memberikan pendapat yang kiranya dapat memperkaya kita. Kita menyadari bahwa manusia punya hak dan kewajiban yang diperjuangkan dalam kehidupannya. Selain itu, manusia perlu diakui dengan memberikan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dengan kemampuan dan kreativitas yang dimilikinya.

Menghargai sesama, tidak lepas dari perbedaan yang terjadi di dalamnya. Perbedaan itu ada, agar manusia dapat berjalan bersama dalam kehidupan.⁷⁹ Tujuan dari menghargai sesama adalah menemukan kekayaan masing-masing pribadi dan melihat perbedaan sebagai peluang untuk bertumbuh dengan saling menghormati (FT 134). Manusia terbuka, saling percaya dan saling menghargai satu sama lain - terutama menghargai perbedaan yang ada pada masing-masing pihak.⁸⁰

Sebagai umat Allah kita diajak untuk menghargai apa yang ada pada setiap manusia. Manusia itu bernilai dan punya martabat. Martabat manusia itu, terletak pada segi bahwa manusia itu diciptakan menurut citra Allah dan dia menjadi

⁷⁹ Bdk. Francis, "General Audience" (3 April 2019), sebagaimana dikutip oleh Wojciech Kućko, "Fraternity in the Teaching of Pope Francis", *Collectanea Theologica*, 90 No.5 (2020): 727.

⁸⁰ Robert B. Baowollo (ditulis kembali dan diberi pengantar), *Menggugat tanggung jawab: agama-agama abrahamik perdamaian dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2014, 90.

anak-anak Allah.⁸¹ Sehingga hendaknya manusia tidak meninggikan dari yang lain karena manusia itu sama dan setara dihadapan Allah.

Memang perlu disadari bahwa dalam kehidupan, manusia punya peranan yang berbeda satu sama lain. Ada yang berperan sebagai pengajar di sekolah, perawat di rumah sakit, pemikir di balik buku, pendidik di rumah masing-masing dan masih banyak lagi yang lain. Namun hal ini tidak membuat kita congkak terhadap yang lain. Apa yang ada pada manusia hendaknya dihargai. Contohnya ketika manusia memberikan sudut pandang yang lain, perlu untuk dihargai, bukan karena jabatan yang dimilikinya. Dengan menghormati sudut pandang orang lain, manusia menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah (FT 203).

⁸¹ A. Widyahadi Seputra, dkk. (eds.), *Konflik dan Kasih: Upaya Mengembangkan Persaudaraan Sejati*, Jakarta, Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, dan Komisi PSE/KWI, 2004, 123.

2.3 RANGKUMAN

Persaudaraan yang dimaksudkan Paus Fransiskus dalam ensiklik FT adalah mengakui martabat setiap manusia dan menghargai apa yang ada padanya. Manusia hidup sebagai satu keluarga yaitu anak-anak Allah. Hidup dalam kebersamaan, punya rasa saling memiliki dan bertanggungjawab satu dengan yang lain, tanpa terkecuali. Manusia yang hidup di dunia ini punya kepedulian pada kesejahteraan bersama. Paus Fransiskus mengambil kisah Orang Samaria yang merelakan waktu dan tenaganya untuk membantu sesama yang terluka, tanpa memandang latar belakang mereka.

Persaudaraan dapat dibangun dalam proses perjumpaan. Artinya manusia menerima orang lain, tanpa melepaskan diri dari akar di mana ia berasal. Sehingga manusia dapat berkontribusi dengan bakat dan usaha yang dimiliki. Keberanian untuk berjumpa dengan jujur, perlu ditanamkan dan dalam proses ini ada tindakan memberi/menerima kebenaran yang baru. Perbedaan itu saling memperkaya, melengkapi dan menerangi satu sama lain. Paus mengajak manusia untuk berusaha keluar dari dirinya, untuk melihat hal baru yang ada di dunia. Selain itu, manusia diajak untuk keluar dari lingkaran setan seperti dendam dan kebencian, agar manusia dapat saling menjaga, hidup berdampingan dan bersukacita.

Subjek dari persaudaraan adalah setiap pribadi yang berkehendak baik yang tidak memandang apakah ia berasal dari golongan, ras, usia dan agama tertentu. Dalam tulisan ini, subjek persaudaraan akan berfokus pada siswa/i yang ada di

SMK Yos Sudarso Sidareja. Harapannya siswa-siswi dapat memberikan jawaban yang lebih autentik, dari pengalaman atau pemahaman mereka berkaitan dengan persaudaraan di sekolah. Mereka adalah pelaku dari persaudaraan itu sendiri.

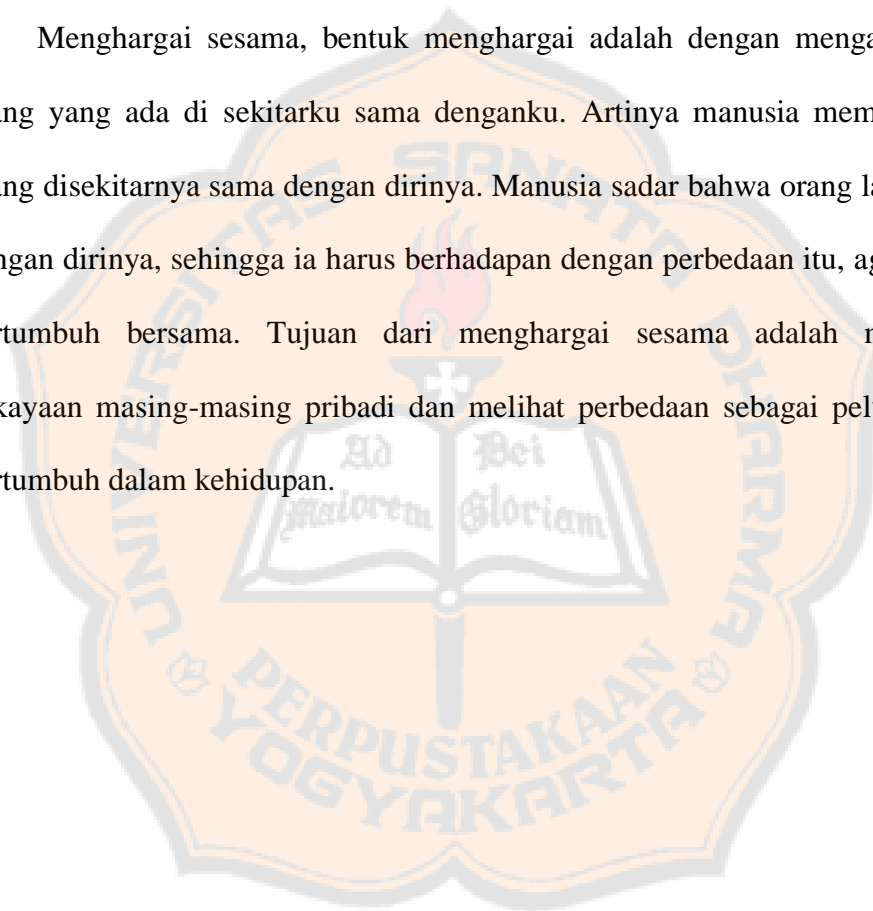
Unsur-unsur dari persaudaraan adalah terbuka pada sesama, berbelarasa (solider), berjumpa dan berdialog, dan menghargai sesama. Bentuk dari terbuka pada sesama adalah keberanian manusia untuk keluar dari dirinya dan menyapa sesama. Ketika manusia keluar dari dirinya, ia dapat menghormati kebebasan yang lain dan dapat memperkaya keberagaman. Selain itu, manusia dapat memberikan waktu, tenaga dan memberi kesempatan pada yang lain untuk berkembang. Tujuan dari terbuka pada sesama adalah keluar dari zona nyaman agar manusia dapat melihat keadaan dunia secara luas dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

Berbelarasa/solider dapat terjadi dalam bentuk ketika ada teman yang sedang dalam keadaan duka, kita hadir untuk memberikan dukungan. Manusia ikut merasakan situasi yang dialami oleh sesama (penderitaan atau permasalahan). Dari hal itu manusia sebagai makhluk sosial memiliki kepedulian pada penderitaan yang dialami oleh sesama. Tujuannya manusia tidak merasakan kesendirian dalam penderitaan yang dialami dan ia dapat merasakan cinta dari sesama.

Berjumpa dan berdialog, bentuknya yaitu ada dua pribadi atau lebih yang saling bertemu dan mereka dapat berbagi gagasan atau pandangan mereka. Berjumpa seperti itu, dapat menambah wawasan baru dan menyingkapkan prasangka. Terkadang ada ketakutan untuk berjumpa dan berdialog dengan orang

baru (xenophobia). Hal itu bisa terjadi karena pandangan yang keliru terhadap sebuah kebenaran manusia. Dengan adanya perjumpaan dan dialog, dapat bertujuan membangun perdamaian karena manusia saling memahami. Pemahaman dari hasil perjumpaan dan dialog ialah adanya antisipasi terjadinya relativisme.

Menghargai sesama, bentuk menghargai adalah dengan mengakui bahwa orang yang ada di sekitarku sama denganku. Artinya manusia memperlakukan orang disekitarnya sama dengan dirinya. Manusia sadar bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, sehingga ia harus berhadapan dengan perbedaan itu, agar ia dapat bertumbuh bersama. Tujuan dari menghargai sesama adalah menemukan kekayaan masing-masing pribadi dan melihat perbedaan sebagai peluang untuk bertumbuh dalam kehidupan.



BAB III

PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS

SUDARSO SIDAREJA

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang paham dan praktek persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja. Pertama-tama, penulis akan membahas tentang metode penelitian, konteks responden dan akhirnya menjabarkan tentang hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, menggunakan metode kuantitatif. Dalam metode ini, penulis menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data-data dari para responden.

3.1. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.⁸² Penulis memberikan 39 pernyataan dan pertanyaan pada para responden untuk mengetahui pemahaman dan praktek persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja, Kabupaten Cilacap.

⁸² Sofian Effendi dan Tukiran (eds.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 2012, 3.

Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Dalam pertanyaan tertutup, penulis menggunakan skala Likert dan Guttman. Skala Likert adalah skala yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden.⁸³ Responden memilih dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju” atas pernyataan yang diberikan. Pada skala Guttman, responden memilih antara “ya” atau “tidak” atas pernyataan. Kemudian, pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang variasi jawabannya belum ditentukan terlebih dahulu, sehingga responden mempunyai kebebasan untuk menjawab.⁸⁴

Penyebaran kuesioner, dilakukan dengan dua acara: *online* dengan menggunakan *google form* dan secara *offline* yaitu *print out*. Kuesioner online disebarkan dari tanggal 18 Juli 2022 sampai 20 Agustus 2022. Kuesioner *offline*, dilakukan oleh penulis dengan datang secara langsung ke SMK pada tanggal 22 Agustus 2022. Setelah semua data sudah terkumpul, data-data dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 18.

3.1.1 Konteks Responden

Responden dalam penelitian ini, diambil secara acak dari kelas XI dan XII SMK Yos Sudarso Sidareja. Pemilihan ini karena mereka sudah saling mengenal dan mereka sudah memahami situasi yang terjadi di SMK. Jumlah responden

⁸³ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015, 183.

⁸⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *Metode Penelitian Survei*, 221.

yang dipilih penulis yaitu 248 responden. Jumlah 248 responden merupakan sampel berdasarkan tabel Morgan⁸⁵ dari populasi kelas XI dan XII yang berjumlah 722 siswa/i tahun ajaran 2021/2022. Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.⁸⁶ Lebih dari tigaperempat responden beragama Islam. Sedangkan sebagian kecil beragama Kristen (Kristen Katolik dan Kristen Protestan). Keadaan seperti ini mencerminkan kenyataan masyarakat dimana mayoritas penduduk beragama Islam, dan 90% siswa/i di SMK Yos Sudarso Sidareja beragama Islam

Kecamatan Sidareja, secara administratif berada di dalam wilayah Kabupaten Cilacap. Kecamatan ini mempunyai 10 desa yaitu Penyarang, Karanggedang, Kunci, Sudagaran, Sidamulya, Sidareja, Gunungreja, Tinggarjaya, Margasari, dan Tegalsari. Tempat penelitian penulis yaitu di SMK Yos Sudarso, Jl. Ranggasena No. 596, berada di desa Sidareja. Menurut catatan kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten Cilacap,⁸⁷ mayoritas penduduk Kecamatan Sidareja tahun 2021 beragama Islam:

Tabel 3.1 Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Tahun 2021

Agama	Jumlah
Islam	106.120
Katholik	113
Protestan	345
Budha	2
Hindu	0
Lainnya	103

Sumber/Source : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Cilacap tahun 2022.

⁸⁵ Sofian Effendi dan Tukiran (eds.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 2012, 175.

⁸⁶ Sofian Effendi dan Tukiran (eds.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 2012, 154.

⁸⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, *Kecamatan Sidareja dalam Angka 2022*, Cilacap, BPS Kabupaten Cilacap, 2022, 63.

3.1.2 Gambaran Umum SMK Yos Sudarso Sidareja

Sekolah menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan formal. Melalui pendidikan, khususnya di sekolah, setiap pribadi dapat mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kemampuan keahlian (kompetensi). Di dalam pendidikan sekolah, para murid juga belajar rasa persaudaraan. Hal ini dapat terjadi karena perjumpaan dengan sesama yang dialami di sekolah. Keadaan mayoritas penduduk beragama Islam juga tercermin dalam jumlah para siswa di SMK Yos Sudarso. SMK Yos Sudarso Sidareja adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS). Yayasan ini adalah Yayasan yang dikelola oleh Lembaga katolik, bergerak di bidang sosial dengan mendirikan sekolah SMK Yos Sudarso Sidareja. SMK ini mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi :

Beriman dan bertaqwa, profesional, kompetitif, kreatif, mandiri dengan filosofi “Belajar untuk hidup”.

Misi :

1. Menumbuhkembangkan siswa agar menjadi insan yang lebih beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai – nilai luhur bangsa/budaya bangsa.
2. Mengembangkan dan memberdayakan siswa dengan proses pendidikan dengan sistem berbasis ganda, agar siswa mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang dinamis.

3. Menciptakan masa depan siswa untuk bekerja secara profesional dengan etos kerja yang baik sehingga mampu berkompetisi dalam dunia kerja.
4. Menciptakan masa depan siswa yang kreatif mampu memberdayakan lingkungan sebagai sumber daya yang berhasil dan berdaya guna bagi kehidupannya.
5. Menumbuhkembangkan siswa untuk berjiwa wirausaha yang mandiri dengan iklim yang kondusif dan mampu menjadi pelopor serta motivator di wilayahnya.

Tabel 3.2 Siswa/i SMK Yos Sudarso Sidareja berdasarkan agama yang dianut 2021/2022

Agama	XI	XII	Jumlah
Islam	336	342	678
Katholik	3	7	10
Protestan	12	20	32
Budha	0	2	2
Hindu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
N			722

Sumber: SMK Yos Sudarso Sidareja

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas siswa 93,90% (678) beragama Islam, dan sebagian kecil 5,81% (42) Kristen (Kristen Protestan dan Kristen Katolik) dan 2 orang yang beragama Budha. Untuk penelitian ini, responden terdiri dari 227 siswa Islam, 21 Kristen.

3.2. HASIL PENELITIAN

3.2.1 Identitas Responden

Dalam penelitian ini, responden beragama Kristen terdiri dari sepertiga (33,3%) laki-laki dan duapertiga (66,7%) perempuan. Sedangkan murid yang beragama Islam terdiri dari sepertiga (25,1%) laki-laki dan tigaperempat (74,9%) perempuan. Penelitian ini banyak diikuti oleh perempuan (74,2%) dibandingkan laki-laki (25,8%).

Tabel 3.3 Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		N
	Laki-laki	Perempuan	
Kristen	33,3	66,7	21
Islam	25,1	74,9	227
	25,8	74,2	248

Responden yang diteliti adalah siswa/i yang berada di bangku kelas XI dan XII. Responden yang beragama Kristen pada kelas XI, jumlahnya lebih banyak yaitu tigaperempat (76,2%) dibandingkan kelas XII yang jumlahnya sepertiga (23,8%). Sedangkan responden yang beragama Islam pada kelas XI jumlahnya hampir separoh (47,6%) dibandingkan responden yang berada di kelas XII, separoh (52,4%). Mereka berusia 16 hingga 18 tahun. Dengan keadaan seimbang ini, penelitian ini diharapkan mampu mencerminkan keadaan para murid secara seimbang.

Tabel 3.4 Kelas

	Kelas		N
	XI	XII	
Kristen	76,2	23,8	21
Islam	47,6	52,4	227
	50,0	50,0	248

Berkaitan dengan identitas siswa, penulis menemukan tiga hal penting. *Pertama*, jumlah responden perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, lebih banyak dari pada laki-laki. *Kedua*, siswa yang beragama Islam lebih banyak jumlahnya yaitu 227 responden, dibandingkan responden yang beragama Kristen (Kristen Protestan dan Kristen Katolik). Meskipun sekolah ini berada di bawah lembaga katolik, namun lebih banyak siswa/i beragama Islam. Hal ini menandakan keterbukaan sekolah dengan menerima siapa saja, tanpa memandang agama. *Ketiga*, Responden yang berumur 16 tahun lebih banyak dalam penelitian ini. Hampir separoh (49,2%) dari para responden berumur 16 tahun.

Pemahaman tentang Persaudaraan

Persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja, tentunya dilandasi oleh pemahaman kognitif dari setiap pribadi. Pemahaman tersebut berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar. Pemahaman tersebut dapat menggerakkan seseorang untuk membuat suatu keputusan atau melakukan tindakan persaudaraan. Bagian ini akan menjabarkan tentang temuan tentang pemahaman persaudaraan dari para siswa. Pemahaman persaudaraan yang dimaksudkan adalah mengakui martabat setiap

pribadi, hidup dalam kebersamaan, adanya partisipasi dalam kegiatan bersama, menghargai setiap perbedaan, membantu teman yang sedang kesulitan, dan membangun relasi dengan siapa saja.

Tabel 3.5 Mengakui martabat setiap siswa/I

	Persaudaraan adalah mengakui martabat setiap siswa/i				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	90,5	9,5	21
Islam	0,4	4,8	77,1	17,6	227
	0,4	4,4	78,2	16,9	248

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tigaperempat siswa setuju (78,2%) tentang pemahaman persaudaraan sebagai pengakuan akan martabat setiap manusia. Responden yang sangat setuju dengan pemahaman tersebut berjumlah (16,9%). Namun selain setuju dan sangat setuju, ada kelompok kecil (4,8%) yang menolak pemahaman tersebut.

Dari hasil responden yang beragama Kristen, responden sebagian besar setuju (90,5%) dan ada (9,5%) responden yang sangat setuju dengan pemahaman tersebut. Sedangkan responden yang beragama Islam, tigaperempat setuju (77,1%) atas pemahaman tersebut. Selain itu, jumlah responden yang sangat setuju juga agak banyak (17,6%). Meskipun demikian, terdapat kelompok kecil (4,8%) yang tidak sepaham.

Tabel 3.6 Hidup dalam Kebersamaan

	Persaudaraan adalah hidup dalam kebersamaan				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	4,8	52,4	42,9	21
Islam	0,4	3,1	67,0	29,5	227
	0,4	3,2	65,7	30,6	248

Persaudaraan dapat bertumbuh dan berkembang dengan adanya pemahaman bahwa manusia punya keterikatan satu sama lain. Keterikatan itu dapat terlihat dalam hidup bersama. Berdasarkan tabel di atas, pemahaman tentang persaudaraan yaitu hidup dalam kebersamaan mendapat tanggapan yang baik dari para responden. Secara umum, jumlah responden yang merasa setuju dengan pemahaman tersebut adalah duapertiga (65,7%), dan jumlah ini diikuti oleh responden yang sepertiga sangat setuju (30,6%). Responden yang memilih setuju dan sangat setuju lebih banyak dibandingkan responden yang tidak setuju (3,2%) dan responden yang sangat tidak setuju (0,4%).

Penjabaran rinci dari hasil di atas yaitu responden yang beragama Kristen, separohnya setuju (52,4%) dan hampir separoh sangat setuju (42,9%), meskipun demikian ada pula yang tidak setuju (4,8%). Sedangkan responden yang beragama Islam, separoh pula yang memilih setuju (67,0%) dan hampir sepertiga yang sangat setuju (29,5%). Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula responden yang tidak setuju (3,1%) dan sangat tidak setuju (0,4%) dengan pemahaman persaudaraan yang hidup dalam kebersamaan.

Tabel 3.7 Partisipasi dalam Kegiatan Bersama

	Persaudaraan adalah adanya partisipasi dalam kegiatan bersama				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	76,2	23,8	21
Islam	0,9	4,4	75,8	18,9	227
	0,8	4,0	75,8	19,4	248

Persaudaraan adalah adanya partisipasi dalam kegiatan kebersamaan. Bagi siswa beragama Kristen, tigaperempat setuju (76,2%) dan hampir sepertiga yang sangat setuju (23,8%) dengan pemahaman tersebut. Sedangkan responden yang beragama Islam ada yang sangat tidak setuju (0,9%) dan tidak setuju (4,4%). Namun jumlah responden yang sangat tidak setuju dan tidak setuju lebih sedikit dibandingkan jumlah responden yang setuju yaitu tigaperempat (75,8%) dan sangat setuju (18,9%).

Tabel 3.8 Menghargai Setiap Perbedaan

	Persaudaraan adalah menghargai setiap perbedaan di antara teman-teman				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	47,6	52,4	21
Islam	1,3	0,4	59,0	39,2	227
	1,2	0,4	58,1	40,3	248

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman tentang persaudaraan adalah menghargai setiap perbedaan di antara teman-teman, hampir duapertiga setuju (58,1%) dan disusul dengan tanggapan sangat setuju yaitu lebih dari sepertiga (40,3%) dengan pemahaman tersebut. Jumlah responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju agak banyak dibandingkan responden yang menyatakan tidak setuju yang berjumlah (0,4%) dan sangat tidak setuju dengan jumlah (1,2%).

Tanggapan responden yang setuju, terdiri dari responden yang beragama Kristen hampir separoh (47,6%) dan responden yang beragama Islam hampir duapertiga (59,0%). Kemudian, responden yang menyatakan sangat setuju, terdiri dari responden yang beragama Kristen ada separoh (52,4%) dan responden yang beragama Islam ada sepertiga (39,2%). Sedangkan tanggapan responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pemahaman tersebut, berasal dari responden yang beragama Islam. Jumlah responden yang tidak setuju (0,4%) dan responden yang sangat tidak setuju, berjumlah (1,3%). Responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju, jumlahnya hanya sedikit, dibandingkan dengan responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju.

Tabel 3.9 Membantu Teman yang sedang Kesulitan

	Persaudaraan adalah membantu teman yang sedang kesulitan, tanpa melihat latar belakangnya				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	4,8	57,1	38,1	21
Islam	0,9	0,4	59,9	38,8	227
	0,8	0,8	59,7	38,7	248

Pemahaman persaudaraan yang membantu teman saat kesulitan tanpa melihat latar belakangnya, mendapat tanggapan tidak setuju, setuju dan sangat setuju, dari responden yang beragama Kristen. Jumlah responden yang tidak setuju ada (4,8%), jumlah ini sangat sedikit, bila dibandingkan dengan responden yang menyatakan setuju yaitu hampir duapertiga (57,1%) dan sangat setuju lebih dari sepertiga (38,1%). Sedangkan responden yang beragama Islam, memberikan tanggapan setuju lebih banyak yaitu hampir duapertiga (59,9%) dan sangat setuju lebih dari sepertiga (38,8%). Namun, ada pula yang memberikan tanggapan

sangat tidak setuju dengan jumlah (0,9%) dan tidak setuju dengan jumlah (0,4%). Berdasarkan tanggapan dari responden yang beragama Kristen dan Islam, dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak memberi tanggapan baik yaitu setuju dan sangat setuju. Responden yang setuju hampir duapertiga (59,7%) dan sangat setuju lebih dari sepertiga (38,7%). Kemudian, tanggapan responden yang jumlahnya sedikit yaitu tidak setuju (0,8%) dan sangat tidak setuju (0,8%).

Tabel 3.10 Membangun Relasi

	Persaudaraan adalah membangun relasi dengan siapa saja				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	9,5	61,9	28,6	21
Islam	0,9	2,2	74,0	22,9	227
	0,8	2,8	73,0	23,4	248

Tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan responden setuju dengan pemahaman tentang persaudaraan yang membangun relasi dengan siapa saja. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah responden yaitu hampir tiga perempat (73,0%). Selain itu, beberapa responden sangat setuju dengan pemahaman tersebut, jumlahnya hampir sepertiga (23,4%). Namun, perlu dilihat pula bahwa ada responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pemahaman di atas. Jumlah responden yang tidak setuju adalah (2,8%) dan responden yang sangat tidak setuju, berjumlah (0,8%). Berdasarkan pemahaman di atas, dapat diketahui pula, bahwa responden yang beragama Kristen, tidak memilih tanggapan sangat tidak setuju. Duapertiga responden memilih tanggapan setuju yaitu (61,9%) dan sangat setuju hampir sepertiga (28,6%). Namun ada sebagian kecil yang memilih tanggapan tidak setuju yaitu (9,5%). Sedangkan responden yang beragama Islam, ada yang memilih tanggapan sangat tidak setuju, meskipun jumlahnya sedikit

yaitu (0,9%). Selanjutnya, beberapa responden memilih tanggapan tidak setuju dengan jumlah (2,2%). Jumlah responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju, tentunya tidak sebanding dengan responden yang memilih tanggapan setuju dan sangat setuju. Responden yang memilih setuju, hampir tigaperempat (74,0%) dan yang memilih tanggapan sangat setuju hampir sepertiga (22,9%).

Pemahaman persaudaraan yang dipahami oleh para responden secara keseluruhan sudah baik terbukti dengan menyetujui pernyataan yang diajukan kepada mereka. Pemahaman secara kognitif para responden sangat membantu dalam proses melaksanakan atau mempraktekkan persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja. Namun, di lain sisi, penulis merasa bahwa pemahaman yang disetujui oleh responden, kurang membuat “greget”, artinya para responden masih pada proses “sekadar paham” sehingga kebanyakan memilih untuk setuju, belum pada sangat setuju. Contoh, ketika responden memilih sangat setuju, responden benar paham bahwa persaudaraan itu benar-benar mengakui martabat atau benar-benar hadir dalam proses kebersamaan. Pilihan para responden dapat dipahami karena usia dan status mereka saat ini. Dalam proses kehidupan kedepannya, kemungkinan mereka dapat sangat setuju dengan pemahaman persaudaraan.

3.2.2 Sekolah adalah Tempat untuk Membangun dan Mengembangkan Persaudaraan

Salah satu tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat pertemuan setiap pribadi yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga sekolah dapat mengajarkan persaudaraan secara langsung maupun tidak langsung. Pada tabel berikut dapat dilihat tanggapan para responden berkaitan dengan sekolah yang menjadi tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan.

Tabel 3.11 Sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan Persaudaraan

	“Sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan antar sesama manusia?”		N
	Tidak	Ya	
Kristen	-	100,0	21
Islam	2,6	97,4	227
	2,4	97,6	248

Tabel 3.12 Tanggapan terbuka terhadap tabel 3.11

	Alasan	Kristen	Islam
Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?	Ya. Adanya ketentraman.	4,8	0,9
	Tidak. Malu, tidak Pede.	-	2,6
	Ya. Persaudaraan itu penting.	-	4,0
	Ya. Sekolah yg mengajarkan persaudaraan; Membimbing dan membangun masa depan bangsa.	4,8	6,6
	Ya. Mempererat tali persaudaraan dan membangun persaudaraan.	4,8	8,8
	Ya. Menumbuhkan sikap bersaudara; Solidaritas; Kebersamaan.	9,5	16,3

	Ya. Berjumpa dengan siswa/I dari berbagai daerah/ orang baru; Bersosialisasi dan beradaptasi/interaksi.	28,6	28,2
	Ya. (Tidak ada alasan atau sesuai dengan pernyataan), Karena setuju; Pernyataan itu benar.	47,6	32,6
N		21	227

Berkaitan dengan pernyataan bahwa “sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan antar sesama manusia”, mayoritas responden (97,6%) menyetujui dan hanya sebagian kecil (2,4%) yang “tidak menyetujui”. Melalui tabel di atas, dapat dilihat pula bahwa responden yang beragama Kristen semuanya memilih tanggapan “ya” yaitu (100,0%). Responden yang beragama Islam, ada yang memilih tanggapan “tidak” dengan jumlah (2,6%) dan sebagian besar memilih tanggapan “ya” yang berjumlah (97,4%).

Tanggapan “ya” yang diberikan oleh para responden, diikuti dengan berbagai alasan. Mereka mengakui bahwa sekolah menjadi tempat untuk berjumpa dengan siswa/i dari berbagai daerah atau mereka dapat berjumpa dengan orang baru. Sekolah menjadi tempat untuk bersosialisasi dan beradaptasi/interaksi dengan sesama. Hampir sepertiga dari responden beragama Kristen dan Islam yang mengungkapkan alasan tersebut. Responden yang beragama Kristen (28,6) dan yang beragama Islam (28,2).

Hal baik yang dilihat penulis dari tanggapan para responden adalah adanya kesadaran bahwa sekolah berperan dalam proses persaudaraan. Apalagi sebagian besar (97,6%) responden setuju bahwa sekolah menjadi tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan. Para responden dapat belajar bersosialisasi

atau berinteraksi dengan siswa/i yang ada di SMK. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada responden yang malu bahkan tidak percaya diri dalam proses persaudaraan di sekolah.

Tabel 3.13 Setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama

	Setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama manusia?"		N
	Tidak	Ya	
Kristen	-	100,0	21
Islam	0,9	99,1	227
	0,8	99,2	248

Tabel 3.14 Tanggapan terbuka terhadap tabel 3.13

Alasan		Kristen	Islam
Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?	Ya. Sulit untuk dijelaskan.	-	0,4
	Tidak. Ya karena benar; Saling toleransi lebih baik.	-	0,9
	Ya. Indonesia menganut Bhinneka Tunggal Ika.	4,8	0,4
	Ya. Agama pedoman hidup; Agama itu baik; Manusia ciptaan Allah.	-	1,8
	Ya. Mendapat teman tidak hanya sesama agama; Manusia makhluk sosial yg membutuhkan satu sama lain.	-	2,2
	Ya. Menumbuhkan sikap persaudaraan; Adanya toleransi; Solidaritas; Menghargai/menghormati tanpa memandang agamanya.	19,0	25,6
	Ya. Karena benar; Setuju dengan pernyataan; Mengajarkan kebaikan; Agama mempunyai nilai yang baik (Damai, Indah).	76,2	68,7
N		21	227

Mencintai sesama adalah proses untuk menghargai setiap pribadi. Ketika seseorang mencintai sesama, secara tidak langsung ia pula akan dicintai atau dihargai. Sejatinnya manusia ingin hidup dalam keharmonisan yaitu dicintai dan

dihargai. Hidup harmonis dengan mencintai diajarkan dalam setiap agama atau kepercayaan. Pada tabel di atas, dilihat tanggapan responden berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama.

Pemahaman tentang keyakinan bahwa setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama manusia, diterima oleh hampir semua siswa (99,2%) dan hanya sangat kecil dari mereka yang menyatakan (0,8) “tidak mengakui”. Secara rinci, dapat dilihat bahwa responden yang beragama Kristen, secara utuh menerima, dan mayoritas siswa beragama Islam menyetujui (99,1%) dan hanya jumlah kecil (0,9%) yang menolak.

Responden yang beragama Kristen dan Islam, hampir seperlima (19,0%) dan seperempat (25,6%) yang memiliki alasan yang sama. Mereka beralasan bahwa agama dapat menumbuhkan sikap persaudaraan, adanya toleransi, solidaritas, dan agama mengajarkan untuk menghargai/menghormati tanpa memandang agamanya. Para responden memandang positif kehadiran agama yang ada di sekitar mereka. Agama tidak mengajarkan keburukan yang dapat mendiskriminasi, malah mengajarkan untuk menghargai/menghormati tanpa memandang agama sesama.

3.2.3 **Praktek Persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan praktek persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja. Praktek persaudaraan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu persaudaraan dalam bidang agama dan sosial; persaudaraan berdasarkan sikap positif dan negatif; dan kegiatan yang mendukung Persaudaraan.

3.2.3.1 Praktek Persaudaraan dalam Bidang Agama dan Sosial

- **Bidang Agama**

Agama menjadi sesuatu yang penting dalam relasi persaudaraan. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada agama tertentu yang punya aturan tersendiri soal relasi dengan agama yang lain. Salah satu contohnya, agama dapat melarang seseorang untuk mengucapkan “selamat” pada mereka yang merayakan hari raya keagamaannya. Kemudian, praktek persaudaraan secara sosial adalah tindakan yang secara umum mengarah pada kesejahteraan hidup bersama.

Sebelum masuk dalam pemaparan tentang praktek persaudaraan berdasarkan agama, ada baiknya penulis memaparkan tentang tanggapan responden berkaitan dengan hubungan antar murid yang berbeda agama.

Tabel 3.15 Hubungan antar murid yang berbeda agama

	Apakah kamu merasa ada kesulitan dalam hubungan antar murid yang berbeda agama?		N
	Ya	Tidak	
Kristen	14,3	85,7	21
Islam	8,8	91,2	227
	9,3	90,7	248

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa ada sebagian kecil dari siswa (9,3%) yang masih merasa kesulitan dalam berelasi dengan murid yang berbeda agama dengannya. Namun sebagian besar (90,7%) merasa tidak kesulitan. Di antara siswa beragama Kristen, beberapa siswa (14,3%) mengalami kesulitan dalam relasi beda agama dan sebagian besar (85,7%) tidak merasa kesulitan. Sedangkan, siswa yang beragama Islam, sebagian kecil (8,8%) merasa kesulitan namun sebagian besar (91,2%) tidak mengalami kesulitan.

Sekolah yang dikelola oleh Lembaga Katolik, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kekatolikan di dalamnya yaitu mengasihi, mencintai dan menerima satu sama lain. Hal itu tampak dari jumlah responden yang sebagian besar (90,7%) tidak merasa kesulitan dalam hubungan beda agama dan hal ini perlu untuk disyukuri. Meskipun demikian, harus diperhatikan pula bahwa masih ada (9,3%) yang merasa kesulitan dalam hubungan antar murid yang beda agama. Jumlah responden yang mengungkapkan hal ini memang sedikit, namun bisa saja hal itu dapat mempengaruhi murid yang lain.

Bagian berikut, akan dipaparkan tentang praktek persaudaraan berdasarkan agama yang terjadi atau dialami oleh para responden di SMK.

Tabel 3.16 Menyapa teman-teman yang berbeda agama

	Saya menyapa teman-teman yang berbeda agama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	23,8	38,1	38,1	21
Islam	4,0	32,6	38,3	25,1	227
	3,6	31,9	38,3	26,2	248

Tabel 3.17 Memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya

	Saya memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	38,1	38,1	19,0	21
Islam	15,4	41,4	19,8	23,3	227
	14,5	41,1	21,4	23,0	248

Tabel 3.18 Melihat teman yang memberi ucapan “selamat” pada teman yang lain

	Teman-teman memberikan ucapan “selamat” kepada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	47,6	42,9	9,5	21
Islam	16,7	41,0	23,8	18,5	227
	15,3	41,5	25,4	17,7	248

Praktek persaudaraan dalam bidang agama ditampakkan dalam tiga kebiasaan baik berupa menyapa teman-teman yang berbeda agama, memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya, dan melihat teman yang memberi ucapan “selamat” pada yang lain. Tabel pertama dan kedua berkaitan dengan praktek yang dilakukan oleh responden di tengah masyarakat, sedangkan tabel ketiga berkaitan dengan praktek persaudaraan yang dilihat oleh responden di sekolahnya.

Tabel *pertama*, menunjukkan bahwa responden yang beragama Kristen, lebih dari sepertiga sering dan selalu menyapa teman-teman yang berbeda agama (38,1%). Sedangkan responden yang beragama Islam, lebih dari sepertiga (38,3%) yang sering menyapa dan sepertiga kadang-kadang (32,6%). Berdasarkan tabel pertama dapat disimpulkan bahwa lebih dari sepertiga dari siswa (38,3%) sering untuk menyapa teman-teman yang berbeda agama. Kemudian disusul sepertiga responden (31,9%) kadang-kadang melakukannya. Sedangkan responden yang selalu menyapa, hampir sepertiga (26,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak pernah menyapa (3,6%).

Tabel *kedua* berkaitan dengan kebiasaan mengucapkan selamat hari raya keagamaan yang dirayakan oleh teman. Bagi para siswa beragama Kristen, lebih dari separoh (57,1%) sering dan selalu mempraktekkan kebiasaan tersebut dan hampir separoh lainnya (42,9%) kurang mempraktikkannya. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh (43,1%) yang sering dan selalu mengucapkan “selamat”. Lebih dari sepertiga (41,4%) yang kadang -kadang dan hampir seperlima (15,4%) siswa yang tidak pernah mempraktekkan hal tersebut. Secara keseluruhan, sepertiga (41,1%) siswa yang kadang-kadang memberi ucapan “selamat”. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan hampir separoh (44,4%) siswa yang sering dan selalu memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya.

Tabel *ketiga* berkaitan dengan penilaian siswa terhadap teman-temannya mempraktekkan ucap “selamat” pada yang lain. Siswa melihat bahwa hampir separoh (43,1%) siswa yang sering dan selalu mempraktekkan hal tersebut.

Meskipun demikian, lebih dari sepertiga (41,5) siswa yang menilai bahwa mereka kadang-kadang mempraktekkan hal tersebut. Secara spesifik, siswa yang beragama Kristen melihat hampir separoh (52,4%) yang sering dan selalu mempraktekkan hal ini. Sedangkan siswa yang beragama Islam, melihat hampir separoh (42,3%) siswa yang sering dan selalu memberi ucapan “selamat”. Kemudian, ada sebagian kecil siswa (16,7%) yang tidak pernah memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya.

Hal baik yang dapat dilihat dari para siswa adalah kesadaran untuk menyapa teman yang berbeda agama dan lebih dari sepertiga (38,3%) yang sering melakukan hal ini. Meskipun praktek persaudaraan yang mereka lakukan, berbanding terbalik dengan pernyataan bahwa mereka tidak sulit dalam hubungan dengan murid yang berbeda agama. Kemudian, ucapan “selamat” yang mereka lakukan dan mereka lihat di sekolah, hampir separoh yang kadang-kadang melakukan hal ini (41,1%) dan (41,5%). Mereka dapat menyapa teman ketika berjumpa di sekolah. Namun, pada saat teman yang lain merayakan hari raya keagamaannya, mereka kurang memberi ucapan pada temannya. Situasi seperti ini, bisa jadi disebabkan oleh dua hal yaitu mereka enggan atau malu untuk memberi ucapan ketika temannya merayakan hari raya atau mereka menyapa teman di sekolah karena mereka satu sekolah dan tidak terlalu pusing dengan agama yang dianut oleh temannya.

- **Bidang Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang mana membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bersama. Hidup bersama tentunya mempunyai aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Aturan tersebut membantu untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Berikut ini pernyataan seputar kehidupan sosial yang dialami oleh para siswa/i. Harapannya siswa/i dapat mempraktekkan kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, mereka dapat menghargai perbedaan pendapat dan dapat mengakui kesalahan yang mereka perbuat.

Tabel 3.19 Menyapa guru/siswa yang saya temui setiap pagi

	Saya menyapa guru/siswa yang saya temui setiap pagi				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	66,7	23,8	9,5	21
Islam	0,9	38,8	33,9	26,4	227
	0,8	41,1	33,1	25,0	248

Tabel 3.20 Menghargai perbedaan pendapat

	Saya menghargai perbedaan pendapat				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	47,6	42,9	21
Islam	0,9	12,3	38,8	48,0	227
	0,8	12,1	39,5	47,6	248

Tabel 3.21 Mendengarkan teman yang mau bercerita

	Saya mendengarkan teman yang mau bercerita				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	14,3	61,9	23,8	21
Islam	0,4	8,8	43,2	47,6	227
	0,4	9,3	44,8	45,6	248

Tabel 3.22 Meminta maaf kepada teman/guru jika berbuat salah

	Saya meminta maaf kepada teman / guru jika berbuat salah			N
	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	9,5	52,4	38,1	21
Islam	14,1	33,5	52,4	227
	13,7	35,1	51,2	248

Tabel praktek persaudaraan di atas, berdasarkan bidang sosial, terbagi dalam empat tabel tindakan. Pertama adalah menyapa guru/siswa yang ditemui setiap pagi; Kedua, menghargai perbedaan pendapat; Ketiga, memberi perhatian pada teman yang mengalami kegagalan; dan Keempat, meminta maaf kepada teman/guru jika berbuat salah.

Tabel *pertama* berkaitan dengan praktek sapaan pada guru/murid yang ditemui setiap pagi. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang beragama Kristen lebih dari separoh yang kadang-kadang melakukan tindakan tersebut (66,7%). Kemudian, sepertiga (33,3%) siswa yang sering dan selalu melakukan tindakan ini. Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari sepertiga (38,8%) yang kadang-kadang menyapa guru/siswa di pagi hari. Siswa yang tidak pernah mempraktekannya berjumlah (0,9%), sepertiga (33,9%) siswa yang sering, dan hampir sepertiga (26,4%) siswa yang selalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari sepertiga (41,1%) siswa yang kadang-kadang menyapa. Sedangkan sepertiga (33,1%) siswa yang sering, dan hampir sepertiga (25,0%) siswa yang selalu menyapa guru/siswa yang ditemui setiap pagi.

Tabel *kedua* berkaitan dengan penghargaan perbedaan pendapat dalam membangun persaudaraan. Berdasarkan tabel di atas, hampir separoh (47,6%)

siswa selalu dan lebih dari sepertiga (39,5%) siswa yang sering menghargai perbedaan pendapat. Siswa yang beragama Kristen, hampir separoh (47,6%) yang sering menghargai perbedaan pendapat. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh (48,0%) siswa yang selalu menghargai perbedaan pendapat.

Tabel *ketiga* berkaitan dengan kebiasaan menyediakan diri guna mendengarkan teman yang mau bercerita. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang beragama Kristen, duapertiga (61,9%) yang sering dan lebih dari seperlima (23,8%) siswa yang mendengarkan teman. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh yang selalu (47,6%) dan lebih dari sepertiga yang sering (43,2%). Secara umum, tabel ketiga, menunjukkan bahwa siswa yang melakukan tindakan ini, hampir separoh yang selalu (45,6%) dan sering (44,8%). Sedangkan kadang-kadang (9,3%), dan siswa yang tidak pernah melakukan tindakan ini berjumlah (0,4%).

Tabel *keempat* berkaitan dengan kebiasaan untuk meminta maaf pada teman/guru ketika berbuat salah. Praktek persaudaraan ini, selalu dilakukan oleh siswa yaitu lebih dari separoh (51,2%). Kemudian siswa yang sering yaitu lebih dari sepertiga (35,1%) dan kadang-kadang yaitu dibawah sepertiga (13,7%). Secara rinci, siswa yang beragama Kristen, lebih dari separoh sering meminta maaf (52,4%) dan lebih dari sepertiga yang selalu (38,1%). Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari separoh yang selalu meminta maaf (52,4%) dan lebih dari sepertiga yang sering (33,5%).

Dalam perjumpaan di sekolah dengan siswa/i, pastilah setiap pribadi memiliki pandangan atau prinsip tertentu dalam berelasi. Sesuatu yang perlu

disyukuri dari relasi para siswa/I adalah mereka sangat menghargai perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka. Artinya, mereka sadar bahwa dalam hidup bersama, manusia punya pendapat yang berbeda-beda dan hal itu harus dihargai. Perbedaan pendapat bukan menjadi sesuatu yang harus diperdebatkan tetapi menjadi sebuah kekayaan karena menambah sudut pandang yang baru.

Selain itu, hampir separoh (45,6%) siswa yang selalu menyediakan diri untuk mendengarkan teman yang mau bercerita. Sejatinya manusia adalah makhluk pencerita. Sehingga mereka merelakan waktunya untuk mendengarkan teman yang mau bercerita. Hal ini memperlihatkan bagaimana mereka benar-benar menghargai sesamanya sebagai manusia yang perlu didengarkan. Dalam menghargai perbedaan pendapat dan mendengarkan teman, atau singkatnya dalam relasi mereka, tentu ada kesalahan yang diperbuat. Untuk itu meminta maaf adalah kunci yang baik dalam relasi agar persaudaraan tetap terjaga. Mereka menyadari dan mempraktekkan tindakan meminta maaf dan lebih dari separoh (51,2%) siswa yang selalu melakukan tindakan ini.

Meskipun tiga tindakan diatas (menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan teman, dan meminta maaf), selalu mereka lakukan, ada pula tindakan yang kadang-kadang mereka lakukan. Tindakan itu adalah menyapa guru/siswa yang ditemui setiap pagi. Lebih dari sepertiga yang kadang-kadang (41,1%) menyapa. Penulis melihat bahwa mereka sangat menghargai setiap pribadi namun agak kurang dalam menyapa. Hal ini bisa saja disebabkan oleh latar belakang atau lingkungan mereka yang enggan untuk menyapa atau ada perasaan gengsi untuk menyapa duluan. Harusnya dalam perjumpaan di sekolah,

mereka tidak perlu enggan atau gengsi karena setiap pribadi yang ada di sekolah adalah siswa/I yang sama-sama belajar. Belajar untuk memperoleh ilmu dan juga belajar untuk berelasi satu sama lain, sehingga sapaan itu penting yang menandakan keeratan persaudaraan diantara mereka.

3.2.3.2 Praktek Persaudaraan Berdasarkan Sikap Positif Dan Negatif

Praktek persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja, tentu ada yang positif dan negatif yang pernah dilakukan siswa/I. Sikap positif dan negatif dari para siswa/I dapat menunjukkan bahwa ada pemahaman yang perlu untuk dikembangkan dan diperbaiki dalam praktek persaudaraan diantara sesama. Sikap positif yang dimaksudkan pada bagian ini adalah sikap yang membangun dan membantu praktek persaudaraan. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menghambat dan menghalangi proses persaudaraan.

- **Sikap Positif Persaudaraan**

Sikap yang membangun praktek persaudaraan, dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolah adalah terbuka pada sesama, berempati pada sesama, berjumpa untuk berdialog dengan sesama, dan menghargai sesama. Selain itu, ada

pula sikap yang membantu persaudaraan. Sikap yang membantu persaudaraan pada bagian ini merupakan tanggapan terbuka dari para siswa/I. Berdasarkan tanggapan terbuka siswa/I, sikap yang membantu adalah hidup rukun dan bekerja sama.

Tabel 3.23 Terbuka pada sesama

	Terbuka pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	66,7	23,8	9,5	21
Islam	2,2	49,3	26,4	22,0	227
	2,0	50,8	26,2	21,0	248

Tabel 3.24 Berempati pada sesama

	Berempati pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	38,1	42,9	14,3	21
Islam	0,9	19,4	48,5	31,3	227
	1,2	21,0	48,0	29,8	248

Tabel 3.25 Berjumpa untuk berdialog dengan sesama

	Berjumpa untuk berdialog dengan sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	33,3	42,9	23,8	21
Islam	3,5	20,7	46,7	29,1	227
	3,2	21,8	46,4	28,6	248

Tabel 3.26 Menghargai sesama

	Menghargai sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	4,8	38,1	57,1	21
Islam	0,4	5,7	33,5	60,4	227
	0,4	5,6	33,9	60,1	248

Tabel 3.27 Membantu persaudaraan

		Kristen	Islam	
Sebutkan hal-hal yang membantu persaudaraan di Sekolah?	Saling mengingatkan sesama.	-	0,4	0,4
	Sering bersama.	4,8	-	0,4
	Meminta maaf jika berbuat salah.	-	0,4	0,4
	Makanan.	-	0,4	0,4
	Menjenguk teman yang sakit.	-	0,4	0,4
	Tidak ada jawaban	-	2,2	2,0
	(Komunikasi) Menyapa teman; Bercanda; Berbicara yang Tidak menyakiti.	-	3,1	2,8
	Mau bergaul (relasi baik); Pergi ke kantin; Tidak memilih-milih teman; Memperbanyak teman.	4,8	8,8	8,5
	Membantu teman yang lagi susah; Meminjamkan buku; Traktir; Memberikan jajan; Meminjamkan catatan.	14,3	18,9	18,5
	Hidup rukun; Menghargai sesama; Keharmonisan; Menerima pendapat orang lain; Toleransi; Tidak membeda-bedakan.	23,8	21,1	21,4
(Bekerja sama) Piket, kerja Kelompok; Class meeting/ekstrakurikuler; Gotong Royong; Saling tolong menolong.	52,4	44,1	44,8	
N	21	227	248	

Tabel pertama, berkaitan dengan sikap terbuka pada sesama. Siswa yang beragama Kristen lebih dari duapertiga (66,7%) yang kadang-kadang terbuka dalam persaudaraan. Sementara, lebih dari sepertiga (33,3%) siswa yang sering dan selalu. Sedangkan, siswa yang beragama Islam, hampir separoh (49,3%) yang kadang-kadang, hampir sepertiga (26,4%) yang sering dan seperlima (22,0%) siswa yang selalu terbuka pada sesama. Secara keseluruhan, separoh (50,8%) dari siswa yang kadang-kadang, hampir sepertiga (26,2%) siswa yang sering, dan

seperlima (21,0%) siswa yang selalu mempraktekkan hal tersebut. Namun, ada sebagian kecil (2,0%) menolak.

Tabel *kedua*, berkaitan dengan siswa/I yang berempati pada sesama. Siswa yang beragama Kristen, hampir separoh (42,9%) yang sering, lebih dari sepertiga (38,1%) kadang-kadang, dan hampir seperlima (14,3%) yang selalu. Sementara sebagian kecil (4,8%) menolak. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh (48,5%) yang sering, lebih dari sepertiga (31,3%) selalu, dan seperlima (19,4%) yang kadang-kadang. Secara keseluruhan, hampir separoh siswa (48,0%) yang sering, hampir sepertiga (29,8%) yang selalu, dan seperlima siswa (21,0%) yang kadang-kadang berempati pada sesama. Sementara sebagian kecil (1,2%) menolak.

Tabel *ketiga*, berkaitan dengan perjumpaan untuk berdialog dengan sesama. Setiap pribadi, bisa saja berjumpa, tetapi apakah ia hadir dengan sepenuh hati untuk berdialog. Siswa/I, dalam pergaulannya di sekolah, hampir separoh (46,4%) yang sering, hampir sepertiga (28,6%) selalu, seperlima (21,8%) kadang-kadang, dan sebagian kecil (3,2%) tidak pernah. Diantara siswa Kristiani, hampir separoh siswa (42,9%) sering, sepertiga siswa (33,3%) kadang-kadang dan lebih dari seperlima (23,8%) yang selalu. Sedangkan siswa yang beragama Islam, dari jumlah 227 siswa, hampir separoh (46,7%) sering, sepertiga (29,1%) selalu, seperlima (20,7%) kadang-kadang. Sementara sebagian kecil (3,5%) menolak untuk berjumpa dan berdialog dengan sesama.

Tabel *keempat*, berkaitan dengan menghargai sesama. Dalam pergaulan di sekolah, duapertiga siswa (60,1%) selalu menghargai sesama, lebih dari sepertiga

(33,9%) sering, dan sebagian kecil siswa (5,6%) yang kadang-kadang. Siswa yang beragama Kristen, hampir duapertiga (57,1%) yang selalu, lebih dari sepertiga (38,1%) yang sering dan sebagian kecil (4,8%) yang kadang-kadang menghargai sesama. Sedangkan siswa yang beragama Islam, duapertiga (60,4%) yang selalu, lebih dari sepertiga (33,5%) sering dan sebagian kecil (5,7%) yang kadang-kadang. Sementara itu, ada (0,4%) yang menolak hal tersebut.

Tabel *kelima*, berkaitan dengan sesuatu yang membantu persaudaraan. Tabel di atas menunjukkan bahwa sesuatu yang membantu persaudaraan adalah hidup rukun dan bekerja sama. Hidup rukun yang dimaksudkan adalah menghargai sesama, keharmonisan, menerima pendapat orang lain, toleransi, dan tidak membeda-bedakan. Sedangkan yang masuk kategori bekerja sama adalah *class meeting*/ekstrakurikuler, gotong royong, dan saling tolong menolong. Siswa yang beragama Kristen, lebih dari separoh (52,4%) yang mengungkapkan bekerja sama. Hampir sepertiga (23,8%) yang mengungkapkan hidup rukun. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh (44,1%) yang mengungkapkan untuk bekerja sama. Hampir sepertiga (21,1%) yang mengungkapkan hidup rukun. Sehingga dari siswa/I yang berjumlah 248, siswa yang mengungkapkan bekerja sama hampir separoh (44,8%) dan hidup rukun hampir seperiga (21,4%).

Berdasarkan tanggapan dari para siswa, penulis melihat bahwa dari empat sikap yang membangun persaudaraan, hanya satu yang selalu dipraktekkan oleh siswa. Sikap itu ialah menghargai sesama dan duapertiga siswa (60,1%) selalu mempraktekkan hal ini. Sementara sikap yang lain, separoh siswa (50,8%) kadang-kadang terbuka pada sesama. Kemungkinan keterbukaan yang dilakukan

oleh siswa hanya tertuju pada orang-orang tertentu saja atau orang yang dirasa sudah dikenal.

Selain itu, mereka punya empati pada sesama, hampir separoh (48,0%) yang sering berempati. Hal itu hampir sama dengan sikap berjumpa untuk berdialog dengan sesama, yaitu hampir separoh (46,4%). Berjumpa untuk berdialog memungkinkan siswa/I untuk menerima dan memberikan informasi yang mereka pahami atau ketahui. Penulis merasa bahwa dialog mereka alami adalah dialog yang kurang mendalam, dapat dikatakan sebagai “say hello” saja.

Penulis juga melihat bahwa siswa menjunjung tinggi kegiatan bersama yang dilakukan di sekolah. Kegiatan bersama, dapat membantu persaudaraan karena mereka dapat bergotong royong dan saling menolong. Sehingga dalam kegiatan bersama, akan tumbuh hubungan atau relasi yang semakin harmonis (hidup rukun). Hidup rukun yang menerima setiap pribadi dan tidak membedakan. Tanggapan siswa ini menunjukkan kesadaran siswa bahwa ia tidak bisa hidup sendirian. Siswa/I membutuhkan kehadiran yang lain dalam hidupnya untuk bekerjasama. Dalam kerjasama, akan semakin membantu proses persaudaraan. Sehingga terciptalah keharmonisan di sekolah dengan saling menghargai dan saling menerima perbedaan sesama.

- **Sikap Negatif Persaudaraan**

Dalam pergaulan dengan teman di sekolah, tentunya ada sesuatu yang menghambat dan menghalangi persaudaraan yang terjadi di sekolah. Sesuatu yang menghambat adalah sikap tidak peduli pada sesama, tidak mau berteman dengan orang baru, mengerjakan tugas kelompok sendirian, dan mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok. Selain itu, ada pula sesuatu yang menghalangi persaudaraan berdasarkan tanggapan terbuka dari para siswa. Sesuatu yang menghalangi adalah tidak menghargai agama atau sesama dan saling mengejek.

Tabel 3.28 Tidak peduli pada sesama

	Tidak peduli pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	52,4	42,9	4,8	-	21
Islam	68,7	23,3	5,7	2,2	227
	67,3	25,0	5,6	2,0	248

Tabel 3.29 Tidak mau berteman dengan orang baru

	Tidak mau berteman dengan orang baru				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	66,7	28,6	4,8	-	21
Islam	73,6	22,5	3,5	0,4	227
	73,0	23,0	3,6	0,4	248

Tabel 3.30 Mengerjakan tugas kelompok sendirian

	Mengerjakan tugas kelompok sendirian				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	42,9	47,6	9,5	-	21
Islam	64,3	28,6	6,2	0,9	227
	62,5	30,2	6,5	0,8	248

Tabel 3.31 Mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok

	Mementingkan <i>Gadget</i> saat kerja kelompok				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	38,1	42,9	14,3	4,8	21
Islam	55,9	35,2	7,0	1,8	227
	54,4	35,9	7,7	2,0	248

Tabel 3.32 Menghalangi persaudaraan

		Kristen	Islam	
Sebutkan hal-hal yang menghalangi persaudaraan di sekolah?	Kurang paham materi.	-	0,4	0,4
	Pelit.	-	0,4	0,4
	Utang piutang.	-	0,4	0,4
	Jarak; Belajar daring.	-	0,9	0,8
	Tidak saling tolong menolong.	-	0,9	0,8
	Tidak dapat dipercaya, tidak jujur.	-	0,9	0,8
	Ingkar Janji.	4,8	0,4	0,8
	Mengoceh hal-hal sepele; Berdebatan tentang pemilihan ketua kelas; Perdebatan.	-	1,3	1,2
	Menjelek jelekkan teman; Bullying.	-	1,8	1,6
	Masalah pribadi; Adanya masalah.	-	1,8	1,6
	Sulit menerima/bergaul dengan orang baru; Kurang sosialisasi; Kurang komunikasi.	9,5	7,9	8,1
	Tidak Menjawab	4,8	6,2	6,0
	Tidak peduli pada sesama; Tidak memiliki empati; Bercanda berlebihan; Mengabaikan teman; Tidak mau menolong.	14,3	9,3	9,7
	Adanya geng/kelompok tertentu; Pilih-pilih teman atau membeda-bedakan teman; SARA; Beda circle.	-	11,5	10,5
	Saling mengejek; Saling bermusuhan; Konflik antar sesama; Persaingan yang tidak Sehat; Bertengkar; Perselisihan.	19,0	15,4	15,7
Tidak menghargai agama/Sesama; Adanya perbedaan pendapat; Tidak rendah hati; Jahil; Acuh tak acuh; Sifat iri dengki.	47,6	40,5	41,1	
N	21	227	248	

Tabel *pertama*, berkaitan dengan sikap tidak peduli pada sesama. Secara keseluruhan, lebih dari duapertiga (67,3%) siswa tidak pernah dan hampir sepertiga (25,0%) kadang-kadang. Sedangkan siswa sebagian kecil (5,6%) yang memilih sering dan ada (2,0%) yang selalu. Siswa yang beragama Kristen, dari 21 siswa, lebih dari separoh (52,4%) memilih tidak pernah. Namun, lebih dari sepertiga (42,9%) yang kadang-kadang dan sebagian kecil (4,8%) sering. Sedangkan siswa yang beragama Islam, dari 227 siswa, lebih dari duapertiga (68,7%) yang tidak pernah, hampir sepertiga (23,3%) kadang-kadang, sering (5,7%), dan selalu (2,2%).

Tabel *kedua*, berkaitan dengan tidak mau berteman dengan orang baru. Secara keseluruhan, hampir tigaperempat siswa (73,0%) tidak pernah dan lebih dari seperlima (23,0%) yang kadang-kadang. Selain itu, sebagian kecil (4,0%) yang sering dan selalu tidak mau berteman dengan orang baru. Diantara siswa yang Kristiani, lebih dari duapertiga (66,7%) yang tidak pernah, hampir sepertiga (28,6%) yang kadang-kadang, dan sebagian kecil (4,8%) yang sering. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir tigaperempat (73,6%) tidak pernah, lebih dari seperlima (22,5%) kadang-kadang, dan sebagian kecil (3,9%) yang sering dan selalu tidak mau berteman dengan orang baru.

Tabel *ketiga*, berkaitan dengan mengerjakan tugas kelompok sendirian. Siswa yang beragama Kristen, hampir separoh (47,6%) memilih kadang-kadang dan lebih dari sepertiga siswa (42,9%) tidak pernah. Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari duapertiga (64,3%) yang tidak pernah dan hampir sepertiga (28,6%) yang kadang-kadang. Secara keseluruhan, lebih dari duapertiga

siswa (62,5%) tidak pernah dan sepertiga siswa (30,2%) kadang-kadang mengerjakan tugas kelompok sendiri.

Tabel *keempat*, berkaitan dengan mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok. Bekerja bersama, membutuhkan tanggapan aktif dari setiap pribadi untuk terlibat dalam kerja kelompok. Sehingga dapat fokus pada tugas yang dikerjakan. Secara keseluruhan, separoh siswa (54,4%) tidak pernah dan lebih dari sepertiga (35,9%) yang kadang-kadang. Tanggapan ini lebih banyak dibandingkan siswa yang memilih sering (7,7%) dan selalu (2,0%). Siswa yang beragama Kristen, lebih dari sepertiga (38,1%) tidak pernah dan hampir separoh (42,9%) kadang-kadang. Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari separoh (55,9%) tidak pernah dan lebih dari sepertiga (35,2%) yang kadang-kadang mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok.

Tabel *kelima*, berkaitan dengan tanggapan terbuka siswa/I berkaitan dengan hal-hal yang menghalangi persaudaraan. Tanggapan siswa/I diklasifikasi dalam enam belas (16) bagian. Dari bagian-bagian itu, ada dua bagian yang lebih banyak dipilih oleh siswa, yaitu, tidak menghargai agama atau sesama dan saling mengejek. Siswa yang beragama Kristen, hampir separoh (47,6%) yang menyatakan tidak menghargai agama atau sesama dan hampir sepertiga siswa (19,0%) saling mengejek adalah tindakan yang menghalangi persaudaraan. Sedangkan siswa yang beragama Islam, hampir separoh (40,5%) yang menyatakan tidak menghargai agama atau sesama adalah hal yang menghalangi persaudaraan dan hampir seperlima siswa (15,4%) yang menyatakan saling mengejek. Secara keseluruhan, hampir sepertiga siswa (15,7%) yang menyatakan

saling mengejek dan hampir separoh (41,1%) siswa yang menyatakan tidak menghargai agama atau sesama adalah hal yang menghalangi persaudaraan.

Penulis melihat bahwa kebanyakan siswa tidak pernah melihat, mengalami atau melakukan sikap yang menghambat dalam persaudaraan di sekolah. Lebih dari duapertiga (67,3%) siswa yang tidak pernah untuk tidak peduli pada sesama. Hampir tigaperempat (73,0%) yang tidak pernah bertindak tidak mau berteman dengan orang baru. Duapertiga (62,5%) siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas kelompok sendirian. Lebih dari separoh yang tidak pernah mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok. Ini menjadi sesuatu yang baik karena siswa/I peduli pada sesama dan mau berteman dengan orang baru. Selain itu, ketika ada tugas bersama, mereka berfokus pada tugas tersebut dan dikerjakan secara bersama-sama. Kemudian, siswa/I punya kesadaran bahwa tindakan yang menghalangi persaudaraan adalah ketika tidak menghargai agama/sesama dan saling mengejek. Sehingga benarlah ketika mereka punya kepedulian pada sesama. Kepedulian membuat seseorang tidak jahil, tidak acuh dan mengantisipasi terjadinya perselisihan.

3.2.3.3 Kegiatan yang Mendukung Persaudaraan

Persaudaraan yang terjadi di SMK, didukung dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang mendukung persaudaraan yaitu olahraga bersama, membersihkan ruangan kelas, kegiatan *Class Meeting*, dan perlombaan yang terjadi pada hari Kemerdekaan (17 Agustus).

Tabel 3.33 Olahraga Bersama

	Olahraga bersama				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	23,8	57,1	19,0	21
Islam	1,8	9,3	60,4	28,6	227
	1,6	10,5	60,1	27,8	248

Di lingkungan sekolah, ada beberapa kegiatan yang mendukung terjadinya persaudaraan, salah satunya adalah olahraga bersama. Secara keseluruhan, duapertiga (60,1%) siswa mendukung dan hampir sepertiga (27,8%) yang sangat mendukung kegiatan olahraga. Ada pula siswa yang kurang mendukung (10,5%), bahkan tidak mendukung (1,6%). Diantara siswa Kristiani, hampir duapertiga (57,1%) mendukung olahraga bersama, hampir sepertiga (19,0%) yang sangat mendukung, dan sebagian kecil (23,8%) menolak. Sedangkan siswa yang beragama Islam, duapertiga (60,4%) yang mendukung dan hampir sepertiga (28,6%) yang sangat mendukung. Kedua jumlah ini lebih besar dibandingkan siswa yang kurang mendukung (9,3%), dan tidak mendukung (1,8%).

Tabel 3.34 Membersihkan Ruangan Kelas

	Membersihkan ruangan kelas				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	33,3	47,6	19,0	21
Islam	0,4	6,6	52,9	40,1	227
	0,4	8,9	52,4	38,3	248

Siswa menyatakan bahwa membersihkan ruangan kelas adalah kegiatan yang mendukung persaudaraan. Secara keseluruhan, separoh siswa (52,4%) mendukung dan lebih dari sepertiga (38,3%) sangat mendukung. Kesimpulan dari tabel diatas adalah banyak siswa/I yang mendukung kegiatan bersama dalam membersihkan kelas. Siswa yang beragama Kristen, hampir separoh (47,6%) yang mendukung. Sedangkan siswa yang beragama Islam, separoh (52,9%) yang mendukung.

Tabel 3.35 Kegiatan *Class Meeting*

	Kegiatan <i>Class Meeting</i>				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	33,3	33,3	33,3	21
Islam	1,3	7,5	47,1	44,1	227
	1,2	9,7	46,0	43,1	248

Kegiatan *class meeting* adalah kegiatan yang diadakan setelah kegiatan UAS berlangsung. Kegiatan ini, melibatkan semua kelas yang ada di SMK. Berdasarkan tabel di atas, siswa yang beragama Kristen, sepertiga (33,3%) yang mendukung dan sepertiga (33,3%) pula yang sangat mendukung kegiatan *class meeting*. Sedangkan, siswa yang beragama Islam, hampir separoh (47,1%) yang mendukung dan lebih dari sepertiga (44,1%) yang sangat mendukung. Secara keseluruhan, hampir separoh (46,0%) yang mendukung dan lebih dari sepertiga

(43,1%) yang sangat mendukung. Sementara, ada sebagian kecil siswa kurang mendukung (9,7%), bahkan tidak mendukung (1,2%).

Tabel 3.36 Perlombaan pada 17 Agustus

	Perayaan 17 Agustus dengan berbagai perlombaan				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	4,8	14,3	52,4	28,6	21
Islam	0,9	3,1	40,5	55,5	227
	1,2	4,0	41,5	53,2	248

Perlombaan 17 Agustus, diadakan menjelang hari raya kemerdekaan Republik Indonesia. Perlombaan ini, mengharapkan kegiatan aktif dari para siswa/I karena perlombaan 17 Agustus, bukan hanya untuk mencari siapa yang menang atau kalah, namun memupuk kembali perjuangan para pahlawan. Tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan 17 Agustus, sangat mendukung persaudaraan. Secara keseluruhan, lebih dari separoh (53,2%) sangat mendukung dan hampir separoh (41,5%) yang mendukung. Diantara siswa Kristiani, separoh (52,4%) mendukung dan hampir sepertiga (28,6%) sangat mendukung. Sedangkan siswa beragama Islam, hampir separoh (40,5%) mendukung dan lebih dari separoh (55,5%) sangat mendukung.

Penulis melihat bahwa kegiatan olahraga bersama, membersihkan ruangan kelas, dan kegiatan *class meeting*, mendukung persaudaraan yang terjadi di SMK. Lebih dari separoh (52,8%) siswa yang mendukung hal ini. Jumlah tersebut didapatkan dari penjumlahan ketiga kegiatan diatas dan dibagi tiga. Kemudian, kegiatan perlombaan 17 Agustus, berdasarkan tanggapan responden, lebih dari separoh yang sangat mendukung (53,3%). Kegiatan 17 Agustus, bukan hanya

sekedar perlombaan seperti kegiatan sebelumnya. Disitu ada nilai-nilai perjuangan atau mengenangkan jasa para pahlawan yang gugur di medan perang. Sehingga siswa merasa bahwa kegiatan ini sangat mendukung proses persaudaraan.

3.2.4 Motivasi Persaudaraan

Persaudaraan yang terjadi di antara siswa/I SMK Yos Sudarso Sidareja, tidak terlepas dari motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu. Sehingga motivasi itu pula yang mendorong siswa/I untuk melaksanakan persaudaraan. Di bawah ini, ada empat motivasi yang mendorong siswa/I untuk membangun persaudaraan yaitu menjaga keharmonisan di sekolah, mewujudkan cinta kepada sesama, mendapatkan teman, dan diterima sebagai teman. Keempat motivasi ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.37 Menjaga Keharmonisan di Sekolah

	Untuk menjaga keharmonisan di sekolah				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	66,7	23,8	21
Islam	0,4	12,8	38,3	48,5	227
	0,4	12,5	40,7	46,4	248

Motivasi yang mendorong siswa untuk membangun persaudaraan adalah untuk menjaga keharmonisan di sekolah. Diantara siswa yang beragama Kristen, duapertiga (66,7%) adalah siswa yang sering menjaga keharmonisan. Sedangkan

siswa yang beragama Islam, hampir separoh (48,5%) selalu menjaga keharmonisan. Secara keseluruhan, hampir separoh (46,4%) dari siswa yang selalu mempunyai motivasi untuk menjaga keharmonisan yang ada di sekolah dan sepertiga (40,7%) yang sering.

Tabel 3.38 Mewujudkan Cinta Kepada Sesama Manusia

	Untuk mewujudkan cinta kepada sesama manusia				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	76,2	14,3	21
Islam	0,4	11,9	39,6	48,0	227
	0,4	11,7	42,7	45,2	248

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa motivasi untuk mewujudkan cinta pada sesama, mendapat perhatian penting dari para siswa. Secara keseluruhan, siswa yang selalu mempunyai motivasi ini adalah hampir separoh (45,2), dan sepertiga (42,7) yang sering. Diantara siswa Kristiani, tigaperempat (76,2%) yang sering dan hampir seperlima (14,3) yang selalu mewujudkan cinta kepada sesama. Sedangkan siswa beragama Islam, lebih dari sepertiga (39,6%) yang sering dan hampir separoh (48,0%) yang selalu.

Tabel 3.39 Mendapatkan Teman

	Untuk mendapatkan teman				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	19,0	47,6	33,3	21
Islam	1,8	11,5	36,1	50,7	227
	1,6	12,1	37,1	49,2	248

Motivasi dari persaudaraan dapat terjadi pula karena dorongan untuk mendapatkan teman. Hampir separoh (49,2%) dari siswa yang selalu punya motivasi untuk mendapatkan teman dan sepertiga (37,1%) dari siswa yang sering.

Sedangkan, hanya sedikit (1,6%) siswa yang tidak pernah bermotivasi untuk mendapatkan teman dalam persaudaraan. Diantara siswa Kristiani, hampir separoh (47,6%) yang sering dan lebih dari sepertiga (33,3%) siswa yang selalu. Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari sepertiga (36,1%) yang sering dan separoh (50,7%) siswa yang selalu berkeinginan untuk mendapatkan teman. Namun, hampir seperlima (13,3%) siswa yang kadang-kadang dan tidak pernah.

Tabel 3.40 Diterima sebagai Teman

	Untuk diterima sebagai teman				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	23,8	52,4	19,0	21
Islam	2,2	17,6	36,6	43,6	227
	2,4	18,1	37,9	41,5	248

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir separoh dari siswa (41,5%) selalu mempunyai motivasi untuk diterima sebagai teman. Sepertiga (37,9%) dari siswa yang sering untuk diterima sebagai teman. Diantara siswa Kristiani, lebih dari separoh (52,4%) yang sering dan seperlima (19,0%) yang selalu. Sedangkan siswa yang beragama Islam, lebih dari sepertiga (36,6%) yang sering dan hampir separoh (43,6%) yang selalu termotivasi untuk diterima sebagai teman.

Secara keseluruhan, penulis melihat bahwa motivasi dari para siswa berdasarkan tabel di atas, mereka hampir separoh (49,2%) bermotivasi untuk mendapatkan teman. Proses persaudaraan dapat terjadi dengan adanya perjumpaan dengan sesama atau teman. Selain itu, dengan mendapatkan teman, motivasi mereka juga yaitu ingin diterima dan lebih dari sepertiga (41,5%) yang selalu. Motivasi untuk mendapat teman dan diterima sebagai teman, agak terkesan seperti

egois. Namun penulis meyakini bahwa dengan proses pertemanan dalam motivasi yang dimiliki dapat mengarahkan pada kehidupan persaudaraan yang lebih baik.

Motivasi mereka juga baik yaitu hampir separoh (46,6%) yang selalu menjaga keharmonisan yang ada di sekolah. Keharmonisan yang terjadi, merupakan wujud cinta pada sesama dan hampir separoh (45,5%) yang selalu punya motivasi ini. Artinya mereka punya rasa tanggungjawab untuk menjaga persaudaraan yang ada di sekolah mereka. Sehingga motivasi mereka murni untuk kebaikan bersama.

3.3. RANGKUMAN

Pada bab ini, telah dibahas tentang responden penelitian yaitu siswa/i SMK Yos Sudarso Sidareja, kelas XI dan XII tahun ajaran 2021/2022 dengan sampel penelitian yaitu 248 responden. Responden yang berjumlah 248, terdiri dari 227 siswa beragama Islam dan 21 siswa yang beragama Kristen. Siswa yang beragama Islam lebih banyak karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu mayoritas penduduk Sidareja yang beragama Islam berjumlah 106.120 dari 106.683 penduduk tahun 2021.

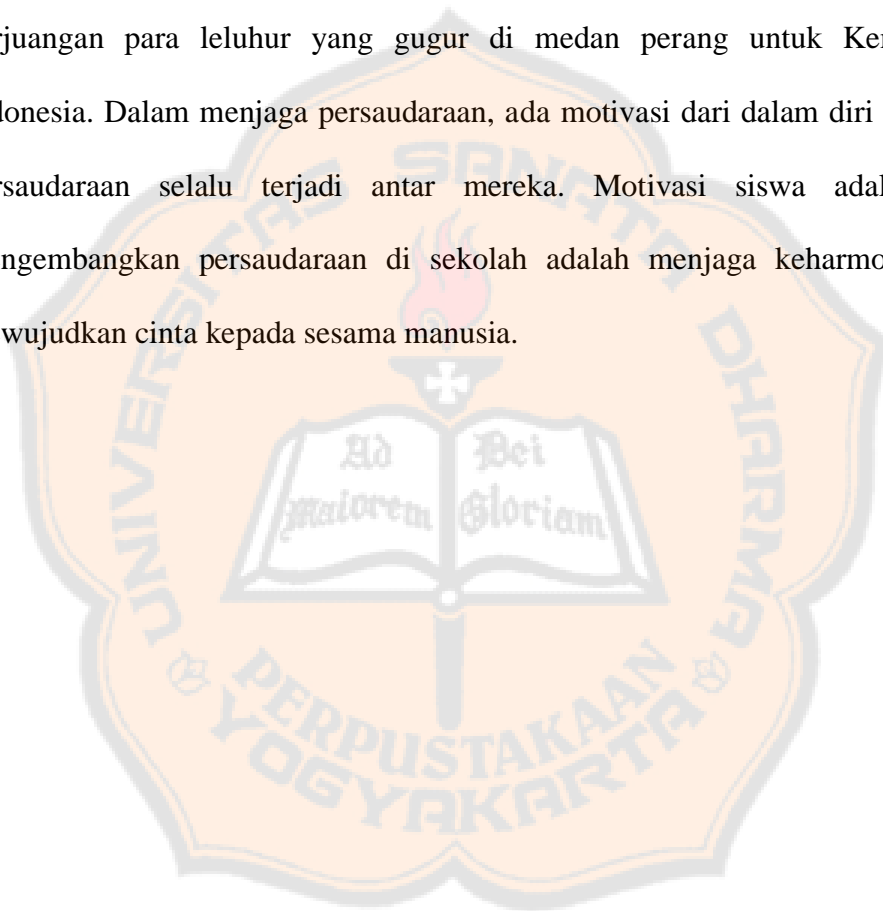
Pemahaman siswa tentang persaudaraan sudah baik, artinya mereka memahami persaudaraan seperti mengakui martabat setiap pribadi, hidup dalam kebersamaan adanya partisipasi dalam kegiatan bersama, menghargai setiap

perbedaan, membantu teman yang sedang kesulitan, dan membangun relasi dengan siapa saja. Hal itu diketahui dari tanggapan setuju para siswa dalam menanggapi pernyataan kuesioner. Namun pemahaman mereka berada pada taraf permukaan belum benar-benar mendalam. Pemahaman yang belum mendalam perlu menjadi perhatian, karena siswa dapat “dicuci pemikirannya” dengan pandangan baru.

Praktek persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso terbagi dalam tiga bagian yaitu agama dan sosial; persaudaraan berdasarkan sikap positif dan negatif; dan kegiatan yang mendukung Persaudaraan. *Pertama*, pada bagian agama, sebagian besar siswa tidak merasa kesulitan berelasi dengan mereka yang berbeda keyakinan. Selain itu, siswa sering menyapa teman mereka yang berbeda keyakinan, meskipun mereka enggan memberikan ucapan selamat pada mereka yang merayakan hari raya keagamaannya. Pada bagian sosial, siswa sangat menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, siswa menyediakan diri untuk mendengarkan teman mereka yang mau bercerita dan meminta maaf apabila dalam proses mendengarkan mereka berbuat kesalahan.

Kedua, sikap positif persaudaraan yang dilakukan oleh siswa adalah menghargai sesama dan melakukan kegiatan bersama di sekolah. Siswa sadar bahwa kehadiran yang lain itu sangat penting dan perlu untuk saling bekerjasama. Kerjasama di sekolah dapat menciptakan keharmonisan. Kemudian, sikap negatif persaudaraan di sekolah tidak dialami oleh siswa yaitu tidak peduli pada sesama bahkan tidak mau berteman dengan orang baru.

Ketiga, kegiatan yang mendukung proses persaudaraan adalah olahraga bersama, membersihkan ruangan kelas, kegiatan *Class Meeting*. Dalam proses tersebut, siswa dapat berjumpa satu sama lain untuk semakin mengenal. Kegiatan yang sangat mendukung adalah perlombaan yang terjadi pada hari Kemerdekaan (17 Agustus). Kegiatan ini bukan hanya sekedar perlombaan, tetapi ada nilai perjuangan para leluhur yang gugur di medan perang untuk Kemerdekaan Indonesia. Dalam menjaga persaudaraan, ada motivasi dari dalam diri siswa agar persaudaraan selalu terjadi antar mereka. Motivasi siswa adalah untuk mengembangkan persaudaraan di sekolah adalah menjaga keharmonisan dan mewujudkan cinta kepada sesama manusia.



BAB IV

ANALISIS PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis SWOT atas penemuan penelitian di SMA Yos Sudarso. Deskripsi ini akan diakhiri dengan beberapa temuan-temuan penting berkaitan dengan persaudaraan di SMK Yos Sudarso dalam perspektif dokumen FT.

4.1. ANALISIS SWOT

Analisis SWOT adalah teknik analisis data yang dikembangkan di Stanford pada tahun 1970-an dan menjadi alat dalam penyusunan perencanaan strategis dalam suatu organisasi.⁸⁸ SWOT adalah singkatan dari *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*.

⁸⁸ Slamet Riyanto, Muh Luthfi Azis dan Andi Rahman Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani, 2021, 25.

Strengths adalah kekuatan yang dimiliki oleh sekolah berkaitan dengan pemahaman dan praktek persaudaraan. *Weaknesses* adalah kelemahan atau sesuatu yang berbanding terbalik dengan kekuatan yang terjadi di sekolah. *Opportunities* adalah peluang yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan persaudaraan. Sedangkan *threats* adalah ancaman yang dapat merusak atau menghambat terjadinya persaudaraan.

4.2. ANALISIS HASIL PENELITIAN BERDASARKAN SWOT

4.2.1 Strengths

Sekolah menjadi tempat formal bagi siswa untuk belajar. Persaudaraan yang diterima di sekolah, dapat membantu para siswa untuk hidup dalam lingkungan masyarakat. Penulis melihat kekuatan dari SMK Yos Sudarso Sidareja adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan katolik, namun siswa/i yang menimba ilmu di sana mayoritas beragama Islam. (Tabel 3.2) menunjukkan jumlah siswa beragama Islam pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 93,90% (678) siswa. Ini menandakan bahwa agama tidak membatasi seseorang untuk membangun persaudaraan.

Siswa menyadari bahwa sekolah menjadi tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar (97,6%)

siswa setuju (Tabel 3.11). Selain itu, siswa di sekolah memahami persaudaraan yang terjadi diantara mereka, hal itu ditunjukkan dengan tanggapan setuju mereka (Tabel 3.5 – 3.10). Pemahaman tentang persaudaraan sangat membantu dalam mempraktekkan persaudaraan yang terjadi di sekolah. Siswa semakin terbuka untuk menerima satu sama lain, bahkan dalam bidang agama. Siswa percaya bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama (Tabel 3.13).

Dalam hal mempraktekkan persaudaraan di sekolah, para siswa tidak merasa kesulitan dalam berelasi dengan teman-teman yang berbeda agama. Hal itu dapat dilihat pada tabel (3.15) bahwa sebagian besar (90,7%) siswa tidak merasa kesulitan. Meskipun masih ada sebagian kecil (9,3%) siswa yang merasa kesulitan. Mengapa hal ini diangkat, karena agama terkadang dianggap sebagai sesuatu yang sensitif bagi sebagian orang.

Siswa di SMK selalu menghargai perbedaan pendapat diantara mereka yaitu hampir separoh siswa (47,6%) pada tabel 3.20. Selain menghargai perbedaan pendapat, siswa juga menghargai sesamanya (Tabel 3.26) sebagai seorang pribadi. Duapertiga siswa (60,1%) selalu mempraktekkan hal ini dan ini menunjukkan bahwa manusia itu dilihat bukan karena status atau latar belakang mereka, namun pribadinya. Sehingga siswa selalu menjaga keharmonisan (Tabel 3.37) dan mencintai sesama manusia (Tabel 3.38).

Dalam kegiatan bersama di SMK, untuk mewujudkan persaudaraan, siswa terlibat aktif dengan dukungan mereka. Contoh kegiatan seperti olahraga bersama, membersihkan ruangan kelas, dan kegiatan *class meeting*, lebih dari separoh (52,8%) siswa, terlibat di dalamnya. Apalagi kegiatan perlombaan 17

Agustus, lebih dari separoh siswa sangat mendukung (53,3%) kegiatan tersebut. Kegiatan bersama, menjadi salah satu sarana untuk berjumpa satu sama lain, sehingga siswa dapat berelasi, berbagi informasi dan saling mendengarkan.

4.2.2 Weaknesses

Kelemahan yang terjadi di SMK Yos berkaitan dengan persaudaraan. Kelemahan itu terlihat pada pemahaman persaudaraan. Pada bagian kekuatan (Strengths), penulis sudah mengatakan bahwa mereka paham akan persaudaraan. Namun di lain sisi, pemahaman siswa tentang persaudaraan sebatas “say hallo” saja. Terkesan bahwa siswa paham tentang persaudaraan, tetapi pada tataran permukaan saja dan tidak mendalam.

Dalam praktek persaudaraan, kelemahan siswa terletak pada menyapa guru atau siswa (Tabel 3.19). Lebih dari sepertiga siswa yang kadang-kadang (41,1%) menyapa dan yang sering hanya sepertiga siswa (33,1%), bahkan yang selalu hampir sepertiga (25,0%) siswa. Penulis melihat bahwa siswa sepertinya enggan untuk menyapa meskipun mereka paham tentang persaudaraan. Selain menyapa, siswa agak kurang dalam memberikan ucapan “selamat” ketika temannya merayakan hari raya keagamaan (Tabel 3.17 dan 3.18). Ucapan “selamat” yang mereka lakukan sendiri atau yang mereka lihat di sekolah, karena hampir separoh siswa yang kadang-kadang melakukannya (41,1%) dan (41,5%). Bahkan siswa

yang tidak melakukan hal ini lumayan besar jumlahnya yaitu seperlima (14,5%) dan (15,3%).

4.2.3 Opportunities

Peluang dalam persaudaraan di SMK adalah menghargai sesama. Siswa menghargai sesama sebagai pribadi. Ini menjadi modal penting bagi siswa ketika mereka terjun secara langsung di tengah masyarakat. Dengan menghargai sesama, siswa dapat membangun persaudaraan dengan siapa saja. Selain itu, ada kesadaran bahwa menghargai sesama, dapat membantu persaudaraan di tengah masyarakat, seperti hidup rukun (Tabel 3.27) dan seperlima siswa (21,4%) yang sadar akan hal itu.

Di tengah masyarakat pula, persaudaraan yang dialami di sekolah dapat membangkitkan semangat kerja sama seperti gotong royong dan saling tolong menolong (Tabel 3.27). Kerja sama itu dipupuk di sekolah dengan cara tidak mengerjakan tugas kelompok sendirian. Lebih dari duapertiga siswa (62,5%) yang tidak pernah mengerjakan tugas kelompok sendirian (Tabel 3.30). Siswa juga tidak mementingkan Gadget saat kerja kelompok (Tabel 3.31) dan lebih dari separoh siswa (54,4%). Adanya kesadaran untuk bekerja sama, sangat baik untuk mempraktekkan persaudaraan di tengah masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terpisahkan dari orang lain. Hidup bersama akan menjadi lebih harmonis.

Motivasi siswa dalam membangun persaudaraan adalah untuk mendapatkan teman (Tabel 3.39). Mendapatkan teman dalam berelasi adalah sesuatu yang baik karena siswa sadar bahwa semua orang bersaudara. Siswa akhirnya dapat mengurangi relasi yang kurang baik yaitu permusuhan dan perkelahian. Sikap seperti ini yang dibutuhkan dalam masyarakat, karena sampai saat ini masih ada kejadian seperti permusuhan dan perkelahian. Sehingga kehidupan di tengah masyarakat semakin harmonis.

4.2.4 Threats

Ancaman persaudaraan yang dilihat oleh penulis adalah pemahaman persaudaraan yang berada pada tahap permukaan. Apabila pemahaman persaudaraan kurang kokoh dan kuat, persaudaraan siswa akan relative. Persaudaraan mereka akan berubah-ubah sesuai dengan konteks yang mereka alami.

Selain itu, ancaman yang lain adalah keinginan untuk diterima sebagai teman (Tabel 3.40). Bagi penulis ini merupakan ancaman karena ketika siswa tidak diterima sebagai teman, hal itu bisa menjadi sensitif dan akhirnya persaudaraan itu tidak berjalan dengan baik. Persaudaraan adalah sikap tulus untuk menerima, tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari orang lain.

4.3. REFLEKSI TEOLOGIS BERDASARKAN DOKUMEN *FRATELLI TUTTI*

Persaudaraan berasal dari kata saudara. “Saudara” sering diartikan sebagai relasi keluarga biologis atau seseorang yang masih ada pertalian darah dengan pribadi tertentu. Saudara dalam masyarakat luas, dapat dipahami pula sebagai orang yang berasal dari tempat, ras, atau suku yang sama. Dengan demikian persaudaraan dapat dipahami sebagai relasi dengan orang-orang yang punya ikatan yang dekat dengan kita. Sebagai pribadi yang hidup di dunia ini, manusia punya ikatan satu sama lain yaitu ikatan sebagai putera dan puteri Allah. Allah yang telah menciptakan seluruh manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan manusia dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian.⁸⁹

Kehidupan sebagai saudara, perlu dilandasi dengan kasih, karena kasih pertama-tama diterima dari Allah. Kasih Allah yang diterima, perlu untuk disebarkan kepada sesama. Seperti ungkapan Rasul Yohanes bahwa barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya (1Yoh 4:20). Jelas apa yang disampaikan oleh Rasul Yohanes, mengingatkan manusia bahwa kasih Allah itu tidak hanya tinggal pada diri sendiri, namun diwartakan kepada sesama. Allah menghendaki agar semua orang dapat bersaudara, dalam *Gaudium et Spes*, disampaikan bahwa Allah

⁸⁹ Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi: Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Jakarta, Obor, 2019, 8.

memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan (GS 24).

Paus Fransiskus dalam dokumen FT, mengajak umat beriman dan semua orang yang berkehendak baik untuk membangun persaudaraan yang universal. Persaudaraan untuk mengakui martabat setiap pribadi yang tidak terbatas pada latar belakang, budaya, ras dan agama. Persaudaraan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam dokumennya, ternyata terjadi pula di SMK Yos Sudarso. Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa siswa/i SMK Yos Sudarso melakukan persaudaraan. Hal itu dapat diketahui dari tanda-tanda yang mereka pahami. Siswa yang mengakui martabat setiap pribadi, ingin hidup dalam kebersamaan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, menghargai setiap perbedaan, membantu teman yang sedang kesulitan, dan membangun relasi dengan siapa saja. Selain itu, siswa memahami bahwa sekolah menjadi tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan (Tabel 3.11). Dengan adanya persaudaraan, siswa merasa dapat berjumpa dengan orang baru dari berbagai daerah (Tabel 3.12). Dengan perjumpaan tersebut, siswa dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan siswa baru yang mereka temui dengan kekhasan yang mereka miliki. Dari sini, dapat dilihat bahwa siswa di sekolah, terbuka terhadap perjumpaan dengan kebudayaan-kebudayaan lain.⁹⁰

Siswa sadar bahwa agama atau kepercayaan yang dianut oleh teman mereka, mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama. Cinta sesama itu terwujud dalam menghargai dan menghormati sesama mereka tanpa memandang

⁹⁰ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, Jakarta, 2020, 44.

agama mereka. Selain itu mereka tidak merasa kesulitan dalam berelasi dengan orang yang berbeda agama dari mereka. Sudah menjadi realitas di Indonesia bahwa agama adalah sesuatu yang sensitif bagi sebagian orang dan hal ini terkadang menjadi pemicu terjadinya situasi yang kurang bersaudara. Namun perbedaan ternyata tidak menjadi kendala bagi siswa di SMK. Siswa punya motivasi yang kuat dalam diri untuk menjaga keharmonisan yang ada di sekolah dan mewujudkan cinta pada sesama.

Hal itu tentunya didukung pula oleh sikap-sikap yang mereka lakukan (Tabel 3.20 – 3.22) seperti menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan teman yang mau bercerita, dan meminta maaf kepada teman atau guru ketika mereka berbuat salah. Sikap seperti ini sangat membantu dalam persaudaraan. Ketika siswa dapat menghargai perbedaan, berarti siswa dapat menerima sesama dengan apa adanya. Proses penerimaan seperti ini, dapat membantu agar semakin terjalin persaudaraan yang erat.

Paus Fransiskus dalam dokumennya mengungkapkan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan sosial, selalu menjadi perhatian beliau (Bdk. FT 5). Beliau ingin berfokus pada dimensi universal, pada keterbukaan kepada semua orang (FT 6). Keterbukaan itu seperti mengakui martabat setiap pribadi manusia (FT 8) dan kesadaran sebagai sesama ciptaan yang bersaudara menjadi satu-satunya jalan ke depan yang lebih baik bagi umat manusia.⁹¹

⁹¹ Anthonius Panji Satrio dan R.F. Bhanu Viktorahadi, "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, No. 2, (2021): 148.

4.3.1 Unsur – Unsur Persaudaraan di SMK

Ada empat unsur yang dapat membantu proses persaudaraan, hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, siswa terbuka pada sesama, yaitu dengan menerima kehadiran orang lain dengan mengakui martabat siswa/i (Tabel 3.5). Menerima orang lain, menunjukkan bahwa siswa berani keluar dari dirinya sendiri untuk menyambut semua orang (FT 89) atau keluar dari zona nyamannya. Siswa sadar bahwa mereka hidup dalam keberagaman dengan yang lain. Sehingga siswa menekankan untuk hidup rukun yaitu hidup dalam keharmonisan dan tidak membeda-bedakan. Selain itu keterbukaan siswa kepada sesama dapat dilihat dari cara mereka yang memberikan waktu dan tenaganya seperti yang dilakukan oleh orang Samaria (Bdk. FT 63). Siswa di sekolah memberikan waktunya untuk mendengarkan temannya yang ingin bercerita dengan mereka (Tabel 3.21).

Kedua, berbelarasa (solider), yaitu partisipasi dari seseorang dalam ikut ambil bagian dari penderitaan yang dialami oleh sesama atau sikap yang hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan (FT 81). Siswa bersolider dengan temannya yaitu siswa membantu teman yang sedang kesulitan (Tabel 3.9). Selain itu, siswa berusaha untuk meminjamkan buku catatan, kepada teman yang ketinggalan pelajaran dan juga memberi jajan bagi temannya (Tabel 3.27). Siswa sadar bahwa merasakan kesulitan yang dialami oleh temannya dapat membantu persaudaraan. Siswa sadar pula bahwa selain sikap yang membantu persaudaraan, ada situasi yang menghalangi persaudaraan yaitu ketika siswa tidak berempati

kepada sesama, dan tidak mau menolong temannya ketika berada dalam kesulitan (Tabel 3.32).

Ketiga, siswa di SMK, melaksanakan perjumpaan dan berdialog (Tabel 3.25). Sesuai yang diungkapkan paus dalam dokumennya, bahwa manusia perlu melihat dari banyak sisi atau *polihedron*. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat di mana perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan (FT 215). Proses perjumpaan tentu dialami oleh siswa karena sudah difasilitasi oleh sekolah. Dalam perjumpaan tersebut ada proses dialog untuk menghormati sudut pandang orang lain. Dengan adanya dialog diantara siswa/I, maka mereka dapat semakin mengenal dan memahami satu sama lain (FT 198). Menegal dan memahami sesama perlu dibangun dengan relasi yang baik (Tabel 3.10). Relasi yang baik terhadap sesama, memungkinkan proses perjumpaan dan dialog siswa terjalin dengan menyapa teman mereka yang berbeda agama (Tabel 3.16). Selain itu, menyapa guru dan siswa yang mereka temui di sekolah (Tabel 3.19). Sapaan yang diberikan kepada sesama (seagama atau tidak) akan membawa perasaan senang dan bahagia bagi siswa yang disapa.

Keempat, siswa di SMK menghargai sesama (Tabel 3.26), terutama pandangan atau pendapat temannya. Paus mengungkapkan bahwa pandangan orang lain mengandung keyakinan atau kemungkinan yang sah (FT 203). Siswa paham bahwa setiap pribadi harus menghargai setiap perbedaan (Tabel 3.8). Karena manusia adalah seorang pribadi, makhluk hidup yang berelasi, yang

memahami dirinya dalam relasi dengan sesama.⁹² Menghargai sesama dalam berelasi perlu untuk meminta maaf jika berbuat salah (Tabel 3.22), karena sadar atau tidak, mungkin ada yang tersakiti.

4.3.2 Perbedaan Agama

Sesuatu yang baru di SMK Yos adalah sekolah yang berada di bawah Lembaga Katolik, namun siswa yang bersekolah di sana adalah mayoritas beragama Islam. Di sini terlihat bahwa SMK Yos Sudarso, memberikan kesaksian bahwa sekolah tidak tertutup dengan situasi yang terjadi di sekitarnya dan menerima setiap siswa untuk bersekolah di sana. Menerima siswa yang berbeda agama, artinya memupuk dialog, dialog yang memungkinkan komunikasi diantara orang-orang yang berbeda.⁹³ Siswa berjumpa dan berkumpul sebagai satu keluarga. Apa yang dilakukan oleh sekolah, hampir sama dengan ungkapan rasul Paulus bahwa kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Ef 2: 19). Allah sebagai sumber kehidupan, mengangkat manusia menjadi anak-anak-Nya, sehingga tidak ada yang perlu merasa terasing dalam kehidupan.

Selain itu, siswa dalam sikap sekolah untuk menerima yang lain, tidak merasa kesulitan dalam berelasi, apalagi relasi beda agama. Siswa percaya bahwa

⁹² Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, 37.

⁹³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, 53.

setiap agama itu mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama. Persaudaraan yang siswa praktekkan ternyata lebih banyak berbicara dibandingkan apa yang dipahami. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan yaitu perayaan 17 Agustus dengan berbagai perlombaan (Tabel 3.26). 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dirayakan oleh seluruh masyarakat, dari kalangan bawah, menengah, sampai atas. Kemerdekaan tidak membedakan ras, suku, budaya atau agama tertentu, karena Indonesia menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda, tetapi tetap satu).

Persoalan utama yang ditemukan dalam penelitian adalah persaudaraan dalam perbedaan agama. Seperti yang diketahui bersama bahwa sekolah SMK berada di bawah Yayasan katolik, namun siswanya mayoritas beragama Islam. Persaudaraan dalam perbedaan agama dapat menyadarkan setiap siswa akan pentingnya sikap toleransi yang dapat ditanamkan secara terus menerus. Namun, di sisi lain, perlu ada pendampingan iman yang kuat. Sehingga tidak membuat penghayatan iman menjadi bias. Artinya toleransi yang senantiasa ditekankan harus diimbangi dengan pemahaman mendasar terhadap iman yang mereka peluk. Dengan demikian, mereka tidak kehilangan “identitas iman” walaupun dihadapkan dengan teman-teman yang berbeda. Situasi yang dialami akan semakin menumbuhkan cara pandang baru dalam melihat agama lain. Dalam relasi para siswa, ternyata kelemahan dari siswa SMK adalah kurangnya memberi sapaan dan ucapan selamat pada hari raya keagamaan teman mereka. Sapaan adalah proses pertama dalam perjumpaan untuk berdialog, dialog yang saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan,

mencoba mengenal dan memahami (FT 198). Ketika kurangnya sapaan terhadap sesama, rasa-rasanya agak sulit untuk masuk dalam proses dialog dengan sesama. Memberi ucapan selamat pada siswa yang berbeda agama, dapat menumbuhkan sikap mengakui kehadiran sesama. Ketika sikap mengakui sesama redup, maka dapat membuat orang lain kehilangan segala makna (FT 218).

4.3.3 Komunitas yang Mendukung

Dalam dokumen FT, Paus menyampaikan bahwa kita membutuhkan komunitas yang mendukung dan membantu kita, dimana kita dapat saling membantu untuk terus melihat ke depan (FT 8). Selain itu dalam, *Gaudium et Spes* artikel 12, mengungkapkan hal yang hampir sama:

Tetapi Allah tidak menciptakan manusia seorang diri: sebab sejak awal mula “Ia menciptakan mereka pria dan Wanita” (Kej 1:27). Rukun hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antar pribadi. Sebab dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat-pembawaannya.

Komunitas menjadi unsur penting dalam persaudaraan. Komunitas terjadi di sekolah yang dikelola oleh YSBS, nampaknya terinspirasi dari cara hidup Romo Karolus OMI, sebagai pendiri YSBS. Romo Karolus hidup dalam komunitas OMI dan memancarkan semangat persaudaraan. Santo Eugenius,

pendiri Kongregasi OMI, menulis kepada para Oblat⁹⁴ untuk bersatu dalam komunitas. “Kita akan memulai dengan mengurus diri kita sendiri. Setelah itu, cara hidup kita itu akan kita tularkan ke orang-orang di tempat kita bermisi.”⁹⁵ Semangat persaudaraan yang dialami oleh Romo Karolus tentunya bermula dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang yang paling dekat dan akrab dengannya yaitu saudara-saudara dalam komunitas.⁹⁶

Dari tengah komunitas, para oblat keluar untuk berkarya bagi orang-orang yang membutuhkan keselamatan jiwa yaitu kaum miskin. Konstitusi OMI No. 5 mengungkapkan:

“Dimanapun kita berkarya, keputusan kita terutama adalah bagi orang-orang yang keadaannya berseru membutuhkan keselamatan dan pengharapan yang hanya dapat dipenuhi oleh Kristus. Mereka-lah kaum miskin dengan bermacam wajah; kita berpihak kepada mereka.

Kaum miskin saat ini, bukan hanya mereka yang kekurangan materi, namun bisa juga afeksi. Dua nilai ini yang penulis lihat pada persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso, berdasarkan nilai-nilai OMI yaitu komunitas dan pelayanan pada kaum miskin. Para siswa menampakkan bahwa mereka hidup dalam komunitas SMK yang menerima satu sama lain, tanpa memandang perbedaan sebagai halangan dalam berelasi. Kemudian, mereka memberi pelayanan pada kaum miskin, yaitu afeksi, salah satunya memberikan waktu untuk mendengarkan temannya bercerita.

SMK Yos Sudarso menjadi komunitas dan tempat untuk belajar mengenal sesama yang berasal dari berbagai tempat. Selain itu, di sekolah siswa dapat

⁹⁴ Para Oblat adalah sebutan bagi para anggota yang tergabung dalam Keluarga Besar Oblat Maria Imakulata.

⁹⁵ Fabio Ciardi, *Starting Afresh at Aix*, Terj. Henricus Asodo, Banyumas, Penerbit de Mazenod, 2014, 39.

⁹⁶ Bdk. Fabio Ciardi, *Starting Afresh at Aix*, 124.

berjumpa dengan realitas di luar dirinya yang memungkinkan untuk semakin mengenali dirinya sendiri. Ini bukan sebuah keegoisan (pengenalan diri), namun rahmat yang perlu disyukuri.

Paus Fransiskus menyampaikan dalam FT 279 :

Sebagai orang Kristiani kami meminta agar, di negara-negara di mana kami adalah minoritas, kebebasan kami dijamin, sama seperti kami mendukung kebebasan mereka yang bukan Kristen di mana mereka adalah minoritas. Ada hak asasi manusia yang tidak boleh dilupakan di jalan persaudaraan dan perdamaian, yaitu kebebasan beragama bagi pemeluk semua agama. Kebebasan ini menunjukkan bahwa kita dapat “membangun harmoni dan pemahaman antarbudaya dan agama yang berbeda.

Dalam FT 279, Paus meminta agar setiap Negara mendukung kebebasan setiap individu untuk beragama. Apabila dilihat di SMK Yos, dapat diketahui bahwa inilah yang menjadi kekhasan persaudaraan di SMK. SMK Yos Sudarso Sidareja yang notabene berada di negara Indonesia, dengan penduduk yang majemuk, berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sekolah menunjukkan persaudaraan dengan menerima siswa berbagai agama dan tidak membeda-bedakan mereka. Ini menandakan sekolah yang membantu setiap pribadi untuk semakin manusiawi dan setia terhadap agama mereka sendiri (RM 46). Selain itu, kekhasan yang dimiliki adalah sekolah menyediakan tempat beribadah bagi siswa yang ingin sholat di mushola, maupun ingin beribadah di kapel.

4.4. RANGKUMAN

Persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja, dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Kekuatan persaudaraan di SMK adalah siswa tidak merasa terhalangi oleh perbedaan agama yang terjadi diantara mereka. Siswa terbuka untuk menerima setiap pribadi yang mereka temui di sekolah dan tidak terbatas pada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Di sekolah, siswa terbantu untuk mengembangkan persaudaraan. Siswa dapat menghargai perbedaan pendapat dan terlibat secara aktif dengan kegiatan yang ada di sekolah.

Kelemahan yang terjadi di sekolah adalah siswa memahami persaudaraan yang berada pada taraf permukaan atau “say hello”. Selain itu, dalam prakteknya siswa kurang menyapa guru atau siswa yang dijumpai setiap hari. Siswa juga kurang memberi ucapan “selamat” pada mereka yang merayakan hari raya keagamaannya. Kemudian, kesempatan yang ada di sekolah adalah sikap menghargai sesama, dapat membantu siswa untuk terjun di tengah masyarakat. Selain itu, siswa dapat bekerjasama dengan yang lain, seperti gotong royong dan saling tolong menolong. Dengan sikap kerjasama, siswa dapat berpartisipasi untuk membangun kehidupan yang harmonis. Adapula ancaman yang perlu diperhatikan yaitu ketika siswa kurang memahami persaudaraan, siswa dapat berubah, sehingga persaudaraan diantara mereka dapat kacau.

Persaudaraan harus terjadi diantara siswa maupun di tengah masyarakat. Allah menciptakan seluruh manusia setara dalam hak, kewajiban dan martabat.

Allah sendiri yang memberikan rahmat pada setiap orang untuk mengasihi sesama. Hal ini diingatkan oleh Rasul Yohanes bahwa barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya (1Yoh 4:20).

Sekolah menjadi tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan dengan beberapa unsurnya. Unsur-unsur persaudaraan adalah terbuka pada sesama, berbelarasa, perjumpaan dan dialog, dan menghargai sesama. Terbuka pada sesama diperlihatkan siswa dengan menerima orang lain yang mau berjumpa dengan mereka. Sikap berbelarasa siswa dilakukan dengan membantu teman yang kesulitan seperti meminjamkan buku pada catatan pada teman yang ketinggalan pelajaran. Perjumpaan disekolah dan mereka berdialog dengan sesama dapat melihat sesuatu yang baru dari banyak sisi atau *polihedron*. Kemudian, siswa menghargai sesama dengan setiap perbedaan, terutama pendapat mereka.

Sekolah dapat menjadi komunitas untuk membangun persaudaraan. Melalui komunitas, setiap pribadi dapat berhubungan dengan sesama dan dapat mengembangkan bakat - bakatnya. Setiap pribadi dapat mengenali lebih dalam tentang dirinya dan juga orang lain. Allah menciptakan setiap pribadi bukan hanya seorang diri namun menciptakan pria dan wanita untuk saling melengkapi. Allah menghadirkan setiap pribadi untuk saling belajar: belajar mencintai, belajar menghargai dan belajar memahami.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Manusia menyadari bahwa ia tidak hidup sendirian di bumi ini. Kehidupan di dunia ini selalu punya hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut pasti ada tantangan tersendiri yang dihadapi, seperti sikap egois yang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Untuk itu perlu dibangun semangat persaudaraan. Persaudaraan adalah relasi yang dibangun di antara sesama yang tidak terbatas pada hubungan darah.

Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik, lahir pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires, mengeluarkan Ensiklik FT, pada 3 Oktober 2020. Dalam dokumen tersebut, Paus menekankan bahwa persaudaraan adalah mengakui martabat setiap pribadi dan terbuka pada semua manusia (FT 6). Persaudaraan bukan hanya konsep semata atau terbatas pada kata-kata, namun persaudaraan harus nampak dalam kehidupan bersama melalui proses perjumpaan.

Penulisan dokumen ini, dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di dunia saat ini, yang mana berpengaruh pada proses persaudaraan. Pada bidang

Politik, tampak bahwa semua negara cenderung sibuk berfokus pada kepentingannya sendiri, dan mengabaikan permasalahan global. Politik berkembang tanpa kontrol publik yang memadai. Sehingga hal itu yang membuat manusia mulai sibuk dengan dirinya sendiri, seolah-olah tidak ada manusia di sekitarnya. Dalam bidang ekonomi, terlihat kesenjangan yang terjadi. Bangsa yang dapat hidup dan melahirkan kekuatan baru dalam bidang ekonomi, menguasai bangsa lain yang kurang mampu. Selain itu, ada mentalitas *xenophobia* (Menutup diri terhadap orang asing). Manusia menaruh curiga terhadap yang lain, sehingga tidak berani berjumpa dan berdialog dengan orang-orang baru.

Kesehatan manusia terganggu pada saat penulisan dokumen ini, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa Covid-19 telah membangkitkan kesadaran bahwa kita adalah suatu komunitas global yang berlayar di perahu yang sama, di mana kemalangan seseorang membawa kerugian bagi semua dan mengajak kita untuk bertindak bersama (bdk. FT 32).

Dalam dokumen FT, Paus Fransiskus mengambil kisah tentang seorang samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Orang Samaria yang meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu orang yang terluka. Ia menolong dan membawa korban ke tempat penginapan. Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria memberikan gambaran bahwa ia tidak bekerja sendirian dalam membantu sesama. Perjumpaan yang dialami dengan realitas yaitu korban perampokan, menggerakkannya untuk memperlihatkan tindakan persaudaraan.

Persaudaraan yang disampaikan Paus dalam dokumennya, dapat dilihat pula melalui persaudaraan yang terjadi SMK Yos Sudarso Sidareja. Sekolah yang

dikelola oleh Lembaga katolik dan mayoritas muridnya beragama islam. Penulis memberikan memberikan 39 pernyataan dan pertanyaan pada para responden untuk mengetahui pemahaman dan praktek persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja, Kabupaten Cilacap. Jumlah responden yang dipilih penulis yaitu 248 responden dari populasi siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 722 siswa/I tahun ajaran 2021/2022.

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode kuantitatif. Penulis memberikan pertanyaan yang dikelompokkan dalam empat bagian yaitu identitas responden, pemahaman tentang persaudaraan, praktek persaudaraan, dan motivasi persaudaraan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa siswa melaksanakan persaudaraan diantara mereka. Persaudaraan diantara mereka yang dianalisis dengan analisis SWOT, ditemukan bahwa mereka memahami sebuah persaudaraan. Namun pemahaman siswa terkesan berada pada permukaan dan kurang mendalam.

Meskipun demikian, ternyata dalam prakteknya para siswa telah melaksanakan persaudaraan. Contohnya mereka tidak merasa dibatasi oleh status tertentu, menerima kehadiran orang lain dengan mengakui martabat siswa/I, sikap siswa yang hadir bagi orang yang membutuhkan bantuan, meminjamkan buku catatan, dan tidak merasa kesulitan untuk berelasi dengan sesama yang berbeda agama dengan mereka. Selain itu, mereka punya motivasi untuk selalu menjaga keharmonisan dan mencintai sesama manusia. Namun di lain sisi siswa agak kurang dalam menyapa guru/siswa yang dijumpai dan kurang memberikan ucapan selamat pada teman yang sedang merayakan hari raya Agama mereka.

Persaudaraan yang terjadi diantara siswa harus diwartakan pada sesama. Pertama untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka sudah perlahan-lahan mengenal, bersosialisasi dan saling memahami perbedaan di sekolah. Kedua karena persaudaraan berasal dari Allah dan Allah menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan (GS 24). Ketiga, persaudaraan di sekolah menjadi contoh bagi masyarakat yang masih mementingkan kepentingan tertentu dan mengesampingkan sesama.

Persaudaraan yang dialami di SMK Yos Sudarso menunjukkan bahwa siswa berani untuk berjumpa dengan orang-orang baru. Perjumpaan tersebut membuat mereka berani keluar dari zona nyaman untuk menghargai dan menerima setiap pribadi sebagai saudara. Persoalan persaudaraan di SMK adalah persaudaraan dalam perbedaan agama. Dalam persaudaraan ini, dapat menyadarkan siswa untuk bertoleransi dengan siswa yang berbeda agama. Menimbang bahwa umur siswa yang masih muda, perlu adanya pendampingan dari sekolah agar iman mereka tidak bias. Apalagi yang menjadi kelemahan siswa adalah pemahaman persaudaraan yang masih dangkal. Hal itu dapat terpengaruh dan persaudaraan malah tidak berjalan dengan lancar. Untuk itu, siswa selalu membutuhkan komunitas dan komunitas siswa yaitu sekolah. Sekolah yang mengajarkan dan membantu siswa untuk mengembangkan persaudaraan diantara mereka.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Yos Sudarso Sidareja, penulis melihat ada sesuatu yang baik dalam persaudaraan yang telah terjadi di sekolah. Persaudaraan siswa di SMK, mengakui martabat setiap pribadi, menghargai sesama, berani untuk keluar dari zona nyaman dan berjumpa dengan realitas. Meskipun demikian, penulis merasa perlu memberikan saran untuk semakin mengembangkan persaudaraan di SMK.

Saran pertama untuk siswa. Siswa perlu terlibat aktif lagi dalam menyapa. Siswa tidak perlu malu atau enggan dalam menyapa guru/siswa yang ditemui. Karena, menyapa merupakan kelemahan siswa berdasarkan analisis penulis. Ketika menyapa sesama, pribadi yang disapa akan merasa dicintai dan dihargai. Selain menyapa, siswa berusaha mencoba untuk lebih banyak memberi ucapan selamat pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya. Mengapa? Karena realitas kita di Indonesia yang beragam kepercayaan dan agama. Memberi ucapan selamat, akan semakin mempererat persaudaraan antar sesama. Untuk dapat memahami hal di atas, posisikanlah dirimu sebagai orang yang tidak disapa atau tidak diberi ucapan selamat. Setelah itu, coba posisikan dirimu sebagai orang yang mendapat sapaan dan mendapat ucapan selamat. Sikap seperti ini harapannya dapat menumbuhkan persaudaraan di sekolah. Karena, sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar, belajar tentang persaudaraan dalam komunitas keluarga besar SMK Yos Sudarso Sidareja.

Saran kedua untuk guru-guru, guru perlu memberikan dorongan bagi siswa agar tumbuh keingintahuan tentang orang lain, keterbukaan dan persahabatan, baik di kelas maupun di tempat-tempat dan saat-saat di luar sekolah.⁹⁷ Keingintahuan ini, agar siswa dapat lebih memahami orang lain berdasarkan budaya dan agama selain agamanya, tentunya dalam bimbingan guru yang berkompeten di bidangnya. Guru juga dapat membuat sebuah kurikulum dalam mengajarkan tentang persaudaraan dan mempraktekkan dalam kegiatan di sekolah. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk membuat apresiasi terhadap siswa yang ada di sebelah kiri atau kanannya. Apresiasi adalah sebuah bentuk pelayanan pada orang miskin dalam berbagai wajah. Bisa saja siswa yang ada dalam kelas sedang mengalami kemiskinan secara afeksi, sehingga perlu untuk diapresiasi. Dengan apresiasi tersebut harapannya dapat menumbuhkan persaudaraan diantara siswa, karena siswa dapat merasa bahwa ia dikenal dan dicintai oleh temannya.

Saran untuk sekolah. Sekolah yang berada di bawah Lembaga katolik, dapat membuat kebijakan khusus untuk meningkatkan persaudaraan dan menyumbangkan persaudaraan kristiani. Sekolah dapat mengembangkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) yang di praktekkan setiap hari di kelas maupun di luar kelas. Sekolah dapat membuat acara khusus bagi semua warga SMK yang merayakan hari raya keagamaannya dan setiap guru atau siswa dilibatkan di dalamnya. Bukan dalam bagian doa-doa keagamaan, namun dapat membantu

⁹⁷ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, 63.

perayaan agar dapat berjalan lancar. Kegiatan seperti ini, dapat menumbuhkan persaudaraan antar sesama, dan tetap di bawah pendampingan guru.

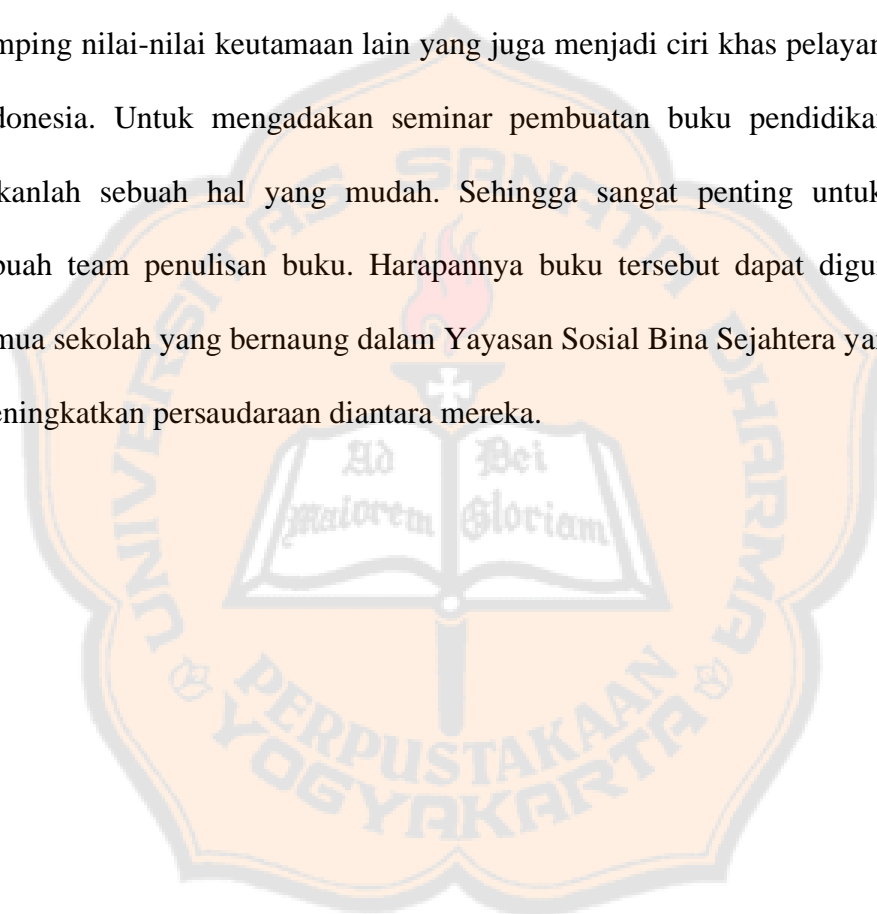
Selain itu, sekolah bisa saja memfasilitasi siswa-siswi dengan mengadakan seminar. Seminar yang membahas tentang tema persaudaraan berdasarkan perspektif setiap agama. Salah satunya dari katolik dapat mengundang Romo Carolus OMI, dalam pelayanannya, beliau banyak bekarya di tengah kaum muslim sampai dijuluki Kyai Karolus. Namun beliau tidak mengkristenkan orang yang ia jumpai. Beliau mengatakan “Saya sendiri baru jadi Katolik baru sekitar 50% saja, dan saya tidak mungkin mengkristenkan orang lain.... Kalau saya diutus kesuatu tempat, yang pertama kali saya pikirkan bukan bagaimana saya membangun kapel atau gereja, tetapi bagaimana saya dapat meningkatkan kesejahteraan si miskin.”⁹⁸

Setelah itu siswa dapat diajak untuk membuat sebuah refleksi tentang persaudaraan dalam agamaku dan dalam setiap agama. Ini berkaitan dengan pemahaman, berkaitan dengan praktek persaudaraan, siswa dapat diajak untuk mengunjungi Panti Asuhan tiga bulan sekali (waktu dapat ditentukan khusus dari sekolah). Sebelum ke Panti Asuhan siswa diberi pengantar tentang persaudaraan dan ketika berada di panti, siswa diajak untuk melihat bagaimana anggota panti yang berasal dari berbagai latar belakang, namun hidup dalam kebersamaan, kerukunan yang menciptakan persaudaraan.

Saran untuk Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang menaungi SMK Yos Sudarso Sidareja. Yayasan perlu mengadakan sebuah seminar pembuatan

⁹⁸ Panitia 50 Tahun Imamat Romo Carolus OMI, *Pesta Emas 50 Tahun Pastor Carolus OMI*, Cilacap, Paroki St. Stepanus Cilacap, 2020, 17 – 18.

buku tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai pada siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain. Salah satu karakter yang perlu dihidupi di sekolah adalah Nilai Persaudaraan, di samping nilai-nilai keutamaan lain yang juga menjadi ciri khas pelayanan OMI di Indonesia. Untuk mengadakan seminar pembuatan buku pendidikan karakter, bukanlah sebuah hal yang mudah. Sehingga sangat penting untuk membuat sebuah team penulisan buku. Harapannya buku tersebut dapat digunakan bagi semua sekolah yang bernaung dalam Yayasan Sosial Bina Sejahtera yang semakin meningkatkan persaudaraan diantara mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Alkitab, Jakarta - Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1983.

Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor, 2017.

Fransiskus, Al-Tayyeb, Ahmad. *Dokumen Abu Dhabi: Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Bersama*, Jakarta: Obor, 2019.

Fransiskus, *Fratelli Tutti*, (3 Oktober 2020), diterjemahkan oleh Sdr. Martin Harun, OFM. Jakarta: 2020.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, diterjemahkan oleh Sdri. Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor, 2020.

Buku

Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

B. Baowollo, Robert. (ditulis kembali dan diberi pengantar). *Menggugat tanggung jawab: agama-agama abrahamik perdamaian dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. *Kecamatan Sidareja dalam Angka 2022*. Cilacap: BPS Kabupaten Cilacap, 2022.

Borghesi, Massimo. *The Mind of Pope Francis: Jorge Mario Bergoglio's Intellectual Journey*. United States of America: Liturgical Press, 2018.

Ciardi, Fabio. *Starting Afresh at Aix*, Terj. Henricus Asodo. Banyumas: Penerbit de Mazonod, 2014.

Donati, Pierpaolo., dkk. (eds.). *Fratelli Tutti*. Vatican City: The Pontifical Academy of Social Sciences, 2021.

Effendi, Sofian dan Tukiran (eds.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2012.

- Escobar, Mario. *Fransiskus Manusia Pendoa*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Goldburg, Peta. *Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education*. Australian: La Salle Academy Publications, 2022.
- K.J. Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kristiyanto, Eddy, (eds.). *Spiritualitas dan Masalah Sosial*. Jakarta: Obor, 2005.
- Lanser, Amanda. *Pope Francis: Spiritual leader and voice of the poor*. USA: ABDO, 2014.
- Osler, Sidney. *Coronavirus Outbreak: All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense*. AB Lawal, 2020.
- Panitia 50 Tahun Imamat Romo Carolus OMI. *Pesta Emas 50 Tahun Pastor Carolus OMI*, Cilacap: Paroki St. Stepanus Cilacap, 2020.
- Riyanto, Armada, dkk. (eds.). *Kearifan Lokal – Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Riyanto, Slamet, Azis, Muh. Luthfi, dan Putera, Andi Rahman. *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Seputra, A. Widyahadi, dkk. (eds.). *Konflik dan Kasih*. Jakarta: Sekretariat komisi PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, dan Komisi PSE/KWI, 2004.
- Seputra, A. Widyahadi, dkk. (eds.). *Menggalang Persatuan Indonesia Baru: Sudut Pandang Toko Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP, 2000.
- Suparman, Andreas (eds.). *Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Jurnal

- Aluisius Dian Permana. “Paus Fransiskus Merangkul Liyan”, *Jurnal Teologi*, No. 01 (2020): 11-26.
- Benny Phang. “Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10: 25-37) dalam

- Mengasihi Embrio Manusia sebagai Sesama”, *Studia Philosophica et Theologica*, No. 1 (2019): 57-79.
- Hendro Setiawan. “Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global”, *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, No. 2 (2020): 1-22.
- Kučko, Wojciech. “Fraternity in the Teaching of Pope Francis”, *Collectanea Theologica*, No. 5 (2020): 701-740.
- Martinus Dam Febrianto. “Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus”, *Studia Philosophica et Theologica*, No. 1 (2021): 1-23.
- Paulus Tolo. “Peranan Yang Lain dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus.” *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural*, No. 1 (2020): 63-78.
- Piwko, Aldona, and Zofia Sawicka. “Humanitarian Aspects of the Migration Policy Towards the Muslim Population In Terms Of The Encyclical Fratelli Tutti By Pope Francis”, *European Journal of Science and Theology*, No. 6 (2021): 39-51.
- Satrio Panji, Anthonius, and RF Bhanu Viktorahadi. “Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti”, *Jaafi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, No. 2 (2021): 141-158.
- Yanuardanah dan Muallimin. “Elit Agama dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar dan Paus Fransiskus dalam Konstruksi Media”, *Hikmah*, No. 2 (2020): 217-230.

Sumber Digital

- Gregory P. Floyd, A Redemptive Anthropology of Christian Friendship: Fratelli Tutti, “On Fraternity and Social Friendship”, tersedia dari <https://www.chausa.org/docs/default-source/hceusa/a-redemptive-anthropology-of-christian-friendship.pdf?sfvrsn=2>, diakses 28 Maret 2022.
- Harmakaputra, Hans A. “Fratelli Tutti and Interreligious Friendship: An Indonesian Christian Reflection,” *The Journal of Social Encounters*. tersedia dari

https://digitalcommons.csbsju.edu/social_encounters/vol5/iss1/4, diakses 25 Maret 2022

Montserrat Gas-Aixendri. “Religious Peacebuilding in Fratelli tutti”, tersedia dari <https://canopyforum.org/2020/11/12/religious-peacebuilding-in-fratelli-tutti/>, diakses pada 25 Maret 2022.

Morande, Pedro. “Fraternity and social friendship as ‘spiritual heritage’ of Pope Francis. Comment on the Encyclical Fratelli tutti”, *The Pontifical Academy of Social Sciences*, 1, tersedia dari http://www.pass.va/content/scienze-sociali/en/publications/studiaselecta/fratelli_tutti/morande.pdf, diakses 18 Maret 2022.

Mullick, Soroj. “All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship”, *AUC: AJRS* 61 (2021): 13, tersedia dari <http://doi.org/10.5281/zenodo.4318167>

Pansters, Krijn. “Turning Toward the Common Good, Here and Now Rules of Fraternal Living in Fratelli Tutti”, 18, tersedia dari https://www.academia.edu/45189281/Turning_Toward_the_Common_Good_Here_and_Now_Rules_of_Fraternal_Living_in_Fratelli_Tutti, diakses 25 Maret 2022.

Ravasi, Gianfranco. “The Core Themes Of The Encyclical Fratelli Tutti”, tersedia dari https://migrants-refugees.va/wp-content/uploads/2021/01/H.E.Card_Ravasi-Core-Themes-of-the-FT.pdf, diakses 23 November 2021.

Ravasi, Gianfranco. “The Core Themes Of The Encyclical Fratelli Tutti”, tersedia dari https://migrants-refugees.va/wp-content/uploads/2021/01/H.E.Card_Ravasi-Core-Themes-of-the-FT.pdf.

Ricardo Zózimo, Miguel Pina e Cunha, Arménio Rego, “Becoming a Fraternal Organization: Insights from the Encyclical Fratelli Tutti”, *Journal of Business Ethics*, tersedia dari <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05052-x>, diakses 28 Maret 2022.

LAMPIRAN



PROGRAM SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

No : 169/F.Teo-Fil /XI/2021

11 November 2021

Hal: Permohonan Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SMK Yos Sudarso Sidareja
Jalan Ranga Sena No. 596, Cibenon, Sidareja
Cilacap, Jawa Tengah

Dengan hormat,

Berkenaan dengan penulisan tugas akhir / skripsi mahasiswa kami yaitu,

Nama : Vincesus Agung

NIM : 186114028

kami mengajukan permohonan kepada Bapak untuk mengizinkan mahasiswa kami melakukan penelitian di sekolah yang Bapak pimpin. Adapun tema skripsi yang diambil oleh mahasiswa kami adalah "Paham dan Praktik persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja dalam Terang Fratelli Tutti."

Pelaksanaan penelitian tersebut dapat disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh Bapak. Selain itu kami mohon Bapak berkenan membantu mahasiswa tersebut melengkapi data-data yang diperlukan dalam penulisan tugas akhir. Demikian surat dari kami, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wakil Ketua Program Studi,



Dr. Yohanes Subali, Pr

KUESIONER

PAHAM DAN PRAKTEK PERSAUDARAAN DI SMK YOS SUDARSO SIDAREJA DALAM TERANG FRATELLI TUTTI

Tema: Persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja

Hay teman-teman semua, perkenalkan saya Vincensius Agung mahasiswa Fakultas Filsafat Keilahian - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini, saya sedang melakukan pengolahan data dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Paham dan Praktek Persaudaraan di SMK Yos Sudarso Sidareja dalam Terang Fratelli Tutti”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persaudaraan yang terjadi di SMK Yos Sudarso Sidareja. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan pula untuk menyelesaikan skripsi.

Data penelitian bersifat rahasia, hanya akan digunakan untuk penelitian & tidak akan disebarluaskan.

Atas partisipasi teman-teman semua, saya mengucapkan terima kasih.

A. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin :
2. Kelas :
3. Agama :
4. Umur :

B. Pemahaman tentang Persaudaraan

1. Apa yang kamu pahami tentang Persaudaraan di sekolahmu?
 1. Sangat Tidak setuju
 2. Tidak Setuju
 3. Setuju
 4. Sangat Setuju

Pernyataan	1	2	3	4
Persaudaraan adalah mengakui martabat setiap siswa/i				
Persaudaraan adalah hidup dalam kebersamaan				
Persaudaraan adalah adanya partisipasi dalam kegiatan bersama				

Persaudaraan adalah menghargai setiap perbedaan di antara teman-teman				
Persaudaraan adalah membantu teman yang sedang kesulitan, tanpa melihat latar belakangnya				
Persaudaraan adalah membangun relasi dengan siapa saja				

2. Apakah kamu setuju dengan pernyataan berikut: Sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan antar sesama manusia?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?
4. Apakah kamu setuju dengan pernyataan berikut: Setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama manusia?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?

C. Praktek Persaudaraan

1. Apakah kamu merasa ada kesulitan dalam hubungan antar murid yang berbeda agama?
 1. Ya
 2. Tidak.
2. Bagaimana praktek persaudaraan yang kamu lakukan?
 1. Tidak Pernah
 2. Kadang-kadang
 3. Sering
 4. Selalu

Pernyataan	1	2	3	4
Saya menyapa teman yang berbeda agama				
Saya memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				
Teman-teman memberikan ucapan “selamat” kepada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				
Saya menyapa guru/siswa yang saya temui setiap pagi				
Saya menghargai perbedaan pendapat				
Saya mendengarkan teman yang mau bercerita				
Saya meminta kepada teman / guru maaf jika berbuat salah				

3. Dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolah, sikap-sikap mana yang membangun persaudaraan?
- 1) Tidak pernah
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Sering
 - 4) Selalu

Pernyataan	1	2	3	4
Terbuka pada sesama				
Berempati pada sesama				
Berjumpa untuk berdialog dengan sesama				
Menghargai sesama				

4. Sebutkan hal-hal yang membantu persaudaraan di Sekolah?
5. Dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolah, sikap-sikap menghambat persaudaraan?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang
 3. Sering
 4. Selalu

Pernyataan	1	2	3	4
Tidak peduli pada sesama				
Tidak mau berteman dengan orang baru				
Mengerjakan tugas kelompok sendirian				
Mementingkan <i>Gadget</i> saat kerja kelompok				

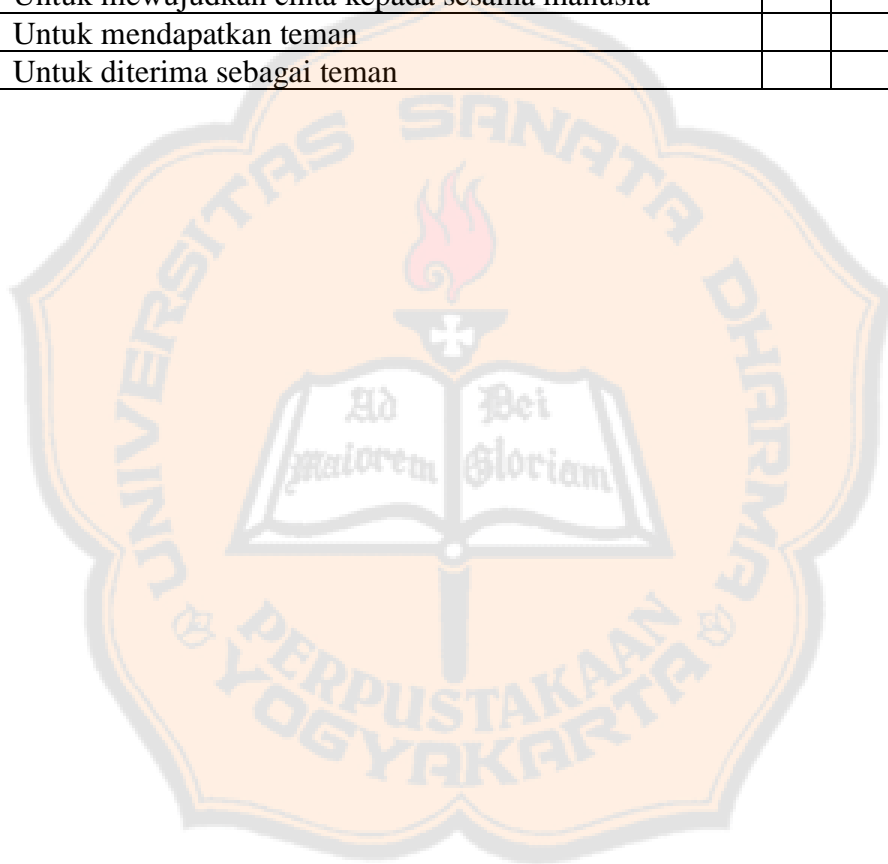
6. Sebutkan hal-hal yang menghalangi persaudaraan di sekolah?
7. Dalam lingkungan Sekolah, kegiatan-kegiatan manakah yang mendukung persaudaraan?
1. Tidak mendukung
 2. Kurang mendukung
 3. Mendukung
 4. Sangat mendukung

Pernyataan	1	2	3	4
Olahraga bersama				
Membersihkan ruangan kelas				
Kegiatan <i>Class Meeting</i>				
Perayaan 17 Agustus dengan berbagai perlombaan				

D. Motivasi Persaudaraan

1. Di Sekolah, apa yang mendorongmu untuk membangun persaudaraan?
1. Tidak pernah
 2. Kadang-kadang
 3. Sering
 4. Selalu

Pernyataan	1	2	3	4
Untuk menjaga keharmonisan di sekolah				
Untuk mewujudkan cinta kepada sesama manusia				
Untuk mendapatkan teman				
Untuk diterima sebagai teman				



TABEL HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1 Penduduk menurut agama yang dianut tahun 2021

Agama	Jumlah
Islam	106.120
Katholik	113
Protestan	345
Budha	2
Hindu	0
Lainnya	103

Tabel 3.2 Siswa/I SMK Yos Sudarso Sidareja berdasarkan agama yang dianut 2021/2022

Agama	XI	XII	Jumlah
Islam	336	342	678
Katholik	3	7	10
Protestan	12	20	32
Budha	0	2	2
Hindu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total			722

Tabel 3.3 Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		N
	Laki-laki	Perempuan	
Kristen	33,3	66,7	21
Islam	25,1	74,9	227
	25,8	74,2	248

Tabel 3.4 Kelas

	Kelas		N
	XI	XII	
Kristen	76,2	23,8	21
Islam	47,6	52,4	227
	50,0	50,0	248

Pemahaman Persaudaraan

Tabel 3.5 Mengakui martabat setiap siswa/i

	Persaudaraan adalah mengakui martabat setiap siswa/i				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	90,5	9,5	21
Islam	0,4	4,8	77,1	17,6	227
	0,4	4,4	78,2	16,9	248

Tabel 3.6 Hidup dalam Kebersamaan

	Persaudaraan adalah hidup dalam kebersamaan				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	4,8	52,4	42,9	21
Islam	0,4	3,1	67,0	29,5	227
	0,4	3,2	65,7	30,6	248

Tabel 3.7 Partisipasi dalam Kegiatan Bersama

	Persaudaraan adalah adanya partisipasi dalam kegiatan bersama				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	76,2	23,8	21
Islam	0,9	4,4	75,8	18,9	227
	0,8	4,0	75,8	19,4	248

Tabel 3.8 Menghargai Setiap Perbedaan

	Persaudaraan adalah menghargai setiap perbedaan di antara teman-teman				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	-	47,6	52,4	21
Islam	1,3	0,4	59,0	39,2	227
	1,2	0,4	58,1	40,3	248

Tabel 3.9 Membantu Teman yang sedang Kesulitan

	Persaudaraan adalah membantu teman yang sedang kesulitan, tanpa melihat latar belakangnya				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	4,8	57,1	38,1	21
Islam	0,9	0,4	59,9	38,8	227
	0,8	0,8	59,7	38,7	248

Tabel 3.10 Membangun Relasi

	Persaudaraan adalah membangun relasi dengan siapa saja				N
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Kristen	-	9,5	61,9	28,6	21
Islam	0,9	2,2	74,0	22,9	227
	0,8	2,8	73,0	23,4	248

Tabel 3.11 Sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan Persaudaraan

	Apakah kamu setuju dengan pernyataan berikut, “Sekolah adalah tempat untuk membangun dan mengembangkan persaudaraan antar sesama manusia?”		N
	Tidak	Ya	
Kristen	-	100,0	21
Islam	2,6	97,4	227
	2,4	97,6	248

Tabel 3.12 Tanggapan terbuka terhadap tabel 3.11

		Kristen	Islam
Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?	Ya. Adanya ketentraman.	4,8	0,9
	Tidak. Malu, tidak Pede.	-	2,6
	Ya. Persaudaraan itu penting.	-	4,0
	Ya. Sekolah yg mengajarkan persaudaraan; Membimbing dan membangun masa depan bangsa.	4,8	6,6
	Ya. Memperat tali persaudaraan dan membangun persaudaraan.	4,8	8,8
	Ya. Menumbuhkan sikap bersaudara; Solidaritas; Kebersamaan.	9,5	16,3
	Ya. Berjumpa dengan siswa/I dari berbagai daerah/ orang baru; Bersosialisasi dan beradaptasi/interaksi.	28,6	28,2
	Ya. (Tidak ada alasan atau sesuai dengan pernyataan), Karena setuju; Pernyataan itu benar.	47,6	32,6
N		21	227

Tabel 3.13 Setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama

	Apakah kamu setuju dengan pernyataan berikut, “Setiap agama/kepercayaan mengajarkan kebaikan untuk mencintai sesama manusia?”		N
	Tidak	Ya	
Kristen	-	100,0	21
Islam	0,9	99,1	227
	0,8	99,2	248

Tabel 3.14 Tanggapan terbuka terhadap tabel 3.13

		Kristen	Islam
Berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, mengapa kamu memilih jawaban tersebut?	Ya. Sulit untuk dijelaskan.	-	0,4
	Tidak. Ya karena benar; Saling toleransi lebih baik.	-	0,9
	Ya. Indonesia menganut Bhinneka Tunggal Ika.	4,8	0,4
	Ya. Agama pedoman hidup; Agama itu baik; Manusia ciptaan Allah.	-	1,8
	Ya. Mendapat teman tidak hanya sesama agama; Manusia makhluk sosial yg membutuhkan satu sama lain.	-	2,2
	Ya. Menumbuhkan sikap persaudaraan; Adanya toleransi; Solidaritas; Menghargai/menghormati tanpa memandang agamanya.	19,0	25,6
	Ya. Karena benar; Setuju dengan pernyataan; Mengajarkan kebaikan; Agama mempunyai nilai yang baik (Damai, Indah).	76,2	68,7
N		21	227

Praktek Persaudaraan

Tabel 3.15 Hubungan antar murid yang berbeda agama

	Apakah kamu merasa ada kesulitan dalam hubungan antar murid yang berbeda agama?		N
	Ya	Tidak	
Kristen	14,3	85,7	21
Islam	8,8	91,2	227
	9,3	90,7	248

Tabel 3.16 Menyapa teman-teman yang berbeda agama

	Saya menyapa teman-teman yang berbeda agama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	23,8	38,1	38,1	21
Islam	4,0	32,6	38,3	25,1	227
	3,6	31,9	38,3	26,2	248

Tabel 3.17 Memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya

	Saya memberi ucapan “selamat” pada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	38,1	38,1	19,0	21
Islam	15,4	41,4	19,8	23,3	227
	14,5	41,1	21,4	23,0	248

Tabel 3.18 Melihat teman yang memberi ucapan “selamat” pada teman yang lain

	Teman-teman memberikan ucapan “selamat” kepada teman yang merayakan hari raya keagamaannya				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	47,6	42,9	9,5	21
Islam	16,7	41,0	23,8	18,5	227
	15,3	41,5	25,4	17,7	248

Tabel 3.19 Menyapa guru/siswa yang saya temui setiap pagi

	Saya menyapa guru/siswa yang saya temui setiap pagi				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	66,7	23,8	9,5	21
Islam	0,9	38,8	33,9	26,4	227
	0,8	41,1	33,1	25,0	248

Tabel 3.20 Menghargai perbedaan pendapat

	Saya menghargai perbedaan pendapat				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	47,6	42,9	21
Islam	0,9	12,3	38,8	48,0	227
	0,8	12,1	39,5	47,6	248

Tabel 3.21 Mendengarkan teman yang mau bercerita

	Saya mendengarkan teman yang mau bercerita				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	14,3	61,9	23,8	21
Islam	0,4	8,8	43,2	47,6	227
	0,4	9,3	44,8	45,6	248

Tabel 3.22 Meminta maaf kepada teman/guru jika berbuat salah

	Saya meminta maaf kepada teman / guru jika berbuat salah			N
	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	9,5	52,4	38,1	21
Islam	14,1	33,5	52,4	227
	13,7	35,1	51,2	248

Sikap positif Persaudaraan

Tabel 3.23 Terbuka pada sesama

	Terbuka pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	66,7	23,8	9,5	21
Islam	2,2	49,3	26,4	22,0	227
	2,0	50,8	26,2	21,0	248

Tabel 3.24 Berempati pada sesama

	Berempati pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	38,1	42,9	14,3	21
Islam	0,9	19,4	48,5	31,3	227
	1,2	21,0	48,0	29,8	248

Tabel 3.25 Berjumpa untuk berdialog dengan sesama

	Berjumpa untuk berdialog dengan sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	33,3	42,9	23,8	21
Islam	3,5	20,7	46,7	29,1	227
	3,2	21,8	46,4	28,6	248

Tabel 3.26 Menghargai sesama

	Menghargai sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	4,8	38,1	57,1	21
Islam	0,4	5,7	33,5	60,4	227
	0,4	5,6	33,9	60,1	248

Tabel 3.27 Membantu persaudaraan

		Kristen	Islam	
Sebutkan hal-hal yang membantu persaudaraan di Sekolah?	Saling mengingatkan sesama.	-	0,4	0,4
	Sering bersama.	4,8	-	0,4
	Meminta maaf jika berbuat salah.	-	0,4	0,4
	Makanan.	-	0,4	0,4
	Menjenguk teman yang sakit.	-	0,4	0,4
	Tidak ada jawaban	-	2,2	2,0
	(Komunikasi) Menyapa teman; Bercanda; Berbicara yang Tidak menyakiti.	-	3,1	2,8
	Mau bergaul (relasi baik); Pergi ke kantin; Tidak memilih-milih teman; Memperbanyak teman.	4,8	8,8	8,5
	Membantu teman yang lagi susah; Meminjamkan buku; Traktir; Memberikan jajan; Meminjamkan catatan.	14,3	18,9	18,5
	Hidup rukun; Menghargai sesama; Keharmonisan; Menerima pendapat orang lain; Toleransi; Tidak membeda-bedakan.	23,8	21,1	21,4
	(Bekerja sama) Piket, kerja Kelompok; Class meeting/ekstrakurikuler; Gotong Royong; Saling tolong menolong.	52,4	44,1	44,8
N	21	227	248	

Sikap Negatif Persaudaraan

Tabel 3.28 Tidak peduli pada sesama

	Tidak peduli pada sesama				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	52,4	42,9	4,8	-	21
Islam	68,7	23,3	5,7	2,2	227
	67,3	25,0	5,6	2,0	248

Tabel 3.29 Tidak mau berteman dengan orang baru

	Tidak mau berteman dengan orang baru				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	66,7	28,6	4,8	-	21
Islam	73,6	22,5	3,5	0,4	227
	73,0	23,0	3,6	0,4	248

Tabel 3.30 Mengerjakan tugas kelompok sendirian

	Mengerjakan tugas kelompok sendirian				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	42,9	47,6	9,5	-	21
Islam	64,3	28,6	6,2	0,9	227
	62,5	30,2	6,5	0,8	248

Tabel 3.31 Mementingkan *Gadget* saat kerja kelompok

	Mementingkan <i>Gadget</i> saat kerja kelompok				N
	Tidak Pernah	Kadang – kadang	Sering	Selalu	
Kristen	38,1	42,9	14,3	4,8	21
Islam	55,9	35,2	7,0	1,8	227
	54,4	35,9	7,7	2,0	248

Tabel 3.32 Menghalangi persaudaraan

		Kristen	Islam	
Sebutkan hal-hal yang menghalangi persaudaraan di sekolah?	Kurang paham materi.	-	0,4	0,4
	Pelit.	-	0,4	0,4
	Utang piutang.	-	0,4	0,4
	Jarak; Belajar daring.	-	0,9	0,8
	Tidak saling tolong menolong.	-	0,9	0,8
	Tidak dapat dipercaya, tidak jujur.	-	0,9	0,8
	Ingkar Janji.	4,8	0,4	0,8
	Mengoceh hal-hal sepele; Berdebatan tentang pemilihan ketua kelas; Perdebatan.	-	1,3	1,2
	Menjelek jelekkan teman; Bullying.	-	1,8	1,6
	Masalah pribadi; Adanya masalah.	-	1,8	1,6
	Sulit menerima/bergaul dengan orang baru; Kurang sosialisasi; Kurang komunikasi.	9,5	7,9	8,1
	Tidak Menjawab	4,8	6,2	6,0
	Tidak peduli pada sesama; Tidak memiliki empati; Bercanda berlebihan; Mengabaikan teman; Tidak mau menolong.	14,3	9,3	9,7
	Adanya geng/kelompok tertentu; Pilih-pilih teman atau membeda-bedakan teman; SARA; Beda circle.	-	11,5	10,5
	Saling mengejek; Saling bermusuhan; Konflik antar sesama; Persaingan yang tidak Sehat; Bertengkar; Perselisihan.	19,0	15,4	15,7
Tidak menghargai agama/Sesama; Adanya perbedaan pendapat; Tidak rendah hati; Jahil; Acuh tak acuh; Sifat iri dengki.	47,6	40,5	41,1	
N	21	227	248	

Kegiatan Persaudaraan

Tabel 3.33 Olahraga Bersama

	Olahraga bersama				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	23,8	57,1	19,0	21
Islam	1,8	9,3	60,4	28,6	227
	1,6	10,5	60,1	27,8	248

Tabel 3.34 Membersihkan Ruangn Kelas

	Membersihkan ruangan kelas				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	33,3	47,6	19,0	21
Islam	0,4	6,6	52,9	40,1	227
	0,4	8,9	52,4	38,3	248

Tabel 3.35 Kegiatan *Class Meeting*

	Kegiatan Class Meeting				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	-	33,3	33,3	33,3	21
Islam	1,3	7,5	47,1	44,1	227
	1,2	9,7	46,0	43,1	248

Tabel 3.36 Perlombaan pada 17 Agustus

	Perayaan 17 Agustus dengan berbagai perlombaan				N
	Tidak Mendukung	Kurang Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung	
Kristen	4,8	14,3	52,4	28,6	21
Islam	0,9	3,1	40,5	55,5	227
	1,2	4,0	41,5	53,2	248

Motivasi Persaudaraan

Tabel 3.37 Menjaga Keharmonisan di Sekolah

	Untuk menjaga keharmonisan di sekolah				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	66,7	23,8	21
Islam	0,4	12,8	38,3	48,5	227
	0,4	12,5	40,7	46,4	248

Tabel 3.38 Mewujudkan Cinta Kepada Sesama Manusia

	Untuk mewujudkan cinta kepada sesama manusia				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	9,5	76,2	14,3	21
Islam	0,4	11,9	39,6	48,0	227
	0,4	11,7	42,7	45,2	248

Tabel 3.39 Mendapatkan Teman

	Untuk mendapatkan teman				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	-	19,0	47,6	33,3	21
Islam	1,8	11,5	36,1	50,7	227
	1,6	12,1	37,1	49,2	248

Tabel 3.40 Diterima sebagai Teman

	Untuk diterima sebagai teman				N
	Tidak Pernah	Kadang - kadang	Sering	Selalu	
Kristen	4,8	23,8	52,4	19,0	21
Islam	2,2	17,6	36,6	43,6	227
	2,4	18,1	37,9	41,5	248